

**ANALISIS PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM
SYARIAH DI INDONESIA MENGGUNAKAN METODE *RISK BASED
BANK RATING (RBBR) DAN SHARIAH CONFORMITY AND
PROFITABILITY (SCnP) MODEL PERIODE 2017-2019***



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:

IAIN PURWOKERTO
TRI PUJI ASTUTI

NIM. 1717202049

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Puji Astuti
NIM : 1717202049
Jenjang : S.1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Perbankan Syariah
Program Studi : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) dan *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) Model Periode 2017-2019

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 1 Juni 2021

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is orange and red, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and '5A545AJX017204510'. The signature is stylized and overlaps the stamp.

Tri Puji Astuti

NIM.1717202049

IAIN PURWOKERTO

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**ANALISIS PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN BANK UMU
SYARIAH DI INDONESIA MENGGUNAKAN METODE *RISK BASED
BANK RATING (RBBR) DAN SHARIAH CONFORMITY AND
PROFITABILITY (SCNP) MODEL PERIODE 2017-2019***

Yang disusun oleh Saudari **Tri Puji Astuti NIM. 1717202049** Jurusan/Program Studi **Perbankan Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Jumat** tanggal **18 Juni 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang / Penguji



Dr. Atabik, M.Ag.
NIP. 19651205 199303 1 004

Sekretaris Sidang/ Penguji



Mahardhika Cipta Raharja, M.Si
NIDN. 2010028901

Pembimbing/Penguji



Ubaidillah, S.E., M.E.I
NIP. 19880924 201903 1 008

Purwokerto, 25 Juni 2021

Mengetahui/Mengesahkan
Dekan



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP.19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Purwokerto
di-
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Tri Puji Astuti NIM 1717202049 yang berjudul:

**Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia
Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating (RBBR)* dan *Shariah
Conformity and Profitability (SCnP) Model* Periode 2017-2019**

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 1 Juni 2021
Pembimbing,

IAIN PURWOKERTO



Ubaidillah S.E., M.E.i

NIP. 19880924 201903 1 008

**ANALISIS PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM
SYARIAH DI INDONESIA MENGGUNAKAN METODE *RISK BASED
BANK RATING (RBBR) DAN SHARIAH CONFORMITY AND
PROFITABILITY (SCnP) MODEL PERIODE 2017-2019***

TRI PUJI ASTUTI

NIM. 1717202049

E-mail: tripuji0410@gmail.com

**Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan *Risk Based Bank Rating (RBBR)* dan *Shariah Conformity and Profitability (SCnP)* periode 2017-2019. Objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah BUMN. Teknik yang digunakan untuk penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

Penelitian ini mendeskripsikan kinerja Bank Umum Syariah melalui dua metode yakni metode *Risk-Based Bank Rating (RBBR)* yang dilihat dari 4 aspek yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*. Metode yang kedua adalah *Shariah Conformity and Profitability (SCnP)* yang dilihat dari variabel *Shariah Conformity* dengan indikator *Islamic Investment Ratio, Islamic Income Ratio, dan Profit Sharing Ratio* serta variabel *Profitability* dengan indikator *Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin Ratio*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode *Risk-Based Bank Rating (RBBR)* Bank Umum Syariah berada dalam kondisi “Sehat” atau “Baik”. Sedangkan analisis dengan metode *Shariah Conformity and Profitability (SCnP)*, menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah tersebar dalam tiga kuadran yaitu URQ, LRQ, dan ULQ.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah, *Risk Based Bank Rating (RBBR), Shariah Conformity and Profitability (SCnP)*.

**ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE MEASUREMENT OF
ISLAMIC BANKS IN INDONESIA USING RISK BASED BANK RATING
(RBBR) AND SHARIAH CONFORMITY AND PROFITABILITY (SCnP)
MODEL PERIOD 2017-2019**

TRI PUJI ASTUTI
NIM. 1717202049

E-mail: tripuji0410@gmail.com

**Islamic Banking Departement, Faculty of Economics and Bussines Islam
Purwokerto State Institute (IAIN)**

ABSTRACT

This study aims to determine the level of performance of Islamic Commercial Banks in Indonesia using the *Risk Based Bank Rating* (RBBR) and *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) for the 2017-2019 period. The object of this research is the BUMN Shariah Commercial Bank. The technique used for this research is purposive sampling using descriptive quantitative methods.

This study describes the performance of Islamic Commercial Banks through two methods, namely the Risk-Based Bank Rating (RBBR) method which is seen from 4 aspects are Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital). The second method is Shariah Conformity and Profitability (SCnP) which is seen from the Shariah Conformity variable with the Islamic Investment Ratio, Islamic Income Ratio, and Profit Sharing Ratio indicators as well as the Profitability variable with the indicators Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), and Net Profit Margin Ratio.

The results showed that with the *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) method, Islamic Commercial Banks are in a “Healthy” or “Good” condition. While the analysis using the *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) method, shows that Islamic Commercial Banks are spread out in three quadrants, namely URQ, LRQ, and ULQ.

Keywords: Islamic Commercial Bank Financial Performance, *Risk Based Bank Rating (RBBR)*, *Shariah Conformity and Profitability (SCnP)*.

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

Q.S Al- Insyirah: 5-6

“Sederhanakan dalam melangkah”

(Tri Puji Astuti)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia dari Allah SWT, karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kupersembahkan karya kecil ini, untuk pelita dalam hidup yang senantiasa memberikan harapan dalam hidup, yang senantiasa menghangatkan disetiap dekap. Kedua orang tua yang saya cintai dan sayangi Bapak Suratno dan Ibu Juminah terima kasih yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus, yang selalu memberikan semangat dan selalu mendampingi di setiap kesusahan dan masalah yang saya hadapi. Pengorbanan dan doa yang selalu dipanjatkan kepada Allah SWT yang tidak pernah ada hentinya. Terimakasih banyak.
2. Untuk saudara, keluarga, dan sepupu saya yang telah memberikan motivasi kepada saya serta pertanyaan “kapan wisuda?” yang membuat saya lebih bersemangat mengerjakan skripsi ini.
3. Untuk Dosen Pembimbing Bapak Ubaidillah S.E., M.E.i yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan koreksi terhadap penulisan skripsi, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.
4. Teman seperjuangan di perkuliahan Vivi Nurrofifah, Hari Ayuning Tyas, Itsna Mufidah, Desti Romadhoni, Laila Soviyatun, Vina Dwi Yulianti, Frina Dian Faturrahmah, Savitri Devi Aryani yang selalu sedia mendengarkan keluhan saya selama mengerjakan skripsi dan selalu memberikan semangat.
5. Untuk Anwar Hanifuddin Fikri sebagai moodbooster terbaik saya yang selalu ada dan selalu membantu saya dalam proses penulisan skripsi dan selalu memberikan semangat untuk saya selama saya mengerjakan skripsi ini.
6. Keluarga besar Perbankan Syariah 2017 khususnya Perbankan Syariah B saya ucapkan terimakasih untuk semuanya yang menjadi cerita selama 4 tahun ini semoga kita selalu diberikan kebahagiaan oleh Allah SWT dan semoga kita dapat mencapai semua mimpi kita masing-masing.

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħ	<u>h</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	<u>s</u>	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	<u>d</u>	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	<u>t</u>	te (dengan garis di bawah)
ظ	ža	<u>z</u>	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof

ي	ya'	y	ye
---	-----	---	----

2. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

عذة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

3. Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حكمة	ditulis	Hikmah
جزية	ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengankata sandang "al" serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	Karâmah al-aulyâ'
----------------	---------	-------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	Zakât al-fîṭr
------------	---------	---------------

4. Vokal pendek

◌َ	Fathah	ditulis	a
◌ِ	Kasrah	ditulis	i
◌ُ	Dammah	ditulis	u

5. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	jâhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	a
	تانس	ditulis	tansa
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	karîm
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	furûd

6. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	qaul

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat

8. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	ditulis	al-qiyâs
--------	---------	----------

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan harus syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السام	Ditulis	As-samâ
-------	---------	---------

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

الفرد ذوى	Ditulis	Zawi al-furûd
-----------	---------	---------------



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiimi

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam yang senantiasa tercurahkan kepada Junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan sampai ke zaman yang terang benderang ini. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat untuk bisa mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Penulis menyadari, penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan terlepas dari pihak-pihak yang telah mendukung penulis baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini terutama kepada:

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Sul Khan Chakim, M.M., Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Yoiz Shofwa Shafrani, SP., M.Si. selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Sofia Yustiani S, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Perbankan Syariah.
8. Ubaidillah S.E., M.E.i, selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang sangat baik hati dan sabar membimbing penulis untuk menyelesaikan

skripsi ini. Terimakasih atas segala arahan, masukan, motivasi, dan waktu yang telah diluangkan untuk membimbing sehingga skripsi ini terselesaikan.

9. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan pelayanan akademik dengan baik.
10. Orang tua tercinta Bapak Suratno dan Ibu Juminah, kakak-kakak saya Yuli Ristiadi dan Didik Setiadi, dan seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan secara moril maupun materil terimakasih atas segala kasih sayang yang diberikan.
11. Untuk Anwar Hanifuddin Fikri sebagai moodbooster terbaik saya yang selalu ada dan selalu membantu saya dalam proses penulisan skripsi dan selalu memberikan semangat untuk saya selama saya mengerjakan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan Perbankan Syariah B 2017 yang telah memberikan motivasi, cerita dan dukungan.
13. Seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Hanya ucapan terimakasih serta doa yang dipanjatkan, semoga kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan Allah SWT. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 1 Juni 2021

Penulis



Tri Puji Astuti
NIM. 1717202049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan	9
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	11
1. Kajian Teori	11
a. Bank Syariah	11
1) Pengertian Bank Syariah	11
2) Landasan Operasional Bank Syariah	11
3) Perbedaan Kegiatan Operasional dan Sistem antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional	12
b. Kinerja Perbankan Syariah	14

1) Kinerja Keuangan Bank Syariah	15
2) Kinerja Syariah Bank Syariah	17
c. Analisis <i>Risk-Based Bank Rating</i> (RBBR)	18
1) Profil Risiko (<i>Risk Profile</i>)	19
2) <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	22
3) <i>Earnings</i> (Rentabilitas atau Profitabilitas)	22
4) <i>Capital</i> (Permodalan)	23
d. Analisis Menggunakan <i>Shariah Conformity and Profitability</i> (<i>SCnP</i>) Model	24
1) <i>Shariah Conformity</i>	25
2) <i>Profitability</i>	27
3) Pengukuran Menggunakan <i>Shariah Conformity</i> and <i>Profitability</i> (<i>SCnP</i>) Model	28
2. Tinjauan Pustaka	30
B. Kerangka Teori	35
C. Landasan Teologis	37

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Populasi dan Sampel	41
1. Populasi	41
2. Sampel	42
D. Batasan Masalah	43
E. Variabel dan Indikator Penelitian	43
1. Rasio <i>Risk Based Bank Ratio</i> (RBBR)	43
a. <i>Risk Profile</i> (Profil Risiko)	43
b. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	44
c. <i>Earnings</i> (Rentabilitas)	44
d. <i>Capital</i> (Permodalan)	45

2. Variabel dan Indikator <i>Shariah Conformity and Profitability</i> (SCnP) Model	46
a. <i>Shariah Conformity</i>	46
b. <i>Profitability</i>	47
F. Pengumpulan Data Penelitian	48
G. Analisis Data Penelitian	49
1. <i>Risk-Based Bank Rating (RBBR)</i>	49
a. <i>Risk Profile</i> (Profil Risiko)	49
b. <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	51
c. <i>Earnings</i> (Rentabilitas)	52
d. <i>Capital</i> (Permodalan)	54
2. <i>Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model</i> ...	56

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian	58
B. Hasil Penelitian	59
1. Metode <i>Risk Based-Bank Rating (RBBR)</i>	59
a. Risiko Profil (<i>Risk Profile</i>)	59
1) Risiko Kredit	60
2) Risiko Likuiditas	64
b. <i>Good Corporate Governance (GCG)</i>	67
c. Rentabilitas (<i>Earnings</i>)	69
1) <i>Return On Asset (ROA)</i>	69
2) BOPO	73
d. <i>Capital</i> (Permodalan)	77
e. Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Metode <i>Risk Based Bank Rating (RBBR)</i>	80
2. <i>Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model</i>	84
a. <i>Shariah Conformity</i>	84
1) <i>Islamic Investment Ratio</i>	84
2) <i>Islamic Income Ratio</i>	88

3) <i>Profit Sharing Ratio</i>	91
b. <i>Profitability</i>	95
1) <i>Return On Asset (ROA)</i>	95
2) <i>Return On Equity (ROE)</i>	97
3) <i>Net Profit Margin (NPM)</i>	100
C. Pembahasan Hasil Penelitian	103
1. Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Menggunakan Metode <i>Risk Based Bank Rating (RBBR)</i>	103
2. Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Menggunakan <i>Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model</i>	115

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan	125
B. Saran	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

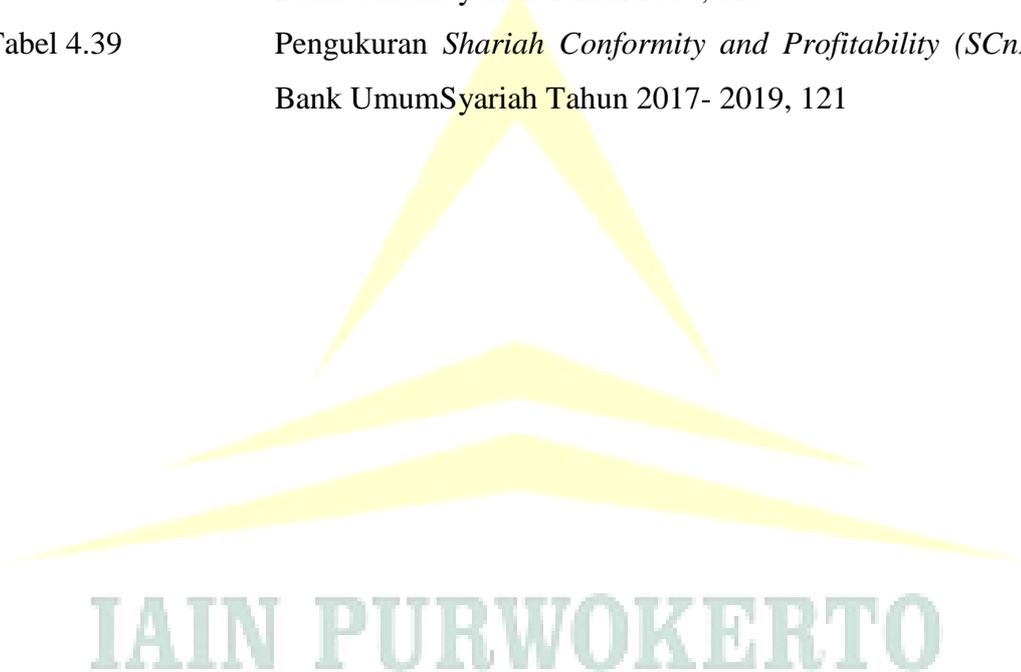
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Jaringan Kantor Perbankan Syariah, 1
Table 1.2	Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia, 3
Tabel 2.1	Perbedaan Pokok Sistem Bank Syariah dengan Bank Konvensional, 13
Tabel 2.2	Perbedaan Bagi Hasil dengan Sistem Bunga, 14
Tabel 2.3	Penelitian Terdahulu, 32
Tabel 2.4	Kerangka Berpikir, 36
Tabel 3.1	Populasi Penelitian, 41
Tabel 3.2	Sampel Penelitian, 42
Tabel 3.3	Variabel dan Indikator Metode <i>Risk-Based Bank Rating</i> (RBBR), 46
Tabel 3.4	Variabel dan Indikator Metode <i>Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model</i> , 48
Tabel 3.5	Kriteria Penilaian <i>Non Performing Financing</i> (NPF), 50
Tabel 3.6	Kriteria Penilaian <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), 51
Tabel 3.7	Kriteria Penilaian <i>Good Corporate Governance</i> (GCG), 52
Tabel 3.8	Kriteria Penilaian <i>Return On Asset</i> (ROA), 53
Tabel 3.9	Kriteria Penilaian Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), 54
Tabel 3.10	Kriteria Penilaian <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), 55
Tabel 3.11	Bobot Penetapan Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Metode RBBR, 56
Table 4.1	Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 60
Table 4.2	Jumlah Pembiayaan Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 61
Table 4.3	Rasio <i>Non Performing Finance</i> (NPF) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 62

Table 4.4	Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 64
Table 4.5	Rasio <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) Bank Umum Syariah Tahun 2017- 2019, 66
Tabel 4.6	Rasio <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 68
Table 4.7	<i>Earnings Before Income Taxes</i> (EBIT) Bank Umum Syariah Tahun 2017- 2019, 70
Table 4.8	Total Aset Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 71
Table 4.9	Rasio <i>Return On Assets</i> (ROA) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 72
Table 4.10	Jumlah Beban Operasional Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 74
Table 4.11	Jumlah Pendapatan Operasional Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 75
Table 4.12	Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 76
Table 4.13	Modal (<i>Capital</i>) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 77
Table 4.14	Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 78
Table 4.15	Rasio <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 79
Tabel 4.16	Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR Bank Syariah Mandiri (BSM) Tahun 2017-2019, 81
Table 4.17	Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) Tahun 2017-2019, 82
Table 4.18	Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) Tahun 2017-2019, 83

Table 4.19	Investasi Syariah (<i>Islamic Investment</i>) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 85
Table 4.20	<i>Investasi non Syariah (Non-Islamic Investmen)</i> Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 86
Table 4.21	Rasio Investasi Syariah (<i>Islamic Investment Ratio</i>) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 87
Table 4.22	Pendapatan Syariah (<i>Islamic Income</i>) Bank Umum Syariah Tahun 2017- 2019, 89
Table 4.23	Pendapatan Non Syariah (<i>Non- Islamic Income</i>) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 89
Table 4.24	Rasio Pendapatan Syariah (<i>Islamic Income Ratio</i>) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 90
Table 4.25	Jumlah <i>Musyarakah</i> dan <i>Mudharabah</i> Bank Umum Syariah Tahun 2017- 2019, 92
Table 4.26	Jumlah Pembiayaan (<i>Total Financing</i>) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 92
Table 4.27	Rasio Bagi Hasil (<i>Profit Sharing Ratio</i>) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 93
Table 4.28	Presentase Penilaian Kinerja Keuangan <i>Shariah Conformity</i> Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 94
Table 4.29	Laba Setelah Pajak (<i>Net Income</i>) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 97
Table 4.30	Total Ekuitas Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 98
Table 4.31	Rasio <i>Return On Equity</i> (ROE) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 98
Table 4.32	Rasio <i>Net Profit Margin Ratio</i> (NPM) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 100
Table 4.33	Presentase Penilaian Kinerja Keuangan <i>Profitability</i> Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 101
Table 4.34	Pengukuran Metode <i>Risk Based Bank Rating</i> (RBBR) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 103

Table 4.35	Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dengan Metode <i>Risk Based Bank Rating</i> (RBBR) Tahun 2017-2019, 106
Table 4.36	Pengukuran <i>Shariah Conformity and Profitability</i> (SCnP) Bank Umum Syariah Tahun 2017, 116
Table 4.37	Pengukuran <i>Shariah Conformity and Profitability</i> (SCnP) Bank Umum Syariah Tahun 2018, 118
Tabel 4.38	Pengukuran <i>Shariah Conformity and Profitability</i> (SCnP) Bank Umum Syariah Tahun 2019, 120
Tabel 4.39	Pengukuran <i>Shariah Conformity and Profitability</i> (SCnP) Bank Umum Syariah Tahun 2017- 2019, 121



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Kuadran *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP), 29
- Gambar 4.1 Grafik *Non Performing Finance* (NPF) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 64
- Gambar 4.2 Grafik *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 67
- Gambar 4.3 Grafik *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 69
- Grafik 4.4 Grafik *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 73
- Grafik 4.5 Grafik Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Tahun 2017-2019, 77
- Grafik 4.6 Grafik *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 80
- Grafik 4.7 Grafik Investasi Syariah (*Islamic Investment Ratio*) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 88
- Grafik 4.8 Grafik Pendapatan Syariah (*Islamic Income Ratio*) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 91
- Grafik 4.9 Grafik Bagi Hasil (*Profit Sharing Ratio*) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 94
- Grafik 4.10 Grafik *Return On Equity* (ROE) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 99
- Grafik 4.11 Grafik *Net Profit Margin* (NPM) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019, 101
- Gambar 4.12 Grafik Kuadran *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) Bank Umum Syariah Tahun 2017, 115
- Gambar 4.13 Grafik Kuadran *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) Bank Umum Syariah Tahun 2018, 117
- Gambar 4.14 Grafik Kuadran *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) Bank Umum Syariah Tahun 2018, 119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Keuangan dan Rasio Keuangan Bank Syariah Mandiri (BSM) Tahun 2017-2019, 134
Lampiran 2	Data Keuangan dan Rasio Keuangan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) Tahun 2017-2019, 136
Lampiran 3	Data Keuangan dan Rasio Keuangan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) Tahun 2017-2019, 138
Lampiran 4	Data Perhitungan Rasio SCnP Bank Syariah Mandiri (BSM) 2017, 140
Lampiran 5	Data Perhitungan Rasio SCnP Bank Syariah Mandiri (BSM) 2018, 141
Lampiran 6	Data Perhitungan Rasio SCnP Bank Syariah Mandiri (BSM) 2019, 142
Lampiran 7	Data Perhitungan Rasio SCnP Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) 2017, 143
Lampiran 8	Data Perhitungan Rasio SCnP Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) 2018, 144
Lampiran 9	Data Perhitungan Rasio SCnP Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) 2019, 145
Lampiran 10	Data Perhitungan Rasio SCnP Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) 2017, 146
Lampiran 11	Data Perhitungan Rasio SCnP Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) 2018, 147
Lampiran 12	Data Perhitungan Rasio SCnP Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) 2019, 148

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi Islam kini menjadi pembahasan yang menarik bagi para pelaku ekonomi. Fenomena banyaknya lembaga keuangan yang menerapkan prinsip syariah sendiri merupakan bentuk keberhasilan dalam perkembangan ekonomi Islam, seperti bukti nyata yaitu perkembangan perbankan syariah. Perbankan syariah sendiri pertama kali berdiri di Indonesia pada tahun 1992, yaitu ditandai dengan Bank Muamalat Indonesia (BMI) sebagai bank syariah pertama yang berdiri di Indonesia. Meskipun dikatakan masih sangat baru, namun bank syariah tidak kalah saing dengan bank konvensional pada saat itu. Hal ini dibuktikan ketika terjadi krisis moneter tahun 1997-1998, perbankan syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) tidak mengalami *spread off* negatif (Prasetyowati & Handoko, 2016). Semenjak saat itulah, perbankan syariah di Indonesia mulai mengalami perkembangan yang baik. Disamping itu, peranan perbankan sangat mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara. Bank dapat dikatakan sebagai darahnya perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, kemajuan suatu bank di suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan suatu negara. Salah satunya, dibuktikan dengan jumlah pembukaan kantor cabang baru, jenis usaha bank dan volume kegiatan yang dilakukan. Pertumbuhan industri ini dinilai cukup progresif, dengan berdirinya Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Berikut tabel 1.1 menunjukkan perkembangan bank syariah di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perkembangan Jaringan Kantor Perbankan Syariah

Indikasi	2015	2016	2017	2018	2019
Bank Umum Syariah	12	13	13	14	14
Jumlah kantor BUS	1.990	1.869	1.825	1.875	1.919
Unit Usaha Syariah	22	21	21	20	20
Jumlah Kantor UUS	311	332	344	354	381
BPRS	163	166	167	167	164
Jumlah Kantor BPRS	2	453	441	495	617

Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2019, www.ojk.go.id

Dari data perkembangan kantor perbankan syariah, terlihat jumlah BUS dari tahun 2015 hingga 2019 meningkat dari 12 BUS menjadi 14 BUS. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan bank syariah tidak kalah saing dengan bank konvensional. Peningkatan jumlah BUS di Indonesia menunjukkan perkembangan bank syariah yang baik, dimana hal ini harus sejalan dengan kualitas kinerja perbankan itu sendiri.

Semakin banyak berdirinya perbankan syariah, menunjukkan keberadaan bank syariah telah diakui di Indonesia, maka akan semakin ketat persaingan yang dihadapi oleh industri perbankan. Dalam rangka meningkatkan persaingan, maka salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan meningkatkan pengukuran kinerja perbankan. Pengukuran kinerja perbankan tidak terlepas dari pengukuran kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi keuangan bank. Semakin baik kinerja keuangan bank, maka akan semakin baik atau sehat pula tingkat kesehatan bank tersebut (Sukarno & Yanuarti, 2011).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Pasal 1 ayat 4 yang berbunyi bahwa tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank (www.ojk.go.id). Oleh karena itu, kinerja bank harus diperhatikan dan ditingkatkan untuk menjaga tingkat kesehatan bank. Berikut tabel 1.2 menunjukkan kinerja BUS di Indonesia.

Tabel 1.2 Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

Indikator	2015	2016	2017	2018	2019
CAR	15,02%	16,63%	17,91%	20,39%	20,59%
ROA	0,49%	0,63%	0,63%	1,28%	1,73%
NPF	4,84%	4,42%	4,76%	3,26%	3,23%
FDR	88,03%	85,99%	79,65%	78,53%	77,91%
BOPO	97,01%	96,22%	94,91%	89,18%	84,45%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2019, www.ojk.go.id

Berdasarkan tabel kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia, dapat diketahui bahwa rata-rata kinerja Bank Umum Syariah menunjukkan kinerja yang cukup baik. Dari sisi kecukupan modal (CAR) menunjukkan angka yang baik yaitu melebihi dari batas yang ditetapkan BI dan OJK sebesar 12%. Dari sisi kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan (ROA) menunjukkan kinerja yang cukup baik dengan peningkatan *Return On Asset* (ROA) yang cukup signifikan pada tahun 2017-2019. Dalam fungsi intermediasinya, Bank Umum Syariah berjalan cukup efektif sebagaimana tercermin dalam rasio *Non Performing Finance* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), sedangkan untuk tingkat efisiensi (BOPO), secara umum terlihat kinerja Bank Umum Syariah kurang efisien.

Pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank, khususnya bank syariah diperlukan, karena pada prakteknya usaha perbankan terus berkembang setiap saat. Kesehatan bank memiliki kepentingan bagi semua pihak (*stakeholders*), yaitu pemilik bank, manajemen bank, masyarakat sebagai pengguna jasa bank dan pemerintah sebagai *regulator*. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik seperti menjaga kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi lalu lintas pembayaran serta dapat melaksanakan kebijakan moneter.

Pemerintah telah mengeluarkan peraturan baru dalam PBI No.13/1/PBI/2011 pasal 2, disebutkan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk*

Based Bank Rating (RBBR) baik secara individual maupun konsolidasi. Peraturan tersebut menggantikan metode penilaian yang sebelumnya yaitu metode yang berdasarkan *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity to market risk (CAMELS)* yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) menggunakan penilaian terhadap empat faktor berdasarkan Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital*. Peraturan itu juga termuat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Faktor-faktor yang menjadi titik penilaian untuk BUS adalah Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*).

Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah dibatasi oleh regulasi dan yurisprudensi syariah, dan yang lebih penting mendorong aktivitas ekonomi riil serta skema bagi hasil dan kerugian daripada spekulasi finansial. Bank syariah memiliki banyak batasan dalam hal operasi keuangan dan keuntungan daripada bank konvensional. Misalnya, bank syariah tidak mendanai atau menghindari adanya investasi di industri non-halal. Bank syariah juga tidak diperbolehkan menghasilkan keuntungan dari bunga (riba) dan biaya tambahan dari nasabah (Fahlevi & Randa, 2017).

Berdasarkan karakter unik sistem perbankan syariah diatas, evaluasi kinerja perbankan syariah saat ini lebih cenderung memprioritaskan aspek pencarian keuntungan, dimana terkadang bank syariah mengabaikan kewajibannya dalam memenuhi fungsi sosialnya. Muncullah berbagai alat ukur kinerja bank yang telah disesuaikan dengan karakteristik dari perbankan syariah. Beberapa peneliti sudah membuat *framework* yang sesuai dengan praktek dan konsep dari perbankan syariah. Pada tahun 2004, Shahul Hameed memperkenalkan *Islamicity Performance Index* (IPI), kemudian pada tahun 2008 Mohammed, Razak, dan Taib dengan *Syariah Maqashid Index* (MSI), dan pada tahun 2010 Kuppusamy, Shaleh, dan

Samudhram memperkenalkan *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP). Dari seluruh penelitian yang menggunakan alat ukur tersebut menunjukkan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan pengukuran dengan metode konvensional (Prasetyowati & Handoko, 2016).

Model pengukuran kinerja yang diformulasikan oleh Kuppusamy, Saleh, dan Samudhram, mengukur kinerja perbankan syariah melalui dua pendekatan (variabel), yakni variabel *Shariah Conformity* (kesesuaian syariah) dan variabel *Profitability* (finansial). Kuppusamy berpendapat bahwa pengukuran kinerja perbankan syariah haruslah menggunakan alat ukur yang menunjukkan sisi kesyariahan suatu bank syariah, namun bank syariah juga harus memperhatikan profitabilitas, karena bank syariah juga merupakan sebuah lembaga bisnis yang salah satu tujuan didirikannya adalah untuk mendapatkan keuntungan atau *profit oriented* (Kuppusamy, 2010). Oleh sebab itu, dibutuhkan alat ukur yang tepat untuk mengukur kinerja keuangan yang telah disesuaikan dengan kerangka Islam yakni menggunakan *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) Model.

Penilaian *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) Model selanjutnya dengan merata-ratakan rasio ketaatan syariah dan rasio profitabilitas yang terdiri dari empat kuadran, yakni kuadran kanan atas yaitu URQ (*Upper Right Quadrant*) dimana pada kuadran ini menunjukkan tingkat kesesuaian syariah dan profitabilitas yang tinggi, kuadran kiri atas ULQ (*Upper Left Quadrant*) yaitu tingkat kesesuaian syariah yang rendah dan tingkat profitabilitas yang tinggi, kuadran kanan bawah LRQ (*Lower Right Quadrant*) yaitu tingkat kesesuaian syariah yang tinggi dan tingkat profitabilitas yang rendah, dan LLQ (*Lower Left Quadrant*) yaitu tingkat kesesuaian syariah dan profitabilitas yang paling rendah (Kuppusamy, 2010).

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan seperti, penelitian Risda (2016) yang menilai kinerja perbankan syariah di Indonesia periode 2013-2015 dengan menggunakan alat ukur *Risk Based-Bank Rating* (RBBR) dan *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) menunjukkan kinerja

perbankan syariah dengan menggunakan metode *Risk Based-Bank Rating* (RBBR) secara keseluruhan baik. Sedangkan untuk alat ukur *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP), menempatkan Bank Syariah Mandiri (BSM) pada kuadran ULQ (*Upper Left Quadrant*). Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) pada kuadran LRQ-URQ-URQ, sedangkan untuk Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) berada pada kuadran ULQ (Risda, 2016).

Penelitian Sulatrsi (2019), menilai kinerja perbankan syariah di Indonesia periode 2013-2017 dengan menggunakan alat ukur *Risk Based-Bank Rating* (RBBR) dan *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) menunjukkan kinerja perbankan syariah secara rata-rata Bank Syariah Mandiri (BSM) berada pada kondisi cukup baik, begitu pula untuk Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS). Sedangkan untuk Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) menunjukkan kinerja dengan predikat baik. Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) ditutup dengan kondisi kinerja masing-masing pada kuadran LRQ, ULQ dan LRQ (Sulastri, 2019).

Penelitian Prasetyowati dan Handoko (2016) yang menggunakan metode *Syariah Maqashid Index* (SMI) dan *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) menunjukkan bahwa dengan metode *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) menempatkan Bank Muamalat Indonesia (BMI) sebagai BUS berkinerja terbaik, hal ini disebabkan Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan BUS yang paling konsisten berada pada URQ. Sedangkan untuk bank syariah BUMN sendiri masing-masing menempati kuadran yang beragam. Bank Syariah Mandiri (BSM) dari kurun waktu 2010-2014 menempati kuadran dua kali URQ, dua kali ULQ dan LRQ, kemudian untuk Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) menempati kuadran LRQ dua kali dan kuadran LLQ tiga kali. Sedangkan untuk Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) tidak termasuk dalam penelitian karena tidak sesuai dengan kriteria sampel yang ditetapkan (Prasetyowati & Handoko, 2016).

Adapun fokus utama pengukuran kinerja keuangan yaitu menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) dan metode *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP), yaitu pengukuran metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) berdasarkan POJK No. 8/POJK.03/2014 dan Surat Edaran BI No 13/24/DPNP, bahwa faktor yang menjadi penilaian tingkat kesehatan bank untuk Bank Umum Syariah adalah Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*). Sedangkan metode *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) lebih kompleks, karena menggabungkan dua orientasi penilaian yang memang tidak dapat dipisahkan yaitu sisi kesyariahan suatu bank dan sisi finansial bank tersebut. Oleh karena itu pengukuran kinerja keuangan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) dan metode *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) tepat dalam perbankan syariah dan dapat dijadikan alternatif pengukuran kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengukuran kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah dengan menggunakan dua metode yaitu metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) dan metode *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP). Periode penelitian yang penulis ambil adalah selama 3 tahun yaitu periode 2017-2019. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengambil judul yaitu **“ANALISIS PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA MENGGUNAKAN METODE *RISK BASED BANK RATING* (RBBR) DAN *SHARIAH CONFORMITY AND PROFITABILITY* (SCnP) MODEL PERIODE 2017-2019”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017-2019 dengan menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating (RBRR)*?
2. Bagaimana kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017-2019 dengan menggunakan alat ukur *Shariah Conofrmity and Profitability (SCnP) Model*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan alat ukur *Risk Based Bank Rating (RBRR)*.
- b. Mengetahui kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan alat ukur *Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi peneliti mengenai kinerja perbankan di Indonesia dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating (RBRR)* dan *Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model*.

2) Bagi Universitas Islam Negeri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan literatur serta referensi yang dapat dijadikan informasi bagi mahasiswa yang akan meneliti permasalahan yang sama.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kinerja perbankan syariah di Indonesia jika di ukur dengan menggunakan *Risk Based Bank Rating (RBBR)* dan *Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model*.

4) Bagi Perbankan Syariah

Bagi perbankan syariah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan acuan untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah di Indonesia.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan dibidang perbankan syariah khususnya mengenai pengukuran kinerja bank umum syariah yaitu dengan menggunakan *Risk Based Bank Rating (RBBR)* dan *Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model* di Indonesia serta sebagai wahana tambahan referensi serta bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian sejenis.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana setiap bab membahas masalahnya masing-masing, namun berkaitan antara bab satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika penulisan skripsi, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal dari skripsi ini berisi tentang halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Sementara itu, laporan penelitian ini terdiri atas lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini merupakan landasan teori yang terdiri dari 3 sub bab, diantaranya sub bab pertama tentang kajian pustaka, sub bab kedua tentang kerangka teori dan sub bab ketiga tentang landasan teologis.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini merupakan metode penelitian, bab ini membahas mengenai jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel dan indikator penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yaitu tentang analisis pengukuran kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia menggunakan metode *Risk Based Bank Rating (RBBR)* dan *Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model* periode 2017-2019

Bab V Penutup

Bab ini berisi uraian tentang kesimpulan atau jawaban dari rumusan masalah yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang perlu untuk diajukan penulis sebagai bahan pertimbangan penelitian sebelumnya. Bagian akhir dari skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori

a. Bank Syariah

1) Pengertian Bank Syariah

Pengertian bank syariah menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sementara itu menurut Antonio dan Purwaatmaja, membedakan bank syariah menjadi dua yaitu bank Islam dan bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. (1) Bank Islam adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip prinsip syariah Islam; (2) bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadist; sementara bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. (Antonio dan Purwataatmaja 1997, dalam Muhammad, 2011:15). Prinsip utama yang digunakan perbankan syariah yaitu adanya riba. Larangan utama dalam kegiatan bank syariah tentang riba ditulis dalam Q.S Al-Baqarah ayat 275.

2) Landasan Operasional Bank Syariah

Landasan operasional bank syariah diantaranya sebagai berikut (Sumar'in, 2012:56):

- a. Menghindari riba, karena faktanya riba mengandung ketidak-adilan dan dapat merusak prinsip kemitraan.
- b. Memperlakukan uang hanya sebagai alat tukar bukan untuk diperjual belikan.

- c. Pembiayaan hanya dapat dilakukan terhadap aktivitas ekonomi maupun kebutuhan nasabah lainnya dan tidak bertentangan dengan syariah.
- d. Tidak membenarkan transaksi spekulatif (*maysir*), jual beli atas barang yang belum dimiliki (*gharar*), dan jual beli bersyarat (mengandung unsur riba).
- e. Dalam berinteraksi dengan nasabah, bank syariah hanya memposisikan nasabah sebagai mitra investor dan pedagang.
- f. Akad transaksi yang sudah disepakati dengan nasabah tidak akan mengalami perubahan sampai dengan berakhirnya, walaupun terjadi gejolak moneter.

3) Perbedaan Kegiatan Operasional dan Sistem antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Pada dasarnya bank syariah dan bank konvensional merupakan lembaga keuangan *profit oriented* atau lembaga yang menjalankan aktivitas bisnis dengan memprioritaskan keuntungan atau hasil atau. Namun, dalam tataran filosofis, sesungguhnya kedua bank tersebut memiliki perbedaan yang sangat signifikan baik dari landasan operasional sampai pada produk yang dimiliki.

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang berlandaskan pada prinsip Islam, dimana mengedepankan sisi syariah namun tidak mengabaikan sisi finansialnya juga. Sedangkan bank konvensional merupakan lembaga keuangan sesuai dengan prinsip ekonomi barat, dimana keuntungan hanyalah diterjemahkan dalam tataran dan aspek meteril belaka.

Perbedaan pokok sistem bank konvensional dengan sistem bank syariah secara singkat dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Pokok Sistem Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Karakteristik	Sistem Bank Syariah	Sistem Bank Konvensional
Kerangka Bisnis	<ul style="list-style-type: none"> - Berlandaskan pada nilai-nilai Islam - Menjadikan <i>Maslahah</i> sebagai tujuan untuk mencapai <i>Falah</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Prinsip ekonomi (barat) sebagai landasan filosofis - Kegiatan bisnis dilandaskan pada keuntungan optimal.
Landasan Hukum	<ul style="list-style-type: none"> - Hukum Syariah - UU Perbankan 	<ul style="list-style-type: none"> - UU Perbankan
Imbalan Hasil	<ul style="list-style-type: none"> - Prinsip bagi hasil dan margin keuntungan jelas. - Disepakati secara bersama-sama 	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem bunga - Fluktuatif dan sesuai dengan tingkat suku bunga
Bentuk Transaksi	<ul style="list-style-type: none"> - Akad yang jelas sesuai kesepakatan bersama. - Menjunjung tinggi hak dan kewajiban sesuai akad. 	<ul style="list-style-type: none"> - Uang boleh digunakan sesuai keinginan.
Sektor Bisnis	<ul style="list-style-type: none"> - Optimalisasi pembiayaan sektor riil. - Melihat karakteristik usaha dan perusahaan yang sesuai syariah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sektor keuntungan dan pasar derivatif - Semua perusahaan dan usaha yang dianggap menguntungkan
Denda	<ul style="list-style-type: none"> - Diambil sesuai ketentuan dengan prinsip pendidikan dan penegasan. - Dihitung sebagai bukan pendapatan (pendapatan non halal) 	<ul style="list-style-type: none"> - Diambil sesuai pelanggaran yang dilakukan. - Dihitung sebagai bagian dari pendapatan bank.

Sumber: Sumar'in, 2012:56

Sedangkan perbedaan antara sistem bagi hasil dengan sistem bunga ditunjukkan dalam perbedaan bagi hasil dengan sistem bunga sebagai berikut:

Tabel 2.2 Perbedaan Bagi Hasil dengan Sistem Bunga

Hal	Sistem Bunga	Sistem Bagi Hasil
Penentuan besar imbalan	Sebelumnya	Sesudah berusaha, sesudah ada untungnya.
Yang ditentukan sebelumnya	Bunga, besarnya nilai rupiah	Menyepakati proporsi pembagian untung untuk masing-masing pihak, misalnya 50:50, 40:60, 35:65, dst
Jika terjadi kerugian	Ditanggung nasabah saja	Ditanggung kedua pihak, nasabah dan lembaga
Dihitung dari mana?	Dari dana yang dipinjamkan, fixed, tetap	Dari untung yang bakal diperoleh, belum tentu besarnya
Titik perhatian usaha/proyek	besarnya bunga yang harus dibayar nasabah/pasti diterima bank	Keberhasilan proyek/usaha jadi perhatian bersama : nasabah dan lembaga
Berapa besarnya	Pasti : (%) kali jumlah pinjaman yang telah pasti diketahui	Proporsi (%) kali jumlah untung yang belum diketahui = belum diketahui
Status hukum	Berlawanan dengan Q.S Al-Luqman : 34	Melaksanakan Q.S Al-Luqman : 34

Sumber: Muhammad, 2011: 76

b. Kinerja Perbankan Syariah

Kinerja keuangan pada umumnya diukur menggunakan rasio-rasio keuangan seperti rasio permodalan, likuiditas, efisiensi dan lainnya. Akan tetapi evaluasi kinerja perbankan syariah tidak hanya berfokus pada keadaan finansialnya saja, tetap harus memperhatikan sisi kesyariahannya. Maka, diperlukan adanya alat ukur untuk dapat

mengetahui seberapa patuh perbankan syariah dalam menjalankan prinsip Islam atau syariah.

Berdasarkan penggunaan metode penilaian kinerja perbankan syariah yang mengacu pada peraturan terbaru metode *Risk Based Bank Ratio* (RBBR) diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.8/POJK.03/2014 dan PBI No.13/1/PBI/2011 pasal 2, bahwa faktor yang menjadi penilaian tingkat kesehatan bank untuk Bank Umum Syariah adalah Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*).

1) Kinerja Keuangan Bank Syariah

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar (Fahmi 2012:2, dalam Pongoh, 2013).

Penilaian kinerja keuangan dapat direfleksikan dengan suatu laporan, dimana laporan tersebut menggambarkan perkembangan kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan tersebut biasa disebut dengan laporan keuangan. Berdasarkan peraturan OJK, bahwa setiap perbankan wajib melaporkan kondisi keuangan mereka baik secara bulanan, triwulan ataupun tahunan yang disebut sebagai laporan keuangan atau *annual report* yang dipublikasikan di website resmi masing-masing perbankan.

Laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat uji kebenaran saja, tetapi juga dasar untuk melakukan penilaian posisi keuangan suatu perusahaan (Surjaweni, 2019:76). Sehingga, seorang manajer harus mampu menganalisis aspek finansial dari semua keputusan yang nantinya bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Menurut Standart Akuntansi Keuangan (2015), laporan keuangan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan.

Adapun jenis laporan keuangan terdiri dari (Surjaweni, 2019: 39):

a. Neraca

Neraca yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan yang meliputi aktiva, kewajiban dan ekuitas perusahaan.

b. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan mengenai pendapatan, beban, dan laba atau rugi suatu perusahaan pada periode tertentu.

c. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas yaitu laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik.

d. Laporan arus kas

Laporan arus kas yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu.

e. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada para pembaca atas laporan keuangan.

Setelah laporan keuangan didapatkan, maka cara untuk mengukur kinerja keuangan yaitu dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan. Analisis rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan antara satu akun dengan akun lainnya dalam laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan menurut Munawir (2007), yaitu suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, 2007: 37 dalam Barus, 2017).

Rasio-rasio keuangan yang sering dipakai diantaranya (Rahardjo, 2009: 138 dalam Sulastri, 2019):

- a. Rasio likuiditas (*liquidity ratios*), adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
- b. Rasio solvabilitas (*leverage atau solvency ratios*), adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban.
- c. Rasio aktivitas (*activity ratios*), adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan.
- d. Rasio profitabilitas (*profitability ratios*) adalah rasio yang menunjukkan tingkat perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva.
- e. Rasio investasi (*investment ratios*), adalah rasio yang menunjukkan rasio investasi dalam surat berharga atau efek, khususnya saham dan obligasi.

2) Kinerja Syariah Bank Syariah

Penilaian kinerja perbankan cenderung memprioritaskan aspek pencarian keuntungan, dimana terkadang bank syariah mengabaikan kewajibannya dalam memenuhi fungsi sosialnya. Muncullah berbagai alat ukur kinerja bank yang telah disesuaikan dengan karakteristik dari perbankan syariah. Beberapa peneliti sudah membuat *framework* yang sesuai dengan praktik dan konsep dari perbankan syariah. Pada tahun 2004, Shahul Hameed memperkenalkan *Islamicity Performance Index* (IPI), kemudian

pada tahun 2008 Mohammed, Razak, dan Taib dengan *Syariah Maqashid Index* (SMI), dan pada tahun 2010 Kuppusamy, Shaleh, dan Samudhram memperkenalkan *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP). Dari seluruh penelitian yang menggunakan alat ukur tersebut menunjukkan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan pengukuran dengan metode konvensional (Prasetyowati & Handoko, 2016).

Adapun kinerja syariah masih belum adanya panduan khusus seperti yang dikeluarkan oleh OJK maupun BI. Penilaian syariah masih berdasarkan formula yang diciptakan oleh masing-masing peneliti. Kinerja syariah yang dimaksud yaitu penilaian kinerja bank yang dalam beroperasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam baik kegiatan operasional yang berkaitan langsung dengan akad-akad.

c. Analisis Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR)

Penilaian kesehatan perbankan yang didasarkan pada risiko / *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) termuat dalam PBI No. 13/1/2011 pasal 2, disebutkan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) baik secara individual maupun konsolidasi. Peraturan tersebut menggantikan metode penilaian yang sebelumnya yaitu metode yang berdasarkan *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity to Market Risk* (CAMELS) yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) menggunakan penilaian terhadap empat faktor berdasarkan Surat Edaran BI No.13/24/DPNP yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital*. Peraturan itu juga termuat dalam POJK No.8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Faktor-faktor yang menjadi

titik penilaian untuk BUS adalah terkait Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*).

1) Profil Risiko (*Risk Profile*)

Risk Profile atau profil risiko menjadi dasar penilaian terhadap bank pada saat ini, dikarenakan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh bank memungkinkan akan timbulnya risiko. Dalam menilai profil risiko, bank wajib memperhatikan cakupan penerapan Manajemen Risiko sebagaimana diatur dalam POJK No. 65/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang terdiri dari:

a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam melakukan memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko kredit dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk bank konvensional atau *Non Performing Financing* (NPF) untuk bank syariah (POJK No.65/POJK.03/2016).

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Kategori *Non Performing Financing* (NPF) adalah pembiayaan lancar, diragukan dan macet. Bank yang memiliki tingkat resiko tinggi disebabkan akumulasi ketidakmampuan debitur melakukan pembayaran sehingga mengakibatkan rendahnya profitabilitas (Setyawati, 2018:12)

b. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan (POJK No. 65/POJK.03/2016).

Menurut Fahmi (2014:69) risiko pasar merupakan kondisi yang dialami suatu perusahaan yang disebabkan oleh perubahan kondisi dan situasi pasar luar dan kendali perusahaan. Risiko ini antara lain berupa risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas dan risiko komoditas (Mosey, 2018). Risiko pasar terjadi akibat adanya perubahan harga pasar bergerak dalam arah yang merugikan.

c. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas bank muncul akibat ketidakmampuan bank untuk mengakomodasi penurunan kewajiban atau meningkatnya pendanaan pada sisi aktiva. *Finance to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan rasio risiko likuiditas sebuah bank yang merupakan perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan dalam pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) (Setyawati, 2018:27). Jadi, likuiditas menunjukkan kemampuan bank memenuhi kewajibannya kepada nasabah.

d. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK No. 65/POJK.03/2016). Sistem operasional yang efektif dapat mengendalikan risiko operasional.

e. Risiko Hukum

Hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul

antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai (POJK No. 65/POJK.03/2016).

f. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank (POJK No. 65/POJK.03/2016).

g. Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis (POJK No. 65/POJK.03/2016).

h. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku serta prinsip syariah (POJK No. 65/POJK.03/2016).

i. Risiko Imbal Hasil

Risiko imbal hasil adalah risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah, karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyalur dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dan pihak ketiga bank (POJK No. 65/POJK.03/2016).

j. Risiko investasi

Risiko investasi adalah risiko yang mengakibatkan bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan berbasis bagi hasil baik yang menggunakan metode *net revenue sharing* maupun yang menggunakan metode *profit and loss sharing* (POJK No. 65/POJK.03/2016).

2) *Good Corporate Governance* (GCG)

Berdasarkan Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014, penilaian faktor GCG bagi Bank Umum Syariah merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas 5 (lima) prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu *transparency* (keterbukaan), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggung jawaban), *independency* (independensi), dan *fairness* (kewajaran) atau biasa disingkat menjadi TARIF.

Penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Dalam rangka memastikan penerapan ke-lima prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) tersebut maka Bank Umum Syariah wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala.

Peringkat faktor *Good Corporate Governance* (GCG) dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor *Good Corporate Governance* (GCG) yang lebih kecil mencerminkan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) bank yang lebih baik (Fitriana, 2015).

3) *Earnings* (Rentabilitas atau Profitabilitas)

Rentabilitas atau profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Suroso, 2018:16). Rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Fitriana, 2015). Suatu bank yang mampu menghasilkan rentabilitas yang baik, hal tersebut dapat mendukung kegiatan operasional dan permodalan bank.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI2007, bahwa penilaian rentabilitas meliputi (1) kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup risiko, serta tingkat efisiensi, (2) diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income*, dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.

Penilaian pada faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas dan stabilitas rentabilitas (*sustainability earnings*). Komponen-komponen penilaiannya meliputi (Sulastri, 2019):

- a. Hasil pencapaian dari rasio *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), dan tingkat efisiensi bank.
- b. Perkembangan pada laba operasional diversifikasi pendapatan aktiva produktif, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, serta prospek laba operasional.

4) *Capital* (Permodalan)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP pada Jumat, 25 Oktober 2011, bahwa penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia (BI) yang mengatur Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.

Berdasarkan POJK No.21/POJK.03/2014 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah mengatur bahwa rasio kecukupan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari presentase tertentu terhadap ATMR adalah sebesar 8%.

d. Analisis *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) Model

Model pengukuran kinerja *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) merupakan model yang diformulasikan oleh Kuppusamy, Saleh, dan Samudhram. Model ini mengukur kinerja perbankan syariah melalui dua pendekatan (variabel), yakni variabel *Shariah Conformity* (kesesuaian syariah) dan variabel *Profitability* (finansial). Kuppusamy, berpendapat bahwa pengukuran kinerja perbankan syariah haruslah menggunakan alat ukur yang menunjukkan sisi kesyariahan suatu bank syariah, namun tidak mengabaikan sisi konvensional. Dalam hal ini profitabilitas, hal ini dikarenakan bank syariah juga merupakan sebuah lembaga bisnis yang salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan (Prasetyowati & Handoko, 2016).

Untuk mengukur *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) yaitu dengan cara menghitung masing-masing rasio, kemudian merata-rata rasio kesesuaian syariah dan juga merata-rata rasio rasio keuangan konvensional atau profitabilitas. *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) merupakan satu kesatuan model yang tidak dapat dipisahkan khususnya rasio-rasionya. Untuk menghitung variabel *Shariah Conformity* diukur melalui tiga indikator yaitu *Islamic Investment Ratio*, *Islamic Income Ratio* dan *Profit Sharing Ratio*. Sedangkan variabel keuangan konvensional atau profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) (Prasetyowati & Handoko, 2016).

1) *Shariah Conformity*

Menurut Kuppusamy, menjelaskan bahwa variabel *Shariah Conformity* dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

a. Investasi Syariah (*Syariah Investment*)

Investasi syariah adalah kegiatan menempatkan dana yang tidak mengandung perbuatan *maysir*, *gharar* dan riba pada satu atau lebih aset. Dalam perbankan syariah di Indonesia tidak dapat dipungkiri bahwa kemunculan bank syariah juga berasal dari bank konvensional. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa bank syariah menempatkan modal atau investasi pada bank konvensional (Fitriana, 2018).

Rasio investasi syariah mengkaji presentase dari investasi yang di investasikan dalam produk halal (Kuppusamy, 2010). Investasi syariah dalam laporan keuangan bank syariah terdapat pada rekening investasi pada surat berharga, sedangkan investasi non syariah terdapat pada rekening penempatan pada bank lain atau pada rekening giro pada bank lain. Penempatan pada bank lain adalah penempatan atau simpanan milik bank dalam rupiah dan / atau valuta asing pada bank lain, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia dengan tujuan untuk mendukung kelancaran transaksi antar bank atau sebagai *secondary reverse* dengan maksud untuk mendapatkan penghasilan (Vonza, 2019). Adapun untuk menghitung investasi syariah pada perbankan syariah adalah dengan membandingkan *Islamic Investment* dengan *Islamic Investment* ditambah dengan *Non Islamic Investment*.

b. Pendapatan Syariah (*Islamic Income*)

Pendapatan syariah adalah pendapatan bagi hasil yang diperoleh bank melalui jumlah dana yang disalurkan melalui pembiayaan sehingga memperoleh hasil.

Pendapatan syariah terdiri dari pendapatan syariah itu sendiri dan pendapatan non-syariah. Dalam laporan keuangan bank syariah, pendapatan syariah terdapat akun hak bagi hasil milik bank dan pendapatan usaha lainnya yang terdapat pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Dalam laporan keuangan bank syariah terdapat akun pendapatan non halal yang berasal dari sumber dana kebajikan. Menurut Wahyudi pendapatan non halal adalah pendapatan atau dana kebajikan yang berasal dari transaksi bank syariah dengan pihak lain dengan tidak menggunakan sistem syariah. Adapun adanya bunga bank dari pihak lain tidak termasuk pendapatan syariah, akan tetapi dimasukkan sebagai dana kebajikan (Vonza, 2019). Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan syariah perbankan syariah maka digunakan *Islamic Income* dengan membandingkan *Islamic Income* dengan *Islamic Income* ditambah dengan *Non Islamic Income* atau pendapatan non halal.

c. Rasio Bagi Hasil (*Profit Sharing*)

Rasio bagi hasil mencerminkan sejauh mana bank syariah telah memenuhi tujuan tidak hanya bagi hasil saja, tetapi juga kerugian dengan investor. Keuntungan *sharing* merupakan keunikan bank syariah yang mungkin sulit untuk diimplementasikan dalam praktiknya. Hal tersebut dapat dilihat dari *mudharabah* dan *musyarakah*, dimana produk dan porsinya di bank syariah mencerminkan praktik bagi hasil. Produk pembiayaan ini seharusnya menjadi instrument utama bank syariah untuk mendistribusikan kekayaan kepada masyarakat (Ibrahim, 2004 dalam Fahlevi & Randa, 2017).

Untuk menghitung rasio bagi hasil yaitu dengan membandingkan kegiatan *mudharabah* dan *musyarakah* dengan total pembiayaan yang dilakukan oleh bank.

2) *Profitability*

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Menurut Kuppusamy, beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan meliputi:

a. *Return on Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) atau tingkat pengembalian aset mengukur kemampuan bank secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan keseluruhan aktiva yang dimiliki bank. Rasio *Return On Asset (ROA)* diperoleh dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki bank (Suroso, 2018:39). Dengan *Return On Asset (ROA)* dapat dinilai efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktiva dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan laba. Laba merupakan ukuran kinerja perusahaan, maka semakin tinggi laba yang diperoleh mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja perusahaan.

b. *Return on Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) atau tingkat pengembalian modal pemilik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal pemilik. *Return On Equity (ROE)* yaitu membandingkan laba setelah pajak dengan modal investor. Idealnya rasio ini mengalami peningkatan dari periode ke periode (Mubarok, 2019:145)

c. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) menggambarkan kemampuan menghasilkan laba dari omset pendapatan yang dihasilkan. *Net Profit Margin (NPM)* diperoleh dengan membandingkan pendapatan bersih atau laba setelah pajak dengan pendapatan yang diterima untuk mengetahui seberapa besar pendapatan riil yang diterima oleh perusahaan (Mubarok, 2019:146).

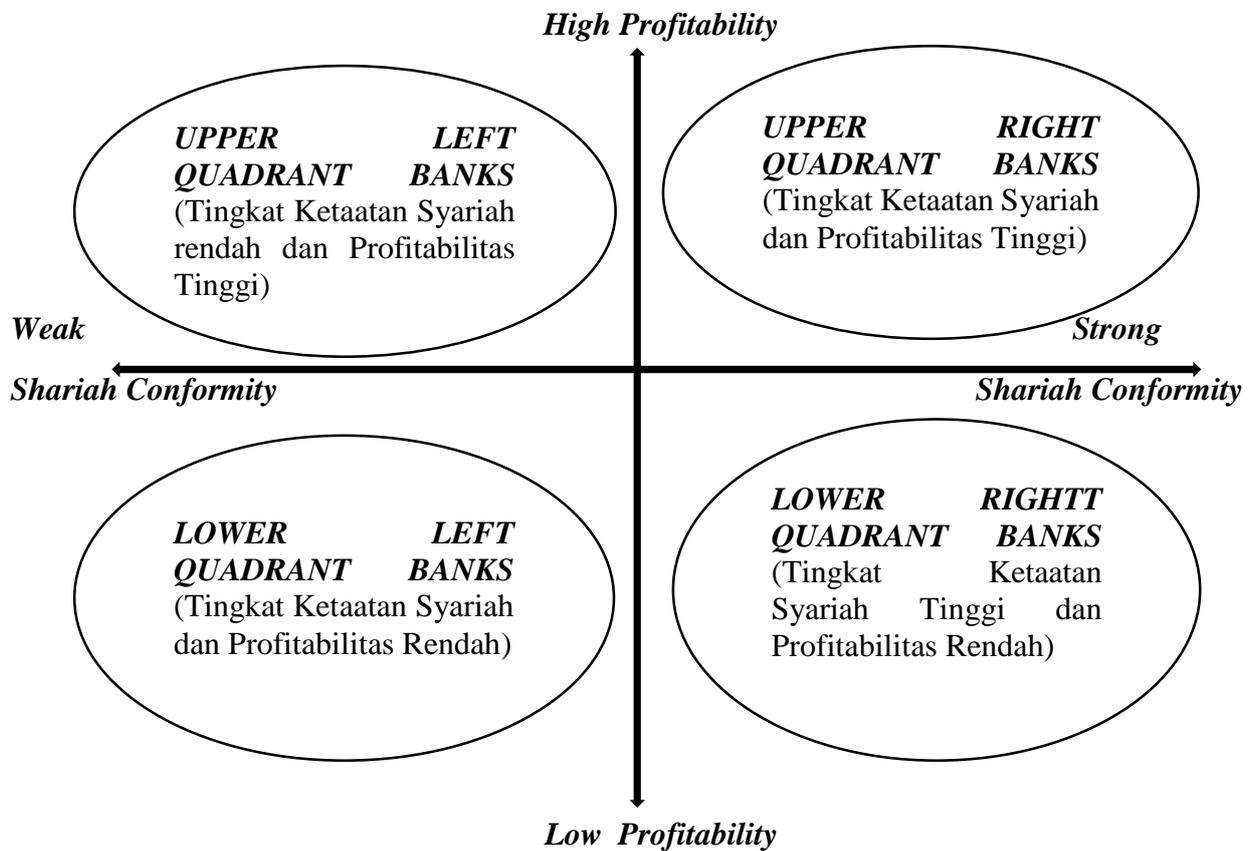
3) Pengukuran *Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model*

Hasil dari rasio kesesuaian syariah (*Shariah Conformity*) dan rasio profitabilitas (*Profitability*) akan dirataratakan kemudian hasilnya akan menunjukkan posisi kuadran bank syariah itu sendiri. Pengukuran *Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model* memiliki empat kuadran sebagai berikut (Kuppusammy, 2010 dalam Ratnaputri, 2013):

- a. URQ (*Upper Right Quadrant*) menunjukkan bank syariah yang memiliki tingkat kesesuaian syariah dan tingkat profitabilitas yang tinggi.
- b. LRQ (*Lower Right Quadrant*) menunjukkan bank syariah yang memiliki tingkat kesesuaian syariah yang tinggi tetapi memiliki tingkat profitabilitas yang rendah.
- c. ULQ (*Upper Left Quadrant*) menunjukkan bank syariah yang memiliki tingkat kesesuaian syariah yang rendah tetapi memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi.
- d. LLQ (*Lower Left Quadrant*) menunjukkan bank syariah yang memiliki tingkat kesesuaian syariah dan tingkat profitabilitas yang rendah. Kuadran *Shariah Conformity and Profitability (SCnP)* tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

IAIN PURWOKERTO

Gambar 2.1 Kuadran Shariah Conformity and Profitability (SCnP)



Sumber: Kuppusamy, 2010

IAIN PURWOKERTO

2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hasil dari penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yang diharapkan tidak terjadi pengulangan dan duplikasi. Selain itu, penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian sehingga terjadi penelitian yang saling terkait diantara penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah penelitian sebagaimana di bawah ini.

Dalam penelitian Kuppusamy, Saleh, dan Samudhram (2010) dalam jurnalnya yang berjudul "*Measurement of Islamic Banks Performance Using a Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model.*" Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa periode penelitian 2001-2004, *Bahrain Islamic Bank* konsisten berada pada kuadran URQ (*Upper Right Quadrant*), *Kuwait Finance House* berada satu kali pada kuadran URQ (*Upper Right Quadrant*) dan sisanya berada di kuadran ULQ (*Upper Left Quadrant*), *The Jordan Islamic Bank for Finance and Investment* konsiste berada pada kuadran ULQ (*Upper Left Quadrant*), sedangkan Bank Islam Malaysia berada pada kuadran LLQ (*Lower Left Quadrant*) selama periode penelitian. Penelitian ini terbatas pada data sampel. Dibutuhkan data sampel yang lebih besar dan juga dibutuhkan lebih banyak indikator baik *Shariah Conformity* maupun *Profitability*-nya agar model ini lebih sempurna (Kuppusamy, 2010).

Dalam penelitian Ratnaputri (2013) yang berjudul "*The Analysis of Islamic Bank Financial Performance by Using Camel, Shariah Conformity and Profitability (SCnP)*" Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* telah memenuhi standar yang ditentukan BI, sedangkan rasio *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Return On Asset (ROA)* belum memenuhi standar. Untuk analisis dengan *Shariah Conformity and Profitability (SCnP)*, bank syariah tersebar dalam empat kuadran. Serta

merekomendasikan Bank Syariah Mandiri (BSM) sebagai sasaran investasi karena konsisten berada pada kuadran URQ (*Upper Right Quadrant*). Penelitian perlu penambahan data sampel dan variabel penelitian (Ratnaputri, 2013).

Dalam penelitian Prasetyowati dan Handoko (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah dengan Maqasid Index dan Syariah Conformity And Profitability (SCnP)*” dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja Bank Umum Syariah di tahun 2010-2014 dengan menggunakan metode *Maqashid Indeks* menunjukkan hasil yang bervariasi dan mayoritas Bank Umum Syariah di Indonesia menunjukkan kinerja yang fluktuatif dengan rentan indeks antara 0,16901-0,34297. Kinerja terbaik dicapai oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang konsisten mempertahankan kinerja dengan total MI berada pada rentan 0,29403-0,34031 dan berhasil meraih peringkat 1 dan 2 selama empat tahun berturut-turut. Penelitian perlunya grafik pergerakan agar lebih mudah dalam pemahaman (Prasetyowati & Handoko, 2016).

Dalam penelitian Risda (2016), dalam jurnalnya berjudul “*Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Model Risk Based Bank Rating (RBBR) dan Syariah Conformity and Profitability (SCnP) Model di Indonesia periode 2013-2015*”, dijelaskan bahwa dengan menggunakan *Risk Based Bank Rating (RBBR)* menunjukkan bahwa selama periode ini Bank Umum Syariah berada pada kondisi stabil dengan kategori sangat baik. Sedangkan untuk penilaian dengan menggunakan *Shariah Conformity and Profitability (SCnP)* menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Central Asia Syariah (BCAS), Bank Panin Syariah (BPS), Bank Syariah Bukopin (BSB), dan Bank Tabungan Pensiunan Syariah (BTPNS) memiliki ketaatan syariah dan profitabilitas yang tinggi pada periode akhir penelitian. (Risda, 2016).

Penelitian Pambudi dan Darmawan (2018) yang berjudul “*Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank*”, dijelaskan bahwa

faktor *profile risk* yaitu rasio *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan hasil yang bervariasi dari mulai tidak baik hingga sangat baik. Pada faktor *Good Coporate Governance* (GCG) menunjukkan nilai antara cukup baik dan baik. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil yang bervariasi dari tidak baik hingga sangat baik. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan secara keseluruhan BUS mendapat predikat sangat baik. Dan merekomendasikan Bank Panin Dubai Syariah karena memiliki predikat sangat baik/sangat sehat. Perlu menambahkan subjek, periode, dan variabel penelitian (Pambudi& Darmawan, 2018).

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	<i>Measurement of Islamic Banks Performance Using a Shariah Conformity and Profitablity Model</i>	Mudiarasan Kuppusamy, Ali Salman Saleh, dan Ananda Samudhram (2010)	Periode penelitian 2001-2004. <i>Bahrain Islamic Bank</i> konsisten berada pada kuadran URQ, <i>Kuwait Finance House</i> berada satu kali pada kuadran URQ dan sisanya berada di kuadran ULQ, <i>The Jordan Islamic Bank for Finance and Investment</i> konsisten berada pada kuadran ULQ, sedangkan Bank Islam Malaysia berada pada kuadran LLQ selama periode penelitian	Persamaan: (1) Metode Penelitian yaitu metode kuantitatif deskriptif. Perbedaan: (1) Model SCnP dan RBRR, (2) sampel bank, (3) periode bank.

2.	<i>The Analysis of Islamic Bank Financial Performance By Using Camel, Shariah Conformity and Profitability (SCnP)''</i>	Widya Ratnaputri (2013)	Rasio CAR, RORA, dan FDR telah memenuhi standar yang ditentukan BI, sedangkan rasio NPM, dan ROA belum memenuhi standar. Untuk analisis dengan SCnP, bank syariah tersebar dalam empat kuadran. Serta merekomendasikan Bank syariah Mandiri sebagai sasaran investasi karena konsisten berada pada kuadran URQ.	Persamaan: (1) metode penelitian, kuantitatif deskriptif. Perbedaan: (1) Model SCnP dan RBRR (2) sampel bank, (3) periode tahun.
3.	<i>Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Maqasid Index Dan Sharia Conformity And Profitability (SCnP).</i>	Lia Anggraeni dan Luqman Hakim Handoko (2016)	Hasil pengukuran dengan <i>Syariah Maqashid Index</i> menunjukkan hasil yang bervariasi dengan rentang indeks antara 0,16901-0,34297, dengan kinerja terbaik diraih oleh BMI. Sedangkan untuk pengukuran dengan menggunakan SCnP menunjukkan hasil bahwa ada persebaran di empat kuadran, dan	Persamaan: (1) metode penelitian, kuantitatif deskriptif. Perbedaan: (1) Model SCnP dan RBRR (2) sampel bank, (3) periode tahun.

			menunjuk BMI sebagai bank berkinerja terbaik karena konsisten di kuadran URQ	
4.	<i>Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Model Risk Based Bank Rating dan Sharia Conformity and Profitability (SCnP) Model di Indonesia periode 2013-2015.</i>	Iin Afriani Risda (2016),	Dengan menggunakan RBBR menunjukkan bahwa selama periode ini Bank Umum Syariah berada pada kondisi stabil dengan kategori sangat baik. Sedangkan untuk penilaian dengan menggunakan SCnP menunjukkan bahwa BRIS, BCAS, BPS, BSB, dan BTPNS memiliki ketaatan syariah dan profitabilitas yang tinggi pad	Persamaan : (1) Metode penelitian, kuantitatif deskriptif (2) Variabel Penelitian, yaitu RBBR dan SCnP (3) Periode tahun Perbedaan: (1) sampel bank.
5.	<i>Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR)</i>	Setyo Pambudi dan Ari Darmawan (2018),	NPL menunjukkan hasil yang bervariasi dari mulai tidak baik hingga sangat baik. Pada faktor <i>Good Coporate Governance</i> menunjukkan nilai antara cukup baik dan baik. ROA	Persamaan: (1) metode penelitian, kuantitatif deskriptif, (2) Model SCnP dan RBRR Perbedaan: (1) sampel bank, (3) periode tahun.

	Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank		menunjukkan hasil yang bervariasi dari tidak baik hingga sangat baik. CAR menunjukkan secara keseluruhan BUS mendapat predikat sangat baik. Dan merekomendasikan Bank Panin Dubai Syariah karena memiliki predikat sangat baik/sangat sehat.	
--	---	--	--	--

Sumber: Data diolah

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah tertera pada kolom di atas. Distingsi atau perbedaan dari penelitian kali ini adalah penggunaan metode penilaian kinerja perbankan syariah yang mengacu pada peraturan terbaru metode *Risk Based-Bank Rating* (RBBR) berdasarkan POJK No. 8/POJK.03/2014 dan PBI No.13/1/PBI/2011 pasal 2, bahwa faktor yang menjadi penilaian Tingkat Kesehatan Bank untuk Bank Umum Syariah adalah Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*) dan model satu *framework* syariah yang diformulasikan oleh Kuppusamy, yaitu *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) Model .

B. Kerangka Teori

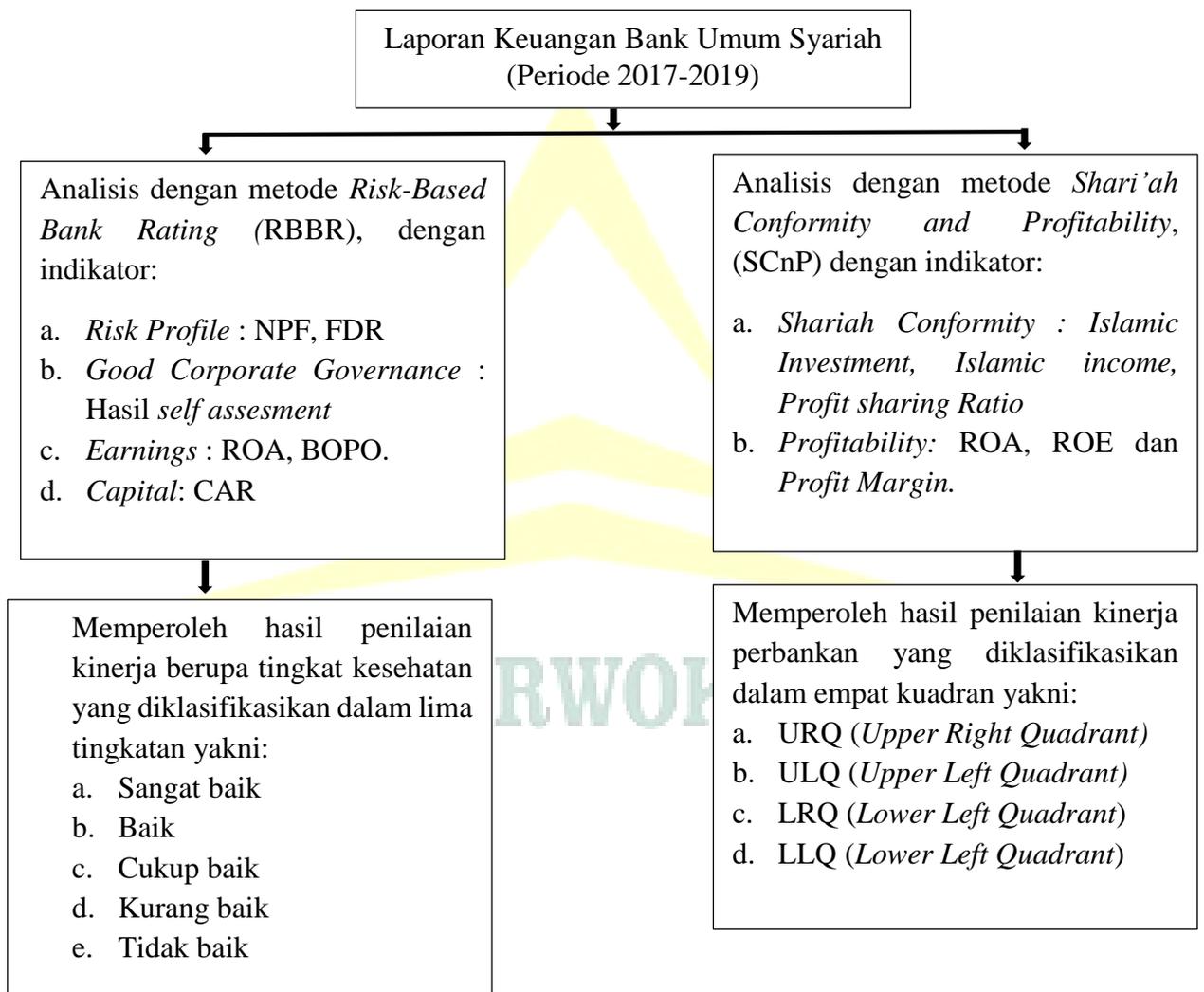
Kinerja perbankan syariah tidak hanya berpaku pada sisi profitabilitasnya saja, namun juga memperhatikan sisi kepatuhan syariah. Analisis kinerja keuangan perbankan dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat kinerja yang sudah dilakukan dan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Berdasarkan POJK No. 08/POJK.03/2014 telah menentukan tata cara penilaian perbankan syariah yang berorientasi risiko *Risk Based-Bank Rating* (RBBR)

dengan faktor-faktor meliputi *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Selain diperlukan juga alat ukur yang tidak mengabaikan sisi kepatuhan syariah yaitu melalui alat ukur yang diciptakan oleh Kuppusamy, yakni *Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model*.

Hasil akhir akan diperoleh kondisi kinerja keuangan perbankan syariah dari aspek finansial dan aspek kepatuhan syariahnya.

Tabel 2.2

Kerangka Berpikir



C. Landasan Teologis

1. Bank Syariah

Bank Syariah menurut Undang-Undang No.21 Tahun 2008 adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Salah satu prinsip utama yang digunakan perbankan syariah yaitu pelarangan adanya riba yang ditulis dalam Q.S Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
مِنَ الْمَسِجِدِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ
وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ 275

Artinya: *Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah.*

Barang siapa mengulangi, maka mereka penghuni neraka, mereka kekal didalamnya (Al-Baqarah ayat 275).

Ayat tersebut dimaksudkan bahwa prinsip utama bank syariah yaitu menghindari adanya riba. Faktanya riba mengandung ketidak-adilan dan dapat merusak prinsip kemitraan. Prinsip bank syariah yaitu berlandaskan pada prinsip Islam dan menjadikan *maslahah* sebagai tujuan untuk mencapai *falah*.

2. Pengukuran Kinerja Keuangan

Semakin banyak berdirinya perbankan syariah, menunjukkan keberadaan bank syariah telah diakui di Indonesia, maka akan semakin ketat

persaingan yang dihadapi oleh industri perbankan. Dalam rangka meningkatkan persaingan, maka salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan meningkatkan pengukuran kinerja perbankan. Pengukuran kinerja perbankan tidak terlepas dari pengukuran kinerja keuangan. Pengukuran kinerja dalam pandangan Islam terkandung dalam Q.S Al-Ahqaaf ayat 19:

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِمَّا عَمِلُوا صَالِيًّا وَلِيُوَفِّيَهُمْ أُعْمَلَهُمْ وَهُمْ لَا يُضْلَمُونَ 19

Artinya: “Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang mereka telah kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan”.

Adapun Tafsir Ibnu Katsir dari ayat tersebut: “Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang mereka telah kerjakan. Yakni masing-masing dari mereka mendapat adzab sesuai dengan amal perbuatannya. Sedangkan mereka tidak dirugikan, mereka tidak dianiaya barang seberat zarah pun atau yang lebih kecil dari padanya” (Tasir Ibnu Katsir).

Artinya Allah pasti akan membalas setiap amal perbuatan berdasarkan apa yang telah dikerjakan. Jika seseorang melaksanakan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kerja yang baik pula bagi organisasinya, maka ia akan mendapat hasil yang baik pula dari kinerjanya dan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan atau organisasi.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pengukuran kinerja adalah tindakan pengukuran yang dapat dilakukan terhadap berbagai aktivitas dalam rantai nilai yang ada pada perusahaan. Hasil pengukuran tersebut kemudian digunakan sebagai umpan balik yang akan memberikan informasi tentang prestasi pelaksanaan suatu rencana dan titik dimana perusahaan memerlukan penyesuaian atas perencanaan dan pengendalian tersebut.

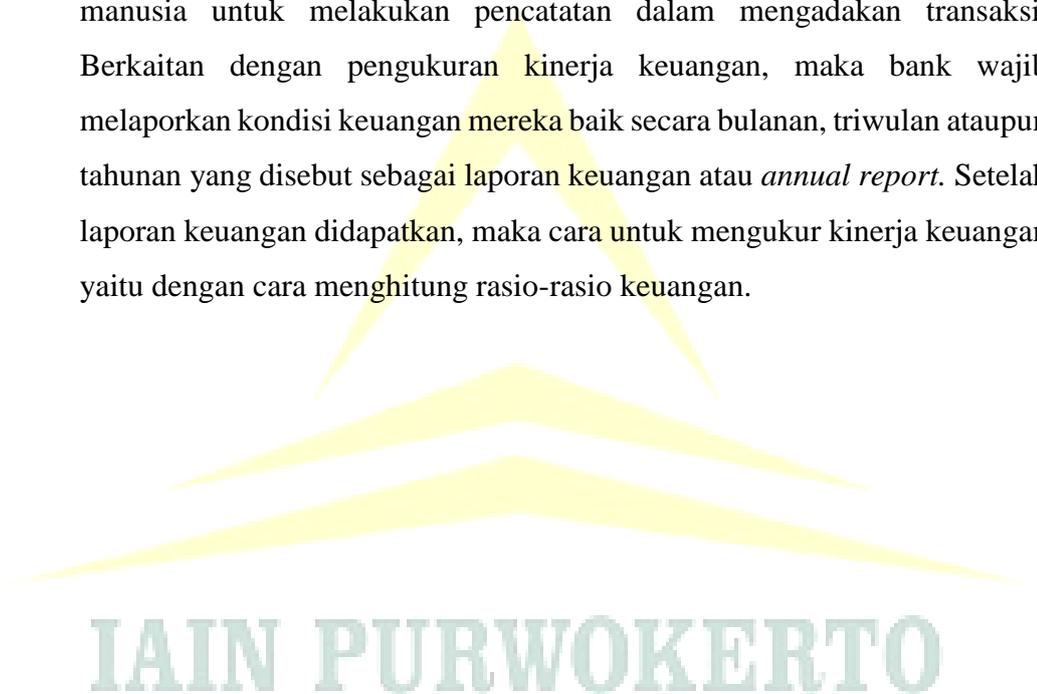
Selanjutnya penilaian kinerja keuangan sendiri dapat direfleksikan dengan suatu laporan, dimana laporan tersebut menggambarkan perkembangan kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan

tersebut biasa disebut dengan laporan keuangan. Seperti yang tertuang dalam Q.S Al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang-piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seseorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar*”.

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Quran menuntun manusia untuk melakukan pencatatan dalam mengadakan transaksi. Berkaitan dengan pengukuran kinerja keuangan, maka bank wajib melaporkan kondisi keuangan mereka baik secara bulanan, triwulan ataupun tahunan yang disebut sebagai laporan keuangan atau *annual report*. Setelah laporan keuangan didapatkan, maka cara untuk mengukur kinerja keuangan yaitu dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisir untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban (Victorianus, 2012: 5). Dalam melakukan suatu penelitian, maka memerlukan metode penelitian. Metode penelitian merupakan suatu cara tentang bagaimana suatu penelitian dilakukan (Hasan, 2002: 55). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses dalam sebuah penelitian dengan menggunakan data yang berupa angka-angka sebagai alat yang digunakan untuk menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui oleh seorang peneliti (Sugiyono, 2009:7).

A. Jenis Penelitian

Dengan merujuk pada penelitian terdahulu, penelitian ini termasuk sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data-data dan angka dan selanjutnya dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2009: 7).

Dalam penelitian ini metode kuantitatif yang dimaksud adalah kuantitatif deskriptif yang bersifat eksplanatif. Kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan statistik untuk analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2009:147). Setelah memiliki proses statistik, kemudian data ditafsirkan. Metode kuantitatif deskriptif pada penelitian ini adalah dengan mengukur/menilai kinerja perbankan yang dikeluarkan oleh OJK yakni metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) dan satu *framework* syariah yang diciptakan oleh Kuppusamy yaitu dengan menggunakan *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) Model.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan mulai dari penyusunan penelitian sampai terlaksananya laporan penelitian yaitu pada bulan September 2020- Juni 2021. Wilayah penelitian ini mencakup Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK, kemudian peneliti memilih Bank Umum Syariah yang memenuhi karakteristik dalam penelitian untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian (Arikunto, 2010: 173). Tujuan adanya populasi, yaitu agar dapat mengetahui jumlah anggota populasi yang diambil untuk dijadikan sampel dalam penelitian dan membatasi daerah generalisasi. Penelitian ini dengan menggunakan populasi sebanyak 13 Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia yang terdaftar di OJK. Tabel dibawah ini menunjukkan daftar populasi penelitian diantaranya:

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Bank	No	Bank
1	Bank Muamalat syariah	8	Bank Panin Dubai Syariah
2	Bank BRI Syariah	9	Bank Aceh syariah
3	Bank BNI Syariah	10	Bank Syariah Bukopin
4	Bank Victoria Syariah	11	BCA Syariah
5	Bank Jabar Banten (BJB) Syariah	12	Maybank Syariah Indonesia
6	Bank Syariah mandiri	13	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
7	Bank Mega Syariah	14	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah

Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2019, www.ojk.go.id

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sedangkan teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi (Sugiyono, 2009: 7). Pengambilan sampel menggunakan *metode purposive sampling*, yaitu menetapkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan. Adapun kriteria yang digunakan untuk menyeleksi sampel pada penelitian ini, yakni:

- a. Bank yang merupakan anak perusahaan dari bank BUMN yakni Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS). Dimana Bank Tabungan Negara Syariah (BTNS) tidak dijadikan sebagai sampel dalam penelitian, karena merupakan Unit Usaha Syariah (UUS).
- b. Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Bank-bank tersebut telah menerbitkan atau mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan GCG pada periode 2017-2019.
- d. Dari segi permodalan bank BUMN termasuk kuat, karena berasal dari pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas, sehingga Bank BUMN memiliki pangsa pasar yang luas untuk memperoleh dana.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

No	Bank
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)

Sumber: Data diolah

D. Batasan Masalah

1. Pengukuran kinerja perbankan syariah terfokus pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang sesuai dengan kriteria penelitian menggunakan alat analisis dengan metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) dan *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP).
2. Mengingat sumber data laporan keuangan yang ada hanya mampu menjawab yang bersifat kuantitatif, maka fokus penelitian model *Risk Based Bank Rating* (RBBR) terbatas pada aspek Faktor *Risk Profile* yaitu Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas berdasarkan PBI No.13/1/PBI/2011.
3. Sumber data dalam penelitian yaitu laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan *Good Corporate Governance* (GCG) periode 2017- 2019.
4. Penelitian ini tidak membandingkan antara model *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) dan *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP), namun penelitian ini bertujuan untuk menilai keakuratan kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) dan *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP).

E. Variabel dan Indikator Penelitian

1. Risk Based Bank Ratio (RBBR)

Untuk variabel *Risk Based-Bank Rating* (RBBR), indikator yang akan digunakan terdiri atas beberapa indikator, yakni indikator *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital*. Secara khusus variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Risk Profile (Profil Risiko)

Berdasarkan PBI No.13/1/PBI/ 2011 aspek yang diukur dalam faktor *Risk Profile* yaitu Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas.

1) Risiko Kredit atau Risiko Pembiayaan

Bertujuan untuk menunjukkan risiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh bank akibat kegagalan nasabah untuk melunasi hutangnya. Adapun rasio yang digunakan adalah *Non Performing Finance* (NPF).

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

2) Risiko Likuiditas

Bertujuan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditasnya. Tingkat likuiditas adalah tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas yang digunakan adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

$$FDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Jumlah dana pihak ke tiga (DPK)}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

b. Good Corporate Governance (GCG)

Menurut POJK No.55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum, “Bank diwajibkan secara berkala melakukan self assessment terhadap kecukupan pelaksanaan dalam tata kelola dan menyusun laporan pelaksanaan.” Dalam melakukan penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG), peneliti menggunakan hasil penilaian *self assessment* dari bank.

c. Earnings (Rentabilitas)

Aspek *Earnings* berguna untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. (Fitriana, 2015). Aspek ini bertujuan untuk mengukur

kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Rasio yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SEOJK No.14/SEOJK.03/2017

2) *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO)

Bertujuan untuk mengukur efektivitas dalam kegiatan operasional bank syariah.

$$BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

d. *Capital* (Permodalan)

Capital mengindikasikan kemampuan bank syariah dalam menyediakan dana untuk keperluannya dalam pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan oleh operasional bank. Rasio permodalan ditunjukkan oleh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

$$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Total ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko)}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Tabel 3.3

Variabel dan Indikator Metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR)

Nama Variabel	Variabel	Indikator	Skala
<i>Risk Based Bank Rating</i> (RBBR)	1. <i>Risk Profile</i> (Profil Risiko)		Rasio
	a. Risiko Kredit (<i>Non Performing Finance</i> / NPF).	$NPF = (\text{Pembiayaan bermasalah} / \text{Total pembiayaan}) \times 100\%$	Rasio
	b. Risiko Likuiditas (<i>Financing to Deposit Ratio</i> / FDR).	$FDR = (\text{Total pembiayaan} / \text{Jumlah dana pihak ketiga}) \times 100\%$	Rasio
	2. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	Hasil penilaian <i>self assessment</i> dari bank.	Rasio
	3. <i>Earnings</i> (Rentabilitas/Profitabilitas)		Rasio
	a. <i>Return On Asset</i> (ROA)	$ROA = (\text{Laba sebelum pajak} / \text{Total aset}) \times 100\%$	Rasio
	b. BOPO	$BOPO = (\text{Total beban operasional} / \text{Pendapatan operasional}) \times 100\%$	Rasio
	4. <i>Capital</i> (Permodalan)	$CAR = (\text{Modal bank} / \text{ATMR}) \times 100\%$	Rasio

Sumber: Data diolah

2. Variabel dan Indikator *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) Model

Indikator yang digunakan dalam metode *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) adalah sebagai berikut:

a. *Shariah Conformity*

1) *Islamic Investment Ratio* (Rasio Investasi Syariah)

Rasio ini mengukur presentase investasi yang diinvestasikan bank syariah dalam produk halal. Adapun rasio investasi syariah ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Islamic investment} = \frac{\text{Islamic investment}}{\text{Islamic investment} + \text{Non islamic investment}}$$

2) *Islamic Income Ratio* (Rasio Pendapatan Syariah)

Rasio ini mengukur besar presentase pendapatan Islam atau pendapatan halal atas total pendapatan yang diperoleh bank. Adapun rasio pendapatan syariah ini dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Islamic income} = \frac{\text{Islamic income}}{\text{Islamic income} + \text{Non islamic income}}$$

3) *Profit Sharing Ratio* (Rasio Bagi Hasil)

Rasio ini mengukur seberapa jauh bank syariah berhasil memenuhi tujuan membagi hasil keuntungan kepada para investor. Adapun rasio bagi hasil dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Profit sharing} = \frac{\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total financing}}$$

b. Profitability

1) *Return On Assets* (ROA)

Rasio *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT (Earning before interest and taxes)}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2) *Return On Equity* (ROE)

Rasio *Return On Equity* (ROE) menunjukkan besar presentase kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan antara laba setelah pajak dengan rata-rata modal pemilik. Rasio *Return On Equity* (ROE) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{EBIT (Earning after and taxes)}}{\text{Shareholder's equity}} \times 100\%$$

3) *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini menunjukkan besar presentase kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total pendapatan operasional. Adapun profit margin dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$NPM = \frac{EAT \text{ (Earning after and taxes)}}{\text{Total operating revenue}} \times 100\%$$

Tabel 3.4
Variabel dan Indikator *Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model*

Nama Variabel	Variabel	Indikator	Skala
<i>Shariah Conformity</i>	<i>Islamic investment</i>	R1. <i>Islamic Investment/Islamic Investment + Non Islamic Investment</i>	Rasio
	<i>Islamic Income</i>	R2. <i>Islamic Income/Islamic Income+Non Islamic Income</i>	Rasio
	<i>Profit-Sharing</i>	R3. <i>Mudharabah+Musharakah/Total Financing</i>	Rasio
<i>Profitability</i>	ROA	R1 = <i>Earning Before Interest and Taxes /Total Assets</i>	Rasio
	ROE	R2 = <i>Earning After and Taxes /Total Equity</i>	Rasio
	NPM	R3 = <i>Earning After and Taxes/Total Operating Revenue</i>	Rasio

Sumber: Data diolah

F. Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data primer dari website www.ojk.go.id, www.bi.go.id, dan *annual report* dari setiap laporan publikasi bank sampel dari tahun 2017-2019. Data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan berbagai informasi lainnya.

G. Analisis Data Penelitian

Analisis data dilakukan untuk menyediakan informasi serta memecahkan masalah dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan pada akhirnya akan menghasilkan data deskriptif kuantitatif. Kegiatan ini berupa menganalisis perhitungan melalui teknik *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) dan *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) dengan menggunakan rasio-rasio yang selanjutnya dideskripsikan. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS. Adapun model yang dianalisis sebagai berikut:

1. *Risk-Based Bank Rating* (RBBR)

Model *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) dideskripsikan melalui hasil perhitungan atas masing-masing rasio dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan menghitung data-data dari laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan variabel penelitian diantaranya sebagai berikut :

a. Faktor *Risk Profile* (Profil Risiko)

1) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang berkaitan dengan kemungkinan kegagalan debitur untuk melunasi hutangnya, baik pokok maupun bunganya pada waktu yang telah ditentukan (Kasidi, 2014:58 dalam Hamolin & Nuzula, 2018). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan *Non Performing Financing* (NPF) untuk bank syariah, dan *Non Performing Loan* (NPL) untuk bank konvensional.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Pembiayaan bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Tingginya *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan ketidakmampuan bank dalam proses penilaian sampai pencairan pembiayaan kepada debitur (Hamolin & Nuzula, 2018). Tingginya *Non Performing Financing* (NPF) juga dapat mengganggu tingkat *return* yang diterima bank.

Table 3.5

Kriteria Penilaian *Non Performing Financing* (NPF)

Ketentuan	Interpretasi
NPF < 2 %	Sangat Baik
2% ≤ NPF < 5%	Baik
5% ≤ NPF < 8%	Cukup Baik
8% < NPF < 12%	Kurang Baik
NPF > 12%	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

2) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan rasio pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) (Setyawati, 2018:9). Risiko likuiditas diakibatkan bank tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu pendek Risiko likuiditas dapat diukur menggunakan rasio *Financing to Deposite Ratio* (FDR).

$$FDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Dimana total pembiayaan yaitu jumlah pembiayaan yang diterima oleh bank. Sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu jumlah dana yang diterima oleh bank. Rasio

yang untuk menghitung rasio likuiditas yaitu *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau *Loan to Deposite Ratio* (LDR).

Apabila *Financing to Deposite Ratio* (FDR) terlalu besar menunjukkan adanya pembiayaan yang disalurkan melebihi Dana Pihak Ketiga (DPK), artinya terlalu banyak pembiayaan yang lebih beresiko. Namun, jika *Financing to Deposite Ratio* (FDR) terlalu kecil menunjukkan bank tidak efektif dalam menyalurkan dananya atau banyak dana yang mengendap yang nantinya berpengaruh pada likuiditas dan perputaran dana.

Table 3.6

Kriteria Penilaian *Financing to Deposite Ratio* (FDR)

Ketentuan	Interpretasi
$50\% < \text{FDR} \leq 75\%$	Sangat Baik
$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$	Baik
$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$	Cukup Baik
$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$	Kurang Baik
$\text{FDR} \geq 120\%$	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP

b. Faktor *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut POJK No.55/POJK.03/2016 mengenai Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum, “Bank diwajibkan secara berkala melakukan *self assessment* terhadap kecukupan pelaksanaan dalam tata kelola dan menyusun laporan pelaksanaan”. Dalam melakukan penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG), peneliti akan menggunakan hasil penilaian *self assessment* dari bank tersebut (Hamolin & Nuzula, 2018).

Table 3.7

Kriteria Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

Ketentuan	Interpretasi
GCG < 1,50	Sangat Baik
1,50 ≤ GCG < 2,50	Baik
2,50 ≤ GCG < 3.50	Cukup Baik
3,50 ≤ GCG < 4,50	Kurang Baik
GCG > 4,50	Tidak Baik

Sumber: *Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011*

c. Faktor *Earnings* (Rentabilitas / Profitabilitas)

Rentabilitas atau profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Suroso, 2018: 16). Suatu bank yang mampu menghasilkan rentabilitas yang baik, hal tersebut dapat mendukung kegiatan operasional dan permodalan bank.

Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada dua macam, yaitu (Kasmir, 2014:301 dalam Sari, 2018):

1) *Return On Asset* (ROA)

Tingkat kemampuan dalam menghasilkan laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki bank. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank menandakan semakin besar keuntungan yang didapat bank tersebut dan semakin baik juga kemampuan bank tersebut dalam mengelola asetnya menjadi keuntungan.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Sumber: *Lampiran SEOJK No.14/SEOJK.03/2017*

Table 3.8

Kriteria Penilaian *Return On Asset (ROA)*

Ketentuan	Interpretasi
2% < ROA	Sangat Baik
1,25% < ROA ≤ 2%	Baik
0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Baik
0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Baik
ROA ≤ 0 %	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi penilaian kesehatan Bank Indonesia

2) **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional (pendapatan non bunga). Rasio ini untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan oprasionalnya.

Semakin kecil rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), maka semakin efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima. Namun, apabila rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) lebih dari 100%, artinya bank mengalami kerugian operasional.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Table 3.9
Kriteria Penilaian Beban Operasional terhadap
Pendapatan Operasional (BOPO)

Ketentuan	Interpretasi
BOPO ≤ 94%	Sangat Baik
94% < BOPO ≤ 95%	Baik
95% < BOPO ≤ 96%	Cukup Baik
96% < BOPO ≤ 97%	Kurang Baik
BOPO > 97%	Tidak Baik

Sumber: *Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011*

d. Faktor Capital (Permodalan)

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio kecukupan modal merupakan rasio perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh *Bank of International Settlements* (BIS), besarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) setiap bank minimal 8%, hal ini berdasarkan POJK No.21/POJK.03/2014, Bank Indonesia menetapkan, “Bank wajib penyediaan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)”.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat digunakan untuk mengukur kecukuan modal yang dimiliki bank dan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) (Sunardi, 2018). Adapun rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang digunakan yaitu:

$$CAR = \frac{\text{Modal inti}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$$

Sumber: *Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011*

Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dihitung dengan melakukan perhitungan aset berdasarkan profil risiko. Aset yang tidak beresiko, maka tidak diperhitungkan.

Sedangkan aset yang beresiko maka semakin diperhitungkan. Karena setiap aset memiliki porsi resiko yang berbeda-beda. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik kemampuan modal bank dalam membiayai aktiva bank yang mengandung resiko dan semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.

Table 3.10

Kriteria Penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Ketentuan	Interpretasi
$CAR \geq 12\%$	Sangat Baik
$9\% \leq CAR < 12\%$	Baik
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Baik
$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Baik
$CAR \leq 6\%$	Tidak Baik

Sumber: *Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011*

2. Menghitung nilai indikator dari masing-masing komponen *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011.
3. Menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank.

Nilai komposit untuk setiap rasio keuangan masing-masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut :

- 1) Peringkat 1 = Setiap kali ceklis dikalikan dengan 5.
- 2) Peringkat 2 = Setiap kali ceklis dikalikan dengan 4.
- 3) Peringkat 3 = Setiap kali ceklis dikalikan dengan 3.
- 4) Peringkat 4 = Setiap kali ceklis dikalikan dengan 2.
- 5) Peringkat 5 = Setiap kali ceklis dikalikan dengan 1.

Nilai komposit yang telah diperoleh dari mengalikan tiap ceklis kemudian ditentukan bobotnya dengan mempresentasikan. Adapun bobot atau persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen adalah sebagai berikut:

Table 3.11

**Bobot Penetapan Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan
Bank Metode RBBR**

Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100	PK-1	Sangat Sehat
71-85	PK-2	Sehat
61-70	PK-3	Cukup Sehat
41-60	PK-4	Kurang Sehat
<40	PK-5	Tidak Sehat

Sumber: (Dewi, 2018).

2. *Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model*

Metode *Shariah Conformity and Profitability (SCnP)* didefinisikan dalam dua faktor, yakni faktor *Shariah Conformity* dan faktor *Profitability*. Dalam penempatan bank sampel pada kuadran, masing-masing rasio *Shariah Conformity and Profitability (SCnP)* akan dirata-ratakan yang kemudian hasilnya akan dibentuk sebuah grafik empat kuadran dimana rata-rata dari rasio seluruh bank menjadi pemisah setiap kuadran (Prasetyowati & Handoko, 2016).

- a. Menghitung rasio-rasio yang terdapat dalam variabel SCnP.
- b. Menghitung rata-rata dari setiap variabel, dengan rumus sebagai

berikut :

$$\bar{X}SC = \frac{R1+R2+R3}{3} \quad \text{dan}$$

$$\bar{X}P = \frac{R1+R2+R3}{3}$$

Dimana:

$\bar{X}SC$: rata- rata rasio variabel *Sharia Conformity*

$\bar{X}P$: rata- rata rasio variabel *Profitability*

Rata – rata $\bar{X}SC$ akan dijadikan sebagai titik pada kordinat X (*Shariah Conformity*) dan rata - rata $\bar{X}P$ akan dijadikan sebagai titik pada kordinat Y (*Profitability*).

- c. Membuat grafik *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) dan menempatkan posisi bank sampel pada analisis hasil penelitian sesuai dengan kuadran *Shariah Conformity and Profitability* yang telah ditentukan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Berdasarkan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008 mendorong peningkatan jumlah BUS dari 5 BUS menjadi 13 BUS. Adapun sampel penelitian yaitu bank yang merupakan anak perusahaan dari bank BUMN.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Objek dalam penelitian yaitu Bank Umum Syariah milik pemerintah (BUMN) yakni Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS). Periode penelitian yang digunakan yakni periode 2017 sampai 2019 dengan menggunakan laporan tahunan atau *annual report* sebagai data primer yang diolah.

1. Bank Mandiri Syariah (BSM)

Bank Syariah Mandiri (BSM) melakukan konvensi dari PT Bank Susila Bakti yang semula bank konvensional menjadi bank syariah. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi Bank Umum Syariah dilakukan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/199. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No.1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 (www.syariahamandiri.co.id).

2. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)

Pada awal 29 April 2000 Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) masih dikategorikan sebagai Unit Usaha Syariah Bank Negara Indonesia dengan lima kantor cabang. Kemudian pada tahun 2010 Bank

Negara Indonesia Syariah melakukan konvensi dari PT Bank Negara Indonesia yang semula bank konvensional menjadi bank syariah. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) resmi mulai beroperasi pada 19 Juni 2010 (www.bnisyariah.co.id).

3. Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)

Berdirinya PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tbk, terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2009 melalui suratnya No.10/67KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga (www.brisyariah.co.id).

B. Hasil Penelitian

1. Metode *Risk Based-Bank Rating (RBBR)*

a. Risiko Profil (*Risk Profile*)

Risk Profile atau profil risiko menjadi dasar penilaian terhadap bank, dikarenakan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh bank memungkinkan adanya risiko. Manajemen risiko sebagaimana diatur dalam POJK No.65/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Hal ini berdasarkan PBI No.13/1/PBI/ 2011 aspek yang diukur dalam faktor *Risk Profile* yaitu Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas.

1) Risiko Kredit

Risiko kredit atau risiko pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Rasio *Non Performing Finance* (NPF) merupakan salah satu instrument kinerja bank khususnya dalam pembiayaan bermasalah atau pembiayaan macet. Rasio *Non Performing Finance* (NPF) dapat dihitung dengan membandingkan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Semakin kecil rasio *Non Performing Finance* (NPF) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik, hal ini dikarenakan bank mampu menanggulangi risiko pembiayaan. Sebaliknya, apabila tingkat *Non Performing Finance* (NPF) yang tinggi menunjukkan kinerja Bank Umum Syariah yang rendah, karena banyak terjadi pembiayaan bermasalah, hal tersebut dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba.

Adapun pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah tahun 2017-2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	6.174.516	2.676.026	1.882.845
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	536.370	661.935	704.991
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	1.503.236	1.396.429	1.362.301

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Pembiayaan bermasalah merupakan keadaan dimana nasabah tidak sanggup untuk membayar atau melunasi

kewajibannya dan sudah termasuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, diragukan ataupun macet. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) mengalami penurunan pembiayaan bermasalah selama tiga tahun berturut-turut. Sedangkan untuk Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) sendiri mengalami peningkatan pembiayaan bermasalah selama tiga tahun berturut-turut. Penurunan jumlah pembiayaan bermasalah menunjukkan *performance* bank dalam mengawasi pembiayaan mengalami peningkatan.

Berikut tabel jumlah pembiayaan yang dimiliki perusahaan perbankan umum syariah pada tahun 2017-2019 sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jumlah Pembiayaan Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
4.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	60.584.000	64.900.000	64.900.000
5.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	23.597.000	28.299.000	32.580.000
6.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	19.010.0000	21.860.000	27.380.000

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) terus mengalami kenaikan jumlah pembiayaan selama tiga tahun berturut-turut. Bank Syariah Mandiri (BSM) adalah bank tertinggi yang menyalurkan jumlah pembiayaan daripada sampel bank lainnya. Adapun Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) mengalami kenaikan jumlah pembiayaan yang cukup tinggi pada tahun 2018, sedangkan Bank Rakyat Indonesia

Syariah (BRIS) mengalami kenaikan jumlah pembiayaan cukup tinggi pada tahun 2019.

Perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan Bank Umum Syariah kemudian akan menghasilkan rasio *Non Performing Finance* (NPF) sebagai berikut:

Tabel 4.3
Rasio *Non Performing Finance* (NPF) Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017		2018		2019		Rata-Rata	Kriteria
		Rasio (%)	Kriteria	Rasio (%)	Kriteria	Rasio (%)	Kriteria		
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	10.19	Kurang Baik (4)	4.12	Baik (2)	2.57	Baik (2)	5.62	Cukup Baik (3)
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	2.27	Baik (2)	2.33	Baik (2)	2.16	Baik (2)	2.25	Baik (2)
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	7.90	Cukup Baik (3)	6.38	Cukup Baik (3)	4.97	Baik (2)	6.41	Cukup Baik (3)

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

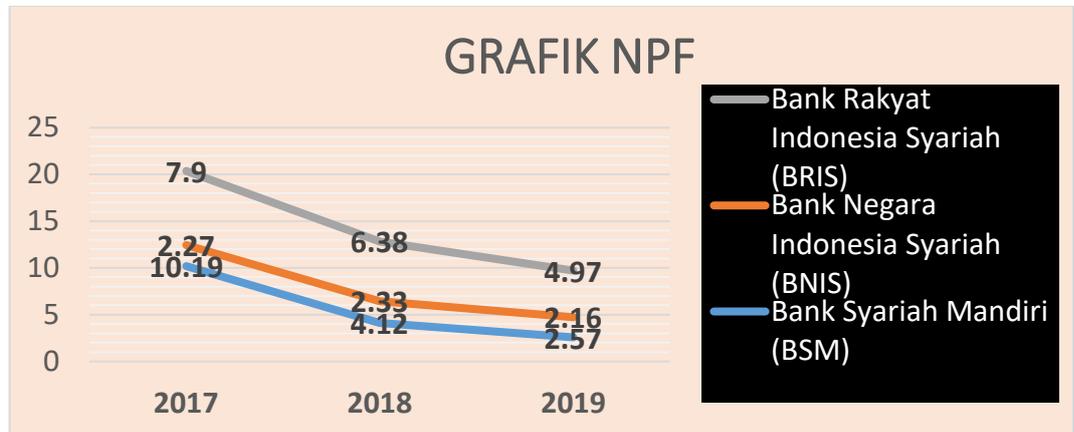
Berdasarkan rasio *Non Performing Finance* (NPF), dapat diketahui bahwa presentase yang dimiliki oleh ketiga bank sampel mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut. Hal ini dapat diartikan bahwa bank mampu menanggulangi risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank. Untuk Bank Syariah Mandiri (BSM) mengalami penurunan rasio *Non Performing Finance* (NPF) tertinggi pada tahun 2018 sebesar 6.07%, dapat diartikan bahwa bank mampu menanggulangi risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank. Namun, pada tahun 2017 Bank Syariah Mandiri (BSM)

memiliki *Non Performing Finance* (NPF) tertinggi yaitu 10.19% dengan kriteria kurang baik, hal ini sejalan dengan jumlah pembiayaan bermasalah Bank Syariah Mandiri (BSM) juga tinggi pada tahun 2017. Namun, Bank Syariah Mandiri (BSM) mampu meningkatkan kriteria *Non Performing Finance* (NPF) dari kriteria kurang menjadi kriteria baik.

Sedangkan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) mampu mempertahankan posisinya selama tiga tahun berturut-turut dengan kriteria *Non Performing Finance* (NPF) yaitu baik. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) mengalami penurunan rasio *Non Performing Finance* (NPF) yang tidak terlalu signifikan selama tiga tahun berturut-turut, hal ini tidak berpengaruh terhadap posisi *Non Performing Finance* (NPF) Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS). Selanjutnya untuk Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) pada tahun 2017-2018 berada pada posisi cukup baik, karena rasio *Non Performing Finance* (NPF) Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) berada di atas 5%. Namun, pada tahun 2019 Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) mengalami penurunan rasio *Non Performing Finance* (NPF) yang cukup signifikan dan hal ini berpengaruh terhadap posisi *Non Performing Finance* (NPF) berubah menjadi kriteria baik.

Dari hasil penelitian pada rasio *Non Performing Finance* (NPF), maka dapat diketahui pergerakan rasio *Non Performing Finance* (NPF) tahun 2017-2019 dalam gambar grafik sebagai berikut:

Grafik 4.1
Grafik Non Performing Finance (NPF) Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019



2) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajibannya. Seiring dengan perkembangan bisnis bank, risiko likuiditas merupakan salah satu risiko yang menjadi perhatian utama bank. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Berikut tabel jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah tahun 2017-2019 sebagai berikut:

Tabel 4.4

Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	77.903.000	87.472.000	99.809.700
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	29.379.000	35.497.000	43.772.000
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	26.373.417	28.860.000	34.120.000

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang berasal dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya&Lukman,2005:35). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat yang terdiri dari giro, tabungan dan dposito, kemudian bank akan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan. Pemberian pembiayaan merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan. Keefektifan jumlah dana pihak ketiga tidak terlihat dari besar nominalnya, namun dilihat dari seberapa mampu Dana Pihak Ketiga (DPK) tersebut diolah pada bentuk usaha lain dan menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan perolehan data, dapat diketahui jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang paling banyak dimiliki adalah Bank Syariah Mandiri (BSM) diikuti Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS). Besar kecilnya dana yang berhasil dihimpun oleh suatu bank merupakan ukuran dalam menilai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank untuk menyimpan ataupun mengolah dana tersebut.

Selanjutnya, jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) dibandingkan dengan jumlah pembiayaan periode 2017-2019 akan menghasilkan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada perbankan syariah tahun 2017-2019 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017		2018		2019		Rata-Rata	Kriteria
		Rasio (%)	Kriteria	Rasio (%)	Kriteria	Rasio (%)	Kriteria		
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	77.76	Baik (2)	74.19	Sangat Baik (1)	73.34	Sangat Baik (1)	75.09	Baik (2)
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	80.31	Baik (2)	79.72	Baik (2)	74.43	Sangat Baik (1)	78.15	Baik (2)
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	72.08	Sangat Baik (1)	75.74	Baik (2)	80.24	Baik (2)	76.02	Baik (2)

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

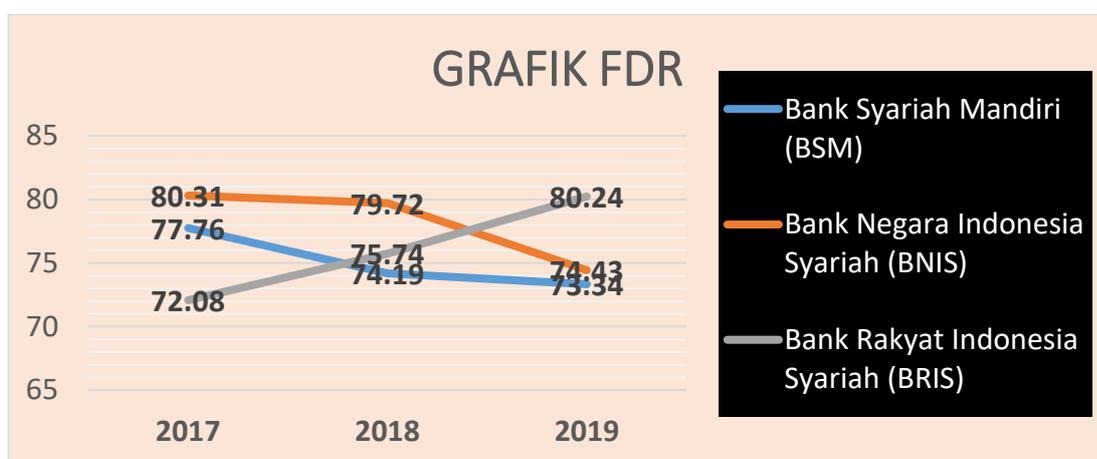
Berdasarkan data rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dapat diketahui bahwa presentase rasio tahun 2017-2019 Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) mengalami penurunan, sedangkan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) fluktuatif. Bank Syariah Mandiri (BSM) mampu meningkatkan kriteria penilaian dari baik pada tahun 2017 menjadi kriteria sangat baik pada tahun 2018-2019. Sedangkan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) juga mampu menunjukkan kemajuan kriteria penilaian dari baik pada tahun 2017-2018 menjadi kriteria sangat baik pada tahun 2019. Sebaliknya, Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) mengalami penurunan kriteria penilaian dari sangat baik tahun 2017 menjadi kriteria baik tahun 2018-2019.

Bank yang memiliki *Financing to Deposit Ratio* (FDR) rendah, maka akan semakin baik, hal ini dikarenakan jumlah simpanan pada bank (Dana Pihak Ketiga) lebih besar

dibandingkan dengan jumlah pembiayaan, sehingga bank mampu memenuhi penarikan dana maupun pembiayaan saat dibutuhkan. Dari hasil penelitian pada rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat diketahui pergerakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tahun 2017-2019 dalam gambar grafik sebagai berikut:

Grafik 4.2

Grafik *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019



b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu upaya untuk melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan syariah. Semakin kecil nilai komposit *Good Corporate Governance* (GCG) yang diperoleh, maka semakin baik penerapan tata kelola pada bank terkait. Dalam melakukan penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG), menggunakan hasil penilaian *self assessment* dari bank tersebut.

Berikut tabel perolehan nilai komposit *Good Corporate Governance* (GCG) yang diperoleh dari hasil penilaian *self assessment* Bank Umum Syariah tahun 2017-2019 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Rasio *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017		2018		2019		Rata-Rata	Kriteria
		Rasio (%)	Kriteria	Rasio (%)	Kriteria	Rasio (%)	Kriteria		
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	1.35	Sangat Baik (1)	1.31	Sangat Baik (1)	1.34	Sangat Baik (1)	1.33	Sangat Baik (1)
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	2.00	Baik (2)						
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	1.57	Baik (2)	1.54	Baik (2)	1.66	Baik (2)	1.59	Baik (2)

Sumber: Laporan GCG (data diolah)

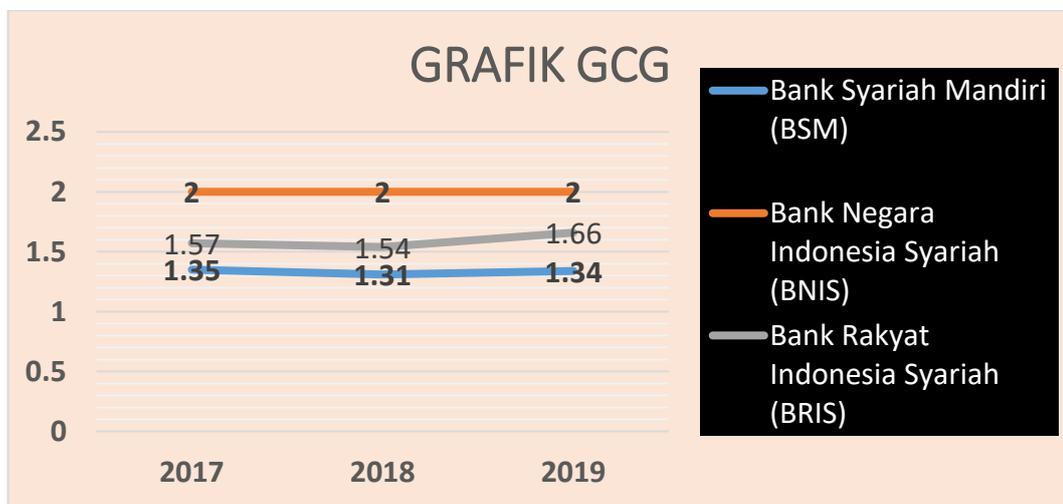
Berdasarkan perolehan data, didapatkan bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) mampu mempertahankan predikat sangat baik dari tahun 2017-2019, hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) telah mampu melakukan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang secara umum sangat baik, tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang sangat memadai dan hanya terdapat kelemahan yang tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen bank. Sedangkan Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) mampu memperahankan predikat baik dari tahun 2017-2019, hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang secara umum Baik, tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang memadai dan hanya terdapat kelemahan

yang kurang signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

Dari hasil penelitian pada *Good Corporate Governance* (GCG), pergerakan *Good Corporate Governance* (GCG) dari tahun 2017-2019 dapat digambarkan dalam gambar grafik sebagai berikut:

Grafik 4.3

Grafik *Good Corporate Governance* (GCG) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019



c. Rentabilitas (Earnings)

Rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian rentabilitas Bank Umum Syariah pada penelitian ini dengan menggunakan dua indikator yaitu menggunakan rumus *Return On Asset* (ROA) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Nasional (BOPO):

1) *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki bank. Berikut tabel jumlah *Earnings Before Income Taxes* (EBIT) yang dimiliki perusahaan perbankan umum syariah pada tahun 2017-2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Earnings Before Income Taxes (EBIT) Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	487.060	815.733	1.715.006
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	408.747	550.238	799.949
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	150.957	151.514	116.865

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Earnings Before Income Taxes (EBIT) atau laba sebelum pajak adalah pendapatan yang didapatkan oleh bank baik non operasional maupun operasional tanpa memperhatikan pengaruh pajak. Jika *Earnings Before Income Taxes (EBIT)* mendapatkan hasil rugi maka dapat diketahui bahwa beban operasionalnya lebih besar daripada pendapatan operasionalnya. Dengan menghapus faktor pajak, maka *Earnings Before Income Taxes (EBIT)* akan lebih berfokus kepada analisis profitabilitas operasi sebagai ukuran tunggal kinerja perusahaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa tahun 2017-2019 laba sebelum pajak Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) terus mengalami peningkatan. Adapun Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) juga mengalami peningkatan dari tahun 2017-2018 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019.

Selanjutnya total aset yang dimiliki Bank Umum Syariah tahun 2017-2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Total Aset Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	87.939.774	98.341.116	112.291.867
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	34.822.442	41.048.545	49.980.235
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	31.543.384	37.869.177	43.123.488

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Aset adalah sumber kekayaan pada suatu perusahaan yang akan digunakan untuk kelancaran aktivitas perusahaan ataupun yang akan dikelola untuk mendapatkan penghasilan. Bank yang memiliki aset tertinggi yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), kemudian Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS).

Selanjutnya, jumlah laba sebelum pajak dibandingkan dengan jumlah aset bank tahun 2017-2019 akan menghasilkan rasio *Return On Assets* (ROA) pada perbankan syariah sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

Tabel 4.9

Rasio *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019

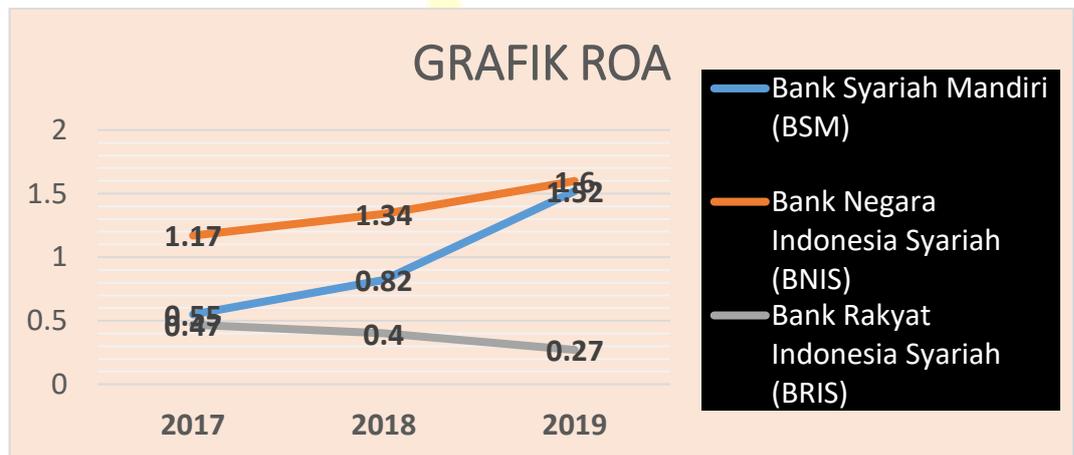
No	Nama Bank	2017		2018		2019		Rata-Rata	Kriteria
		Rasio (%)	Kriteria	Rasio (%)	Kriteria	Rasio (%)	Kriteria		
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	0.55	Cukup Baik (3)	0.82	Cukup Baik (3)	1.52	Baik (2)	0.96	Cukup Baik (3)
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	1.17	Baik (2)	1.34	Baik (2)	1.60	Baik (2)	1.37	Baik (2)
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	0.47	Kurang Baik (4)	0.40	Kurang Baik (4)	0.27	Kurang Baik (4)	0.38	Kurang Baik (4)

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Berdasarkan data yang diolah, dapat diketahui bahwa presentase *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini dikarenakan adanya kenaikan pada laba yang diperoleh bank yang bersangkutan dengan total aset yang juga mengalami kenaikan walaupun relatif stabil. Bank Syariah Mandiri (BSM) tahun 2017-2018 menunjukkan kriteria penilaian bank yaitu cukup baik, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2019 menjadi baik. Sedangkan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) mampu menjaga kestabilan kriteria penilaian dari tahun 2017-2019 dengan kriteria baik. Sedangkan presentase *Return On Asset* (ROA) Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) yaitu fluktuatif dari tahun 2017-2019, namun hal ini tidak terlalu mempengaruhi terhadap kriteria penilaian bank tetap menjadi kurang baik, hal ini sejalan dengan laba yang diperoleh bank rendah.

Semakin besar rasio *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aset untuk lebih cepat berputar dan meraih laba. Dari hasil penelitian pada rasio *Return On Asset* (ROA), pergerakan *Return On Asset* (ROA) dari tahun 2017-2019 dapat digambarkan dalam gambar grafik sebagai berikut:

Grafik 4.4
Grafik *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019



2) **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio ini untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

Berikut tabel jumlah Beban Operasional yang dimiliki perusahaan perbankan umum syariah tahun 2017-2019 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Jumlah Beban Operasional Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	5.218.590	5.794.548	5.460.048
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	1.293.570	1.587.270	1.820.264
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	1.178.743	1.142.268	1.276.086

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Beban operasional merupakan pengeluaran atas aktivitas operasional yang dilakukan oleh bank. Ketiga bank sampel mengalami peningkatan jumlah beban operasional untuk setiap tahunnya. Bank yang memiliki beban operasional tertinggi adalah Bank Syariah Mandiri (BSM), diikuti Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS).

Data selanjutnya adalah jumlah pendapatan operasional perbankan umum syariah periode 2017-2019 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Jumlah Pendapatan Operasional Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	5.688.796	6.634.538	7.269.312
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	2.338.212	2.718.890	3.255.403
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	1.771.609	1.977.389	2.304.511

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Pendapatan operasional adalah keuntungan yang didapatkan oleh bank sebagai hasil dari aktivitas usaha operasionalnya yang telah diterima. Pendapatan operasional pada Bank Umum Syariah didapatkan dari jumlah bagi hasil atas jenis pelayanan maupun produk yang ditawarkan oleh bank kepada nasabah yang bisa menambah keuntungan bank dari hasil usahanya dan didapat dari pendapatan usaha lainnya. Pendapatan operasional digunakan untuk membiayai operasional, meningkatkan kinerja bank dan juga sebagai modal karena bank tidak selamanya bergantung dengan aliran dana dari pihak ketiga maupun pihak berelasi.

Adapun analisis dari data diatas didapatkan bahwa ketiga bank sampel terus mengalami peningkatan pendapatan operasional tiap tahunnya. Bank yang memiliki pendapatan operasional tertinggi adalah Bank Syariah Mandiri (BSM), diikuti Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS).

Berdasarkan data di atas, perbandingan antara jumlah beban operasional dengan jumlah pendapatan operasional Bank Umum Syariah tahun 2017-2019 akan menghasilkan rasio BOPO sebagai berikut:

Tabel 4.12
Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017		2018		2019		Rata-Rata	Kriteria
		Rasio (%)	Kriteria	Rasio (%)	Kriteria	Rasio (%)	Kriteria		
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	91.73	Sangat Baik (1)	87.33	Sangat Baik (1)	75.11	Sangat Baik (1)	84.72	Sangat Baik (1)
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	55.32	Sangat Baik (1)	58.37	Sangat Baik (1)	56.43	Sangat Baik (1)	56.70	Sangat Baik (1)
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	66.53	Sangat Baik (1)	57.77	Sangat Baik (1)	55.37	Sangat Baik (1)	59.89	Sangat Baik (1)

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Berdasarkan perolehan data, dapat diketahui bahwa presentase BOPO ketiga bank sampel terus mengalami penurunan untuk setiap tahunnya. Standar yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk bank berada dalam posisi aman adalah kurang dari 95%. Untuk ketiga bank sampel diatas berada pada kriteria penilaian sangat baik, karena rasio BOPO dalam posisi aman yaitu kurang dari 95%.

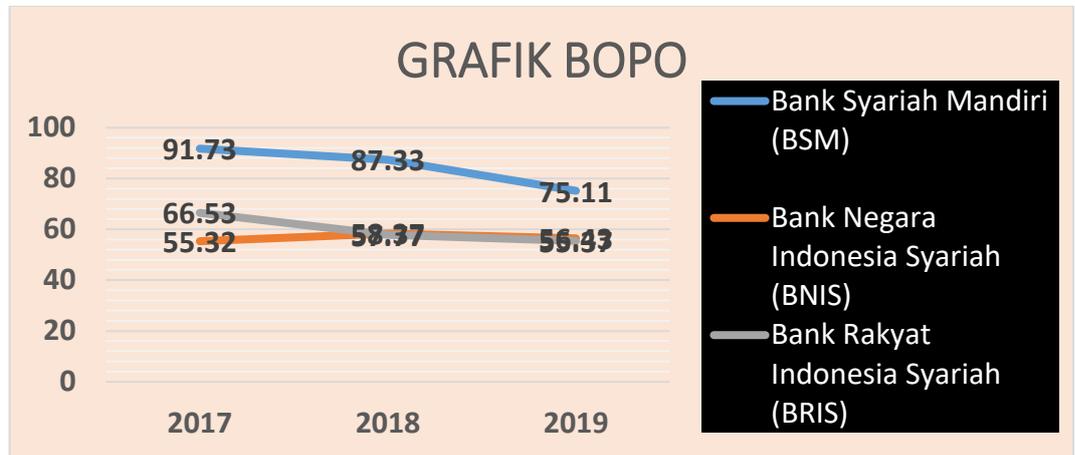
Rasio BOPO terbaik dimiliki oleh Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), karena memiliki rasio paling rendah. Hal ini menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya semakin baik dan mengindikasikan biaya yang dikeluarkan oleh bank mampu mendapatkan penghasilan yang lebih banyak.

Dari hasil rasio BOPO, pergerakan BOPO tahun 2017-2019 dapat digambarkan dalam gambar grafik sebagai berikut:

Grafik 4.5

Grafik Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tahun 2017-2019



d. Capital (Permodalan)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan kecukupan modal yang dimiliki untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diukur dengan membandingkan antara jumlah modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Data selanjutnya adalah jumlah modal yang dimiliki Bank Umum Syariah tahun 2017-2019 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.13

Modal (Capital) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	7.844.125	8.566.771	9.611.534
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	3.814.099	4.287.816	4.726.908
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	3.611.233	5.925.529	5.812.183

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank, selain itu untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas investasi pada aktiva terutama pada dana yang berasal dari pihak ketiga atau masyarakat. Berdasarkan data diatas modal tertinggi dimiliki Bank Syariah Mandiri (BSM), diikuti Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS). Adapun ketiga bank sampel diatas terus mengalami peningkatan jumlah modal setiap tahunnya.

Selanjutnya disajikan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dimiliki bank sampel tahun 2017-2019 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.14
ATMR Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	49.350.184	52.670.993	59.514.517
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	18.939.885	22.207.060	25.030.077
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	17.800.175	19.928.066	23.012.092

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) merupakan bobot risiko yang sebelumnya ditetapkan oleh masing-masing bank dilihat dari modal yang dimiliki oleh bank. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) menjadi peringatan bagi bank untuk berhati-hati dalam mengekspansi pembiayaan kepada debitur. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) terdiri dari ATMR menurut risiko kredit, ATMR menurut resiko operasional, dan ATMR menurut resiko pasar. Berdasarkan data diatas Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) tertinggi dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri (BSM), sebelumnya juga diketahui bahwa Bank

Syariah Mandiri (BSM) juga memiliki modal yang paling besar diantara bank sampel lainnya.

Selanjutnya perbandingan antara modal yang dimiliki dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Bank Umum Syariah tahun 2017-2019 menghasilkan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:

Tabel 4.15
Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019

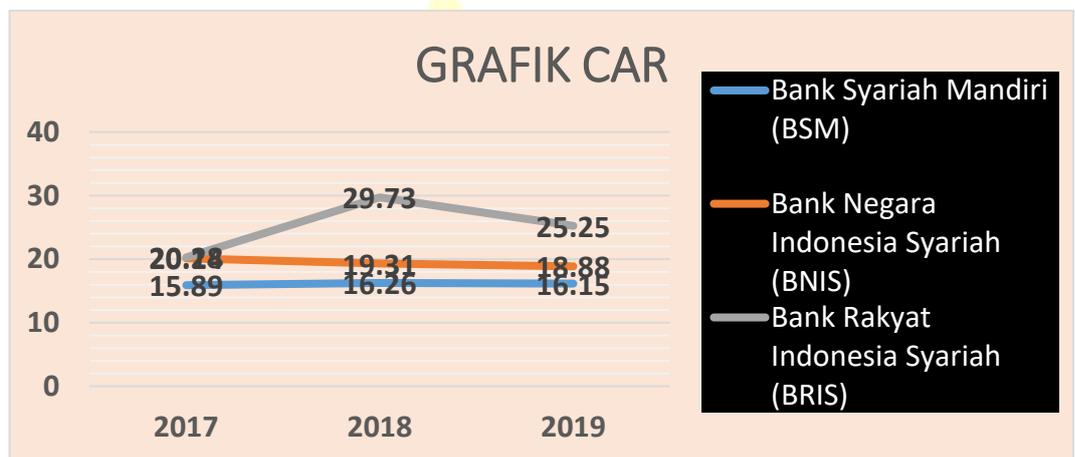
No	Nama Bank	2017		2018		2019		Rata-Rata	Kriteria
		Rasio (%)	Kriteria	Rasio (%)	Kriteria	Rasio (%)	Kriteria		
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	15.89	Sangat Baik (1)	16.26	Sangat Baik (1)	16.15	Sangat Baik (1)	16.10	Sangat Baik (1)
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	20.14	Sangat Baik (1)	19.31	Sangat Baik (1)	18.88	Sangat Baik (1)	19.44	Sangat Baik (1)
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	20.28	Sangat Baik (1)	29.73	Sangat Baik (1)	25.25	Sangat Baik (1)	24.08	Sangat Baik (1)

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui presentase *Capital Adequacy Ratio* (CAR) rata-rata bank sampel mengalami fluktuatif. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik kemampuan modal bank dalam membiayai aktiva bank yang mengandung resiko dan semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Bank yang memiliki rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi yaitu Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), kemudian Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan Bank Syariah Mandiri (BSM). Bank yang memiliki rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi, hal ini dikarenakan kenaikan modal lebih besar daripada

kenaikan total aktiva tertimbang menurut risiko. Ketiga bank sampel diatas mampu mempertahankan kriteria penilaian bank yaitu kriteria sangat baik selama tiga tahun berturut-turut. Dari hasil penelitian pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), pergerakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari tahun 2017-2019 dapat digambarkan dalam gambar grafik sebagai berikut:

Grafik 4.6
Grafik *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019



e. Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR)

Dari hasil rasio perhitungan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR), maka dapat diketahui penetapan peringkat komposit dari faktor penilaian metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) diantaranya *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* sebagai berikut :

Tabel 4.16
Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
dengan Metode RBBR Bank Syariah Mandiri (BSM)
Tahun 2017-2019

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat Komposit					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2017	Profil Risiko	NPF	10.19				X		Kurang Baik	Sehat (Baik) PK-2
		FDR	77.76		X				Baik	
	GCG	GCG	1.53	X					Sangat Baik	
	Rentabilitas	ROA	0.55			X			Cukup Baik	
		BOPO	91.73	X					Sangat Baik	
	Permodalan	CAR	15.89	X					Sangat Baik	
	Nilai Komposit		30	15	4	3	2		(24/30)x100% = 80%	
2018	Profil Risiko	NPF	4.12		X				Baik	Sangat Sehat (Sangat Baik) PK-1
		FDR	74.19	X					Sangat Baik	
	GCG	GCG	1.31	X					Sangat Baik	
	Rentabilitas	ROA	0.82			X			Cukup Baik	
		BOPO	87.33	X					Sangat Baik	
	Permodalan	CAR	16.26	X					Sangat Baik	
	Nilai Komposit		30	20	4	3			(27/30)x100% = 90%	
2019	Profil Risiko	NPF	2.57		X				Baik	Sangat Sehat (Sangat Baik) PK-1
		FDR	73.34	X					Sangat Baik	
	GCG	GCG	1.34	X					Sangat Baik	
	Rentabilitas	ROA	1.52		X				Baik	
		BOPO	15.11	X					Sangat Baik	
	Permodalan	CAR	16.15	X					Sangat Baik	
	Nilai Komposit		30	20	8				(28/30)x100% = 93.33%	

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 4.17
Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
dengan Metode RBBR Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)
Tahun 2017-2019

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat Komposit					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2017	Profil Risiko	NPF	2.27		X				Baik	Sangat Sehat (Sangat Baik) PK-1
		FDR	80.31		X				Baik	
	GCG	GCG	2.00		X				Baik	
	Rentabilitas	ROA	1.17		X				Baik	
		BOPO	55.32	X					Sangat Baik	
	Permodalan	CAR	20.14	X					Sangat Baik	
	Nilai Komposit		30	10	16				(26/30)x100%= 86.67%	
2018	Profil Risiko	NPF	2.33		X				Baik	Sangat Sehat(Sangat Baik) PK-1
		FDR	79.72	X					Sangat Baik	
	GCG	GCG	2.00		X				Baik	
	Rentabilitas	ROA	1,34		X				Baik	
		BOPO	58.37	X					Sangat Baik	
	Permodalan	CAR	19.31	X					Sangat Baik	
	Nilai Komposit		30	15	12				(27/30)x100%= 90%	
2019	Profil Risiko	NPF	2.57		X				Baik	Sangat Sehat (Sangat Baik) PK-1
		FDR	74.43	X					Sangat Baik	
	GCG	GCG	2.00		X				Baik	
	Rentabilitas	ROA	1.60		X				Baik	
		BOPO	56.43	X					Sangat Baik	
	Permodalan	CAR	18.88	X					Sangat Baik	
	Nilai Komposit		30	15	12				(27/30)x100%= 90%	

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 4.18
Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
dengan Metode RBBR Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)
Tahun 2017-2019

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat Komposit					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2017	Profil Risiko	NPF	7.90			X			Cukup Baik	Sehat (Baik) PK-2
		FDR	72.08	X					Sangat Baik	
	GCG	GCG	1.57		X			Baik		
	Rentabilitas	ROA	0.47				X		Kurang Baik	
		BOPO	66.53	X					Sangat Baik	
	Permodalan	CAR	20.28	X					Sangat Baik	
	Nilai Komposit		30	15	4	3	2		(24/30)*100% = 80%	
2018	Profil Risiko	NPF	6.38			X			Cukup Baik	Sehat (Baik) PK-2
		FDR	75.74		X				Baik	
	GCG	GCG	1.54		X			Baik		
	Rentabilitas	ROA	0.40				X		Kurang Baik	
		BOPO	57.77	X					Sangat Baik	
	Permodalan	CAR	29.73	X					Sangat Baik	
	Nilai Komposit		30	10	8	3	2		(23/30)*100% =76.67%	
2019	Profil Risiko	NPF	4.97		X				Baik	Sehat (Baik) PK-2
		FDR	80.24		X				Baik	
	GCG	GCG	1.66		X			Baik		
	Rentabilitas	ROA	0.27				X		Kurang Baik	
		BOPO	59.89	X					Sangat Baik	
	Permodalan	CAR	25.25	X					Sangat Baik	
	Nilai Komposit		30	10	12		2		(24/30)*100% = 80%	

Sumber: Data primer yang diolah

2. *Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model*

Shariah Conformity and Profitability (SCnP) merupakan alat ukur kinerja keuangan Bank Umum Syariah didasarkan pada pengamatan syariahnya. Model ini mengukur kinerja perbankan syariah melalui dua pendekatan (variabel), yakni variabel *Shariah Conformity* (kesesuaian syariah) dan variabel *Profitability* (profitabilitas). Hasil akhir model ini adalah dengan menempatkan bank-bank sampel kedalam empat kuadran berdasarkan hasil perhitungan terhadap *Shariah Conformity* dan *Profitability*-nya.

a. *Shariah Conformity*

Shariah Conformity bertujuan untuk mengukur tingkat kesesuaian syariah pada Bank Umum Syariah. Untuk menghitung variabel *Shariah Conformity* diukur melalui tiga indikator yaitu *Islamic Investment Ratio*, *Islamic Income Ratio* dan *Profit Sharing Ratio*.

1) *Islamic Investment Ratio (Rasio Investasi Syariah)*

Investasi Syariah adalah aktivitas penempatan dana Bank Umum Syariah yang tidak mengandung perbuatan *maysir*, *gharar*, dan *riba* pada sebuah aset atau lebih. Rasio ini bertujuan untuk mengukur presentase penempatan dana yang diinvestasikan Bank Umum Syariah dalam produk halal.

Adapun untuk menghitung Investasi Syariah pada perbankan syariah adalah dengan membandingkan *Islamic Investment* dengan *Islamic Investment* ditambah dengan *Non-Islamic Investment*. Berikut tabel *Islamic Investment* pada perbankan syariah sampel dalam periode 2017-2019:

Tabel 4.19
Investasi Syariah (*Islamic Investment*) Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	10.255.556	17.503.320	21.121.181
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	5.175.433	7.446.086	8.357.560
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	7.411.068	9.098.114	10.268.270

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Investasi syariah adalah aktivitas penempatan dana Bank Umum Syariah yang tidak mengandung perbuatan maysir, *gharar*, dan riba pada sebuah aset atau lebih. Dalam perbankan syariah di Indonesia tidak dapat dihindari bahwa kehadiran Bank Umum Syariah rata-rata berasal dari bank konvensional, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa Bank Umum Syariah menempatkan modal atau investasi pada bank konvensional. Apabila Bank Umum Syariah melakukan investasi dengan perusahaan atau instansi yang menggunakan sistem non syariah, maka hasil dari investasi tersebut dipisahkan dan digunakan sebagaimana aturan hukum Islam dalam mengatur penggunaan hasil investasi non halal.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa investasi syariah untuk ketiga bank sampel dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan bank yang melakukan investasi paling tinggi, kemudian diikuti oleh Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS).

Selanjutnya terkait dengan *Non-Islamic Investment*, tabel dibawah ini menunjukkan jumlah *Non-Islamic Investment* yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah dari tahun 2017 - 2019:

Tabel 4.20

***Investasi non Syariah (Non-Islamic Investment) Bank Umum
Syariah Tahun 2017-2019***

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	701.358	1.453.818	2.261.432
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	328.739	325.238	247.893
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	280.321	242.144	309.553

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Apabila Bank Umum Syariah melakukan investasi dengan perusahaan atau instansi yang menggunakan sistem non syariah, maka hasil dari investasi tersebut dipisahkan dan digunakan sebagaimana aturan hukum Islam dalam mengatur penggunaan hasil investasi non halal.

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa jumlah *Non-Islamic Investment* yang dilakukan oleh ketiga bank sampel yaitu berfluktuasi. Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan bank yang memiliki jumlah *Non-Islamic Investment* terbesar, dimana hal ini sejalan dengan *Islamic Investment* yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri (BSM). Berdasarkan data diatas rata-rata bank sampel memiliki perbedaan jumlah angka yang cukup jauh antara nominal *Islamic Investment* dengan nominal *Non-Islamic Investment*. Hal ini membuktikan bahwa ketiga Bank Umum Syariah sampel berusaha untuk menimalisir melakukan investasi non syariah.

Dengan membandingkan *Islamic Investment* dengan *Islamic Investment* ditambah dengan *Non-Islamic Investment*, maka diperoleh rasio investasi syariah sebagai berikut:

Tabel 4.21
Rasio Investasi Syariah (*Islamic Investment Ratio*) Bank Umum
Syariah Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	93.59	92.33	90.32
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	94.08	95.81	97.11
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	96.35	97.40	97.07

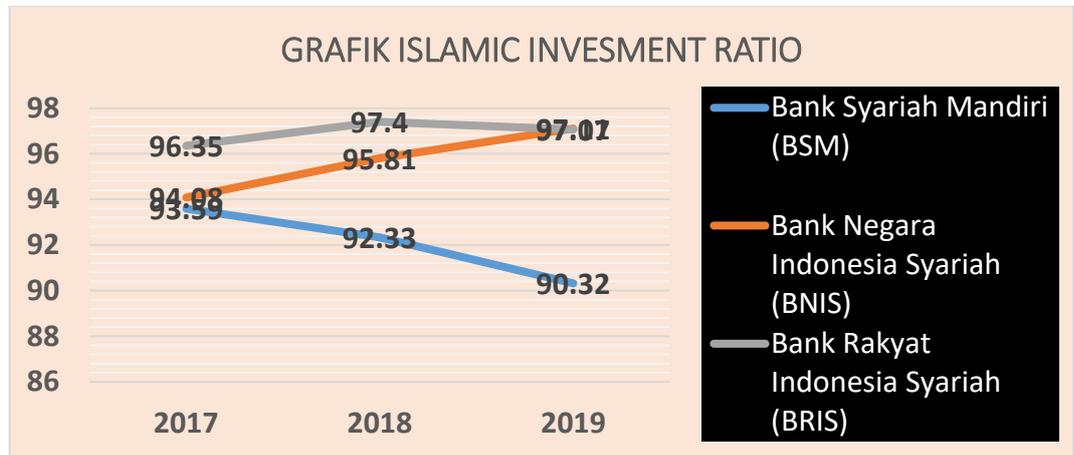
Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Berdasarkan data rasio investasi syariah dapat diketahui, bahwa hampir seluruh bank sampel lebih banyak melakukan investasi syariah dari seluruh investasi yang dimiliki bank. Sebagaimana data diatas bahwa presentase *Islamic Investment Ratio* berada diantara 90%-100%. Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) merupakan bank yang memiliki *Islamic Investment Ratio* lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan Bank Syariah Mandiri (BSM). Hal ini sejalan dengan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) melakukan investasi non syariah dengan jumlah yang kecil dibandingkan kedua bank sampel. Bank yang mengalami kenaikan rasio *Islamic Investment*, hal itu menunjukkan bahwa bank mengurangi investasi non halalnya.

Dari hasil penelitian pada rasio *Islamic Investment Ratio*, pergerakan *Islamic Investment Ratio* dari tahun 2017-2019 dapat digambarkan dalam gambar grafik sebagai berikut:

Grafik 4.7

Grafik Investasi Syariah (*Islamic Investment Ratio*) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019



2) *Islamic Income Ratio* (Rasio Pendapatan Syariah)

Pendapatan syariah adalah pendapatan bagi hasil yang diperoleh bank dengan pembiayaan yang dikeluarkan untuk memperoleh keuntungan atau hasil. Pendapatan syariah terdiri dari pendapatan syariah itu sendiri dan pendapatan non syariah. Semakin besar pendapatan syariah yang diperoleh maka semakin baik ketaatan syariah pada Bank Umum Syariah

Adapun untuk menghitung pendapatan syariah pada perbankan syariah adalah dengan membandingkan *Islamic Income* dengan *Islamic Income* ditambah dengan *Non-Islamic income*. Berikut tabel *Islamic Income* pada perbankan syariah sampel dalam periode 2017-2019:

Tabel 4.22
Pendapatan Syariah (*Islamic Income*) Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	5.688.796	6.634.538	7.269.312
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	2.338.212	2.718.890	3.255.403
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	1.771.609	1.977.389	2.304.511

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Berdasarkan perolehan data, maka dapat diketahui bahwa rata-rata ketiga bank sampel mengalami kenaikan tiap tahunnya. Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan bank yang memiliki pendapatan syariah paling tinggi, diikuti oleh Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS). Terkait dengan *Non-Islamic Income*, berikut tabel menunjukkan jumlah *Non-Islamic Income* yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah tahun 2017 – 2019:

Tabel 4.23
Pendapatan Non Syariah (*Non-Islamic Income*) Bank Umum
Syariah Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	76	628	139
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	1.395	60	893
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	533	883	1.388

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Pendapatan non halal merupakan pendapatan yang diperoleh bank berasal dari bunga perusahaan atau instansi konvensional yang bekerja sama dengan Bank Umum Syariah dan denda atas keterlambatan pembayaran dari nasabah yang

disengaja. Pendapatan non halal nantinya akan dimasukkan dalam dana kebajikan yang digunakan untuk kegiatan sosial bank yang diberikan untuk masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan data pendapatan non halal dari ketiga Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel penelitian didapatkan bahwa Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) merupakan bank yang memiliki pendapatan non halal tertinggi, diikuti oleh Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan Bank Syariah Mandiri (BSM).

Dengan membandingkan *Islamic Income* dengan *Non-Islamic Income*, maka diperoleh rasio pendapatan syariah (*Islamic Income Ratio*) yang ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.24

Rasio Pendapatan Syariah (*Islamic Income Ratio*) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	99.998	99.990	99.998
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	99.936	99.997	99.972
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	99.969	99.955	99.939

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

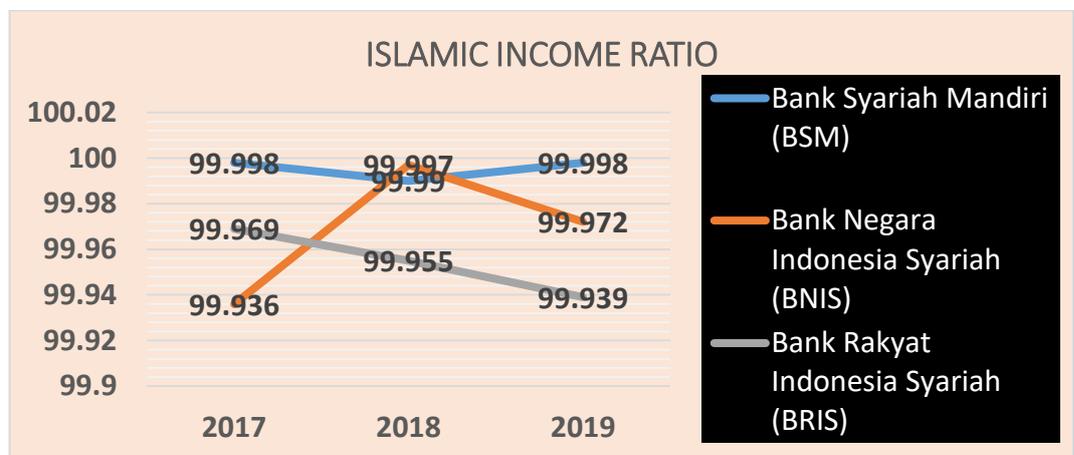
Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata bank sampel memiliki presentase *Islamic Income Ratio* 99%. Artinya, ketiga bank sampel memiliki pendapatan syariah lebih besar dibandingkan dengan pendapatan non syariah. Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan bank yang memiliki rasio pendapatan syariah tertinggi, hal ini sejalan dengan Bank Syariah Mandiri (BSM) memiliki pendapatan non syariah dengan jumlah kecil dibandingkan kedua bank

sampel, kemudian diikuti oleh Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS).

Dari hasil penelitian pada rasio *Islamic Incomet Ratio*, tahun 2017-2019 dapat digambarkan dalam gambar grafik sebagai berikut:

Grafik 4.8

Grafik Pendapatan Syariah (*Islamic Income Ratio*) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019



3) *Profit Sharing Ratio* (Rasio Bagi Hasil)

Rasio bagi hasil merupakan rasio yang mencerminkan sejauh mana Bank Umum Syariah mampu melakukan pembagian usaha baik itu ketika mendapat keuntungan maupun ketika mengalami kerugian dengan investor. Hal tersebut dapat dilihat dari *mudharabah* dan *musyarakah*, dimana produk dan porsinya di Bank Umum Syariah mencerminkan praktek bagi hasil. Rasio bagi hasil dihitung dengan membandingkan kegiatan *mudharabah* dan *musyarakah* dengan total pembiayaan yang dilakukan oleh bank.

Adapun jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*musyarakah* dan *mudharabah*) Bank Umum Syariah tahun 2017 - 2019, sebagai berikut:

Tabel 4.25
Jumlah *Musyarakah* dan *Mudharabah* Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	21.038.964	24.722.107	28.500.574
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	5.475.003	8.274.741	11.512.534
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	6.435.239	8.232.976	11.797.117

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Berdasarkan perolehan data, maka dapat diketahui bahwa jumlah pembiayaan bank sampel mengalami kenaikan yang cukup tinggi setiap tahunnya. Jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil yaitu *mudharabah* dan *musyarakah* tertinggi yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), diikuti Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS). Terkait total pembiayaan yang dilakukan Bank Umum Syariah itu sendiri selama tahun 2017 -2019 sebagai berikut:

Table 4.26
Jumlah Pembiayaan (*Total Financing*) Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	60.686.891	64.752.796	75.542.858
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	23.587.179	28.385.530	32.648.808
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	19.011.788	19.808.046	27.383.017

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Pembiayaan merupakan kegiatan untuk mendistribusikan kekayaan kepada masyarakat kemudian nasabah berkewajiban untuk mengembalikan uang atau

tagihan tersebut berdasarkan jangka waktu yang telah disepakati. Berdasarkan data diatas urutan porsi pembiayaan dengan akad bagi hasil tertinggi yaitu pada Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS).

Dari perhitungan perbandingan *musyarakah* dan *mudharabah* dengan jumlah pembiayaan yang dilakukan, maka diperoleh *Profit Sharing Ratio* sebagai berikut:

Table 4.27
Rasio Bagi Hasil (*Profit Sharing Ratio*) Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	34.44	38.17	37.72
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	23.21	29.15	35.26
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	33.84	41.56	43.08

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

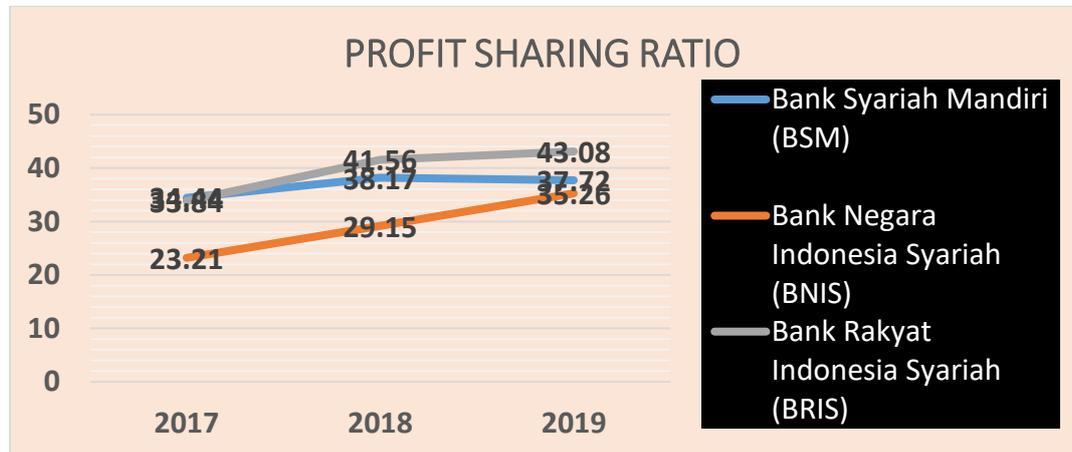
Berdasarkan data diatas Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) mengalami kenaikan setiap tahunnya, sedangkan Bank Syariah Mandiri (BSM) berfluktuatif. Presentase *Profit Sharing Ratio* tertinggi dimiliki Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), diikuti oleh Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS). Semakin tinggi rasio *profit sharing*, hal ini mengindikasikan bahwa Bank Umum Syariah semakin baik dalam membagi keuntungan yang diperoleh dengan proporsi masing-masing investor dengan keuntungan dan kerugian ditanggung bersama-sama.

Dari hasil rasio *Profit Sharing Ratio* tahun 2017-2019 dapat digambarkan dalam gambar grafik sebagai berikut:

Grafik 4.9

Grafik Bagi Hasil (*Profit Sharing Ratio*) Bank Umum Syariah

Tahun 2017-2019



Dari hasil perhitungan rasio untuk variabel *Shariah Conformity*, maka diperoleh penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan variabel *Shariah Conformity* yang dapat dipersentasekan seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.28

**Presentase Penilaian Kinerja Keuangan *Shariah Conformity*
Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019**

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	76.00	76.83	76.01
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	72.40	74.98	77.44
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	76.71	79.64	78.69

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Berdasarkan tabel presentase *Shariah Conformity*, dapat diketahui bahwa kinerja ketaatan syariah (*Shariah Conformity*) pada Bank Umum Syariah mengalami kondisi yang berfluktuatif. Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) merupakan bank yang memiliki kinerja ketaatan syariah paling tinggi, diikuti oleh Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS). Semakin tinggi presentase

kinerja keuangan *Shariah Conformity* menunjukkan semakin baik tingkat ketaatan syariah bank tersebut.

b. Profitability

Untuk mengukur variabel *Profitability* pada *SCnP Model* menggunakan tiga indikator, yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Profit Margin Ratio*.

1) Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki bank. Semakin besar *Return On Asset (ROA)* suatu bank menandakan semakin besar keuntungan yang didapat bank tersebut dan semakin baik juga kemampuan bank tersebut dalam mengelola asetnya menjadi keuntungan. Rasio ini diukur dengan membandingkan Laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki bank.

Pengukuran profitabilitas ini sama halnya pada model *Risk Based Bank Rating*, sehingga hasil yang didapatkan pun sama untuk pengukuran *Return On Asset (ROA)*. Hasil pengukuran *Return On Asset (ROA)* yang didapatkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

IAIN PURWOKERTO

Tabel 4.9
Rasio Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019

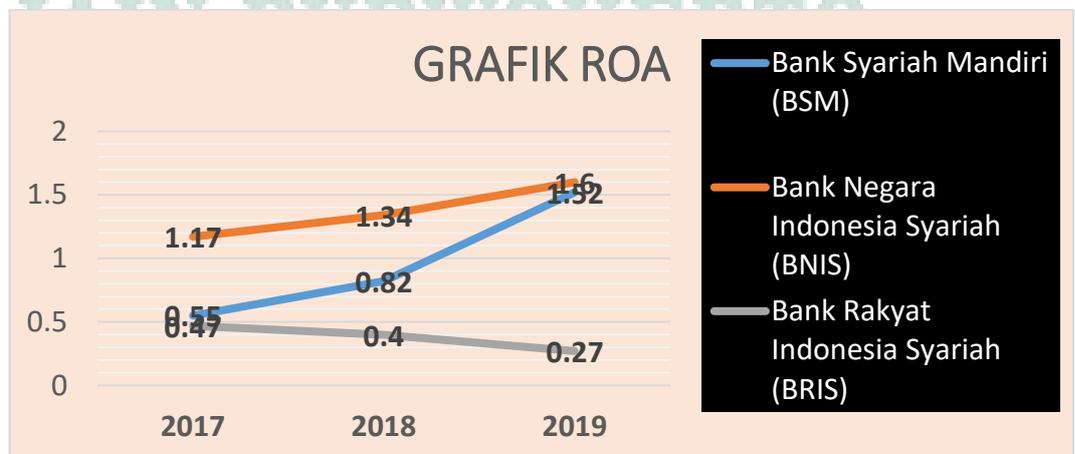
No	Nama Bank	2017		2018		2019		Rata-Rata	Kriteria
		Rasio (%)	Kriteria	Rasio (%)	Kriteria	Rasio (%)	Kriteria		
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	0.55	Cukup Baik (3)	0.82	Cukup Baik (3)	1.52	Baik (2)	0.96	Cukup Baik (3)
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	1.17	Baik (2)	1.34	Baik (2)	1.60	Baik (2)	1.37	Baik (2)
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	0.47	Kurang Baik (4)	0.40	Kurang Baik (4)	0.27	Kurang Baik (4)	0.38	Kurang Baik (4)

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Dari hasil penelitian pada rasio *Return On Asset* (ROA) dari tahun 2017-2019 dapat digambarkan dalam gambar grafik sebagai berikut:

Grafik 4.4

Grafik Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019



2) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) kemampuan bank menghasilkan laba atau keuntungan atas pengelolaan ekuitas yang dimiliki bank. *Return On Equity* (ROE) didapatkan dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total ekuitas atau modal yang dimiliki bank. Semakin besar *Return On Equity* (ROE) suatu bank menandakan semakin besar keuntungan yang didapat bank tersebut dan semakin baik juga kemampuan bank tersebut dalam mengelola ekuitasnya menjadi keuntungan

Berikut data laba setelah pajak pada Bank Umum Syariah periode 2017-2019 sebagai berikut:

Tabel 4.29

**Laba Setelah Pajak (*Net Income*) Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019**

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	365.166	605.213	1.275.034
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	306.686	416.080	603.153
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	101.091	106.600	74.016

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Net Income atau laba bersih adalah pendapatan yang didapat oleh bank baik non oprasional maupun operasional setelah dipotong pajak penghasilan.

Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) mengalami kenaikan laba bersih selama tiga tahun, hal ini mencerminkan baiknya pengelolaan operasional maupun pembiayaan yang dikelarkan oleh kedua bank tersebut, sehingga laba bersih Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) selalu meningkat. Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) mengalami kenaikan tahun 2017-2018, namun di tahun 2019 mengalami penurunan.

Selanjutnya data total ekuitas pada Bank Umum Syariah periode 2017-2019 sebagai berikut:

Table 4.30

Total Ekuitas Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	7.314.241	8.039.165	9.245.835
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	3.807.298	4.242.166	4.735.076
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	2.602.841	5.026.640	5.088.036

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Ekuitas adalah unsur kepemilikan para pemegang saham yang menempatkan sahamnya dalam sebuah intansi atau perusahaan. Dari data diatas diperoleh informasi bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) mendominasi untuk jumlah penyimpanan dana yang dipercayakan untuk dikelola kembali oleh bank, kemudian diikuti oleh Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), sedangkan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) adalah bank dengan jumlah penyimpanan dana dari pemegang saham maupun masyarakat yang masih sedikit.

Maka nilai *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah periode 2017-2019 sebagai berikut:

Tabel 4.31

Rasio *Return On Equity* (ROE) Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019

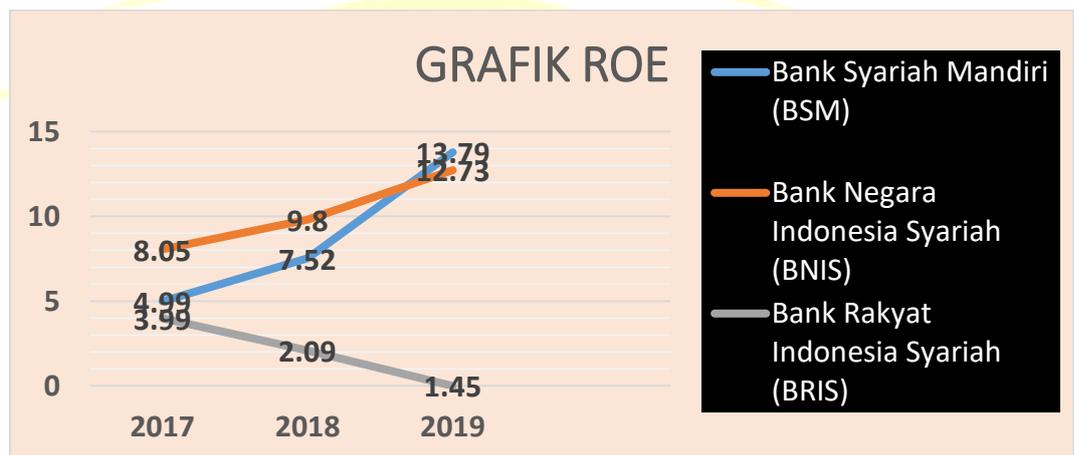
No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	4,99	7,52	13,79
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	8,05	9,80	12,73
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	3,88	2,09	1,45

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Berdasarkan data rasio *Return On Equity* (ROE), dapat diketahui bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal yang dilakukan Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) selalu meningkat sehingga menghasilkan keuntungan atau laba yang meningkat pula. Sedangkan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) mengalami penurunan presentase *Return On Equity* (ROE) selama tiga tahun berturut-turut. Hal ini disebabkan, karena jumlah laba setelah pajak relative kecil dan juga mengalami penurunan dimana total ekuitas relatif stabil.

Dari hasil penelitian pada rasio *Return On Equity* (ROE) dari tahun 2017-2019 dapat digambarkan dalam gambar grafik sebagai berikut:

Grafik 4.10
Grafik *Return On Equity* (ROE) Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019



3) *Net Profit Margin* (NPM)

Profit Margin Ratio merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional bank. *Net Profit Margin* (NPM) diukur dengan membandingkan laba bersih atau laba setelah pajak dengan total pendapatan bank. Adapun data laba setelah pajak dan total pendapatan operasional yang telah dicantumkan pada data sebelumnya, sehingga diperoleh rasio *Net Profit Margin* (NPM) sebagai berikut:

Tabel 4.32

**Rasio *Net Profit Margin Ratio* (NPM) Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019**

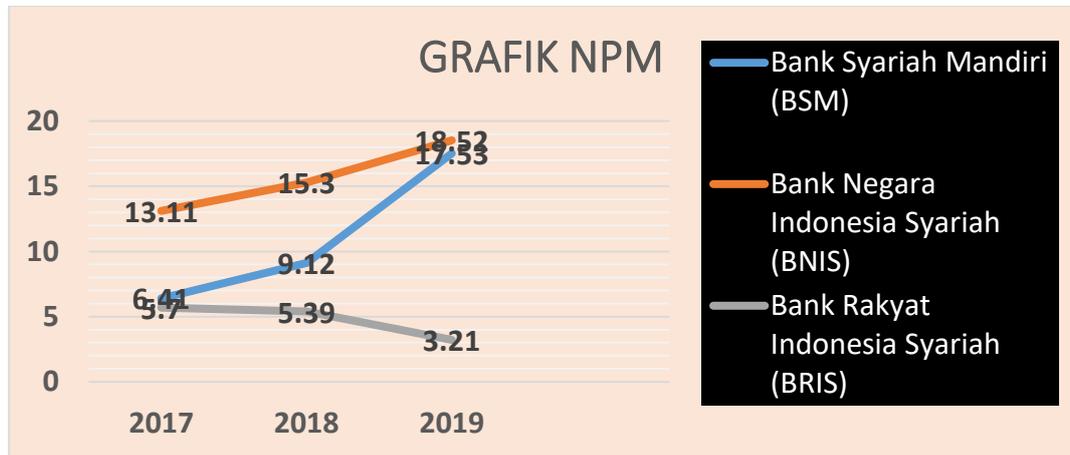
No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	6,41	9,12	17,53
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	13.11	15.30	18.52
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	5,70	5,39	3,21

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Berdasarkan perolehan data, maka dapat diketahui bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) mengalami kenaikan tiap tahunnya. Sedangkan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) mengalami penurunan, hal ini disebabkan adanya penurunan laba setelah pajak dan meningkatnya biaya yang harus ditanggung oleh bank yang tidak diiringi peningkatan pendapatan operasional bank.

Dari hasil penelitian pada rasio *Net Profit Margin* (NPM) dari tahun 2017-2019 dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 4.11
Garfik *Net Profit Margin* (NPM) Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019



Dari hasil perhitungan beberapa rasio di atas, maka diperoleh penilaian kinerja keuangan variabel *Profitability* yang dapat dipersentasekan seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.33
Presentase Penilaian Kinerja Keuangan *Profitability*
Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	3.98	5.82	10.95
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	7.44	8.81	10.95
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	3.35	2.63	1.64

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Pada tabel presentase penilaian kinerja keuangan *Profitability*, dapat dilihat bahwa kinerja *Profitability* pada Bank Umum Syariah tahun 2017-2019. Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) mengalami kenaikan presentase setiap tahunnya, sedangkan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) mengalami penurunan presentase *profitability* tahun 2018-2019. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) merupakan bank

yang memiliki tingkat *profitability* paling tinggi, diikuti dengan Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS). Hal ini sesuai dengan hasil penilaian kinerja Bank Umum Syariah sebelumnya yaitu menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) diatas.



C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR)

Hasil analisis pengukuran kinerja keuangan berdasarkan metode Risk Based Bank Rating (RBBR) tahun 2017-2019 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.34
Pengukuran Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR)
Bank Umum Syariah Tahun 2017- 2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	Sehat (Baik) PK-2	Sangat Sehat (Sangat Baik) PK-1	Sangat Sehat (Sangat Baik) PK-1
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	Sangat Sehat (Sangat Baik) PK-1	Sangat Sehat (Sangat Baik) PK-1	Sangat Sehat (Sangat Baik) PK-1
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	Sehat (Baik) PK-2	Sehat (Baik) PK-2	Sehat (Baik) PK-2

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Berdasarkan rekapitulasi data yang diolah, secara umum hasil pengukuran dengan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) dengan indikator rasio *Non Performing Finance* (NPF), *Financing to Deposit* (FDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return on Assets* (ROA), *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menunjukkan peringkat tingkat kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2017-2019 memiliki predikat “Sangat Sehat” dan “Sehat”.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) berada pada Peringkat Komposit (PK-1) terbaik yaitu “Sangat Sehat” atau “Sangat Baik” periode 2017-2019, kemudian diikuti oleh Bank Syariah Mandiri (BSM) yang mampu meningkatkan Peringkat Komposit (PK-2) dari tahun 2017 yaitu “Sehat”

atau “Baik” menjadi Peringkat Komposit (PK-1) yaitu “Sangat Sehat” atau “Sangat Baik” pada tahun 2018-2019. Selanjutnya Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) cenderung stabil dengan Peringkat Komposit (PK-2) tahun 2017-2019 yaitu “Sehat” atau “Baik”.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pambudi dan Darmwan (2018) berjudul “*Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank Periode 2014-2016*”, dengan hasil menunjukkan bahwa Bank Mandiri Syariah (BSM), Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) berada pada Peringkat Komposit (PK-2) yaitu “Sehat” atau “Baik”. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil pada penelitian saat ini, dimana Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) mampu meningkatkan kinerjanya dan memiliki Peringkat Komposit (PK-1) terbaik yaitu “Sangat Sehat” atau “Sangat Baik” selama 2017-2019. Sedangkan Bank Syariah Mandiri (BSM) yang mampu meningkatkan Peringkat Komposit (PK-2) pada tahun 2017 yaitu “Sehat” atau “Baik” menjadi Peringkat Komposit (PK-1) yaitu “Sangat Sehat” atau “Sangat Baik” pada tahun 2018-2019. Adapun Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) cenderung stabil berada pada Peringkat Komposit (PK-2) yaitu “Sehat” atau “Baik”.

Berdasarkan tingkat kesehatan Bank Umum Syariah periode tahun 2017-2019 menunjukkan bahwa Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) merupakan salah satu bank yang direkomendasikan untuk nasabah. Hal ini disebabkan karena secara umum pengukuran kinerja Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) mampu mempertahankan pada Peringkat Komposit terbaik (PK-1) yaitu “Sangat Sehat” atau “Sangat Baik”. Kemudian Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan bank kedua yang direkomendasikan untuk nasabah karena mampu meningkatkan Peringkat Komposit (PK-2) dari “Sehat” atau “Baik” menjadi Peringkat Komposit (PK-1) yaitu “Sangat Sehat” atau “Sangat Baik”, sedangkan

Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) cenderung stabil berada pada Peringkat Komposit (PK-2) yaitu “Sehat” atau “Baik”.

Adapun hasil analisis tingkat kesehatan Bank Umum Syariah keseluruhan berdasarkan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) tahun 2017-2019 disajikan dalam tabel sebagai berikut:



Tabel 4.35
Penetapan Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
Umum Syariah dengan Metode RBBR Bank Umum Syariah
Tahun 2017-2019

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Rasio (%)	Peringkat Komposit					Kriteria	Peringkat Komposit
				1	2	3	4	5		
2017	Profil Risiko	NPF	6.78			X			Cukup Baik	Sehat (Baik) PK-2
		FDR	76.72		X				Baik	
	GCG	GCG	1.70		X			Baik		
	Rentabilitas	ROA	0.73			X		Cukup Baik		
		BOP O	71.19	X				Sangat Baik		
	Permodalan	CAR	18.77	X				Sangat Baik		
	Nilai Komposit		30	10	8	6		(24/30)x100 %= 80%		
2018	Profil Risiko	NPF	4.27		X			Baik	Sehat (Baik) PK-2	
		FDR	76.55		X			Baik		
	GCG	GCG	1.61		X		Baik			
	Rentabilitas	ROA	0.85			X		Cukup Baik		
		BOP O	67.94	X				Sangat Baik		
	Permodalan	CAR	21.77	X				Sangat Baik		
	Nilai Komposit		30	10	12	3		(25/30)x100 %=83.33%		
2019	Profil Risiko	NPF	3.37		X			Baik	Sehat (Baik) PK-2	
		FDR	76.00		X			Baik		
	GCG	GCG	1.67		X		Baik			
	Rentabilitas	ROA	1.13			X		Cukup Baik		
		BOP O	67.88	X				Sangat Baik		
	Permodalan	CAR	20.09	X				Sangat Baik		
	Nilai Komposit		30	10	12	3		(25/30)x100 %=83.33%		

Sumber: Data primer yang diolah

a. Risk Profile (Profil Risiko)

Rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian risiko ada 2 yaitu risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Finance* (NPF) dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Hal ini berdasarkan PBI No.13/1/PBI/2011 aspek yang diukur dalam faktor *Risk Profile* yaitu Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas.

1) Risiko Kredit

Risiko kredit umumnya melekat pada seluruh aktivitas penanaman dana yang dilakukan oleh bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan, penerbit atau kinerja peminjam dana. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk mengukur risiko pembiayaan adalah *Non Performing Finance* (NPF). Upaya yang dilakukan bank untuk mengurangi eksposur risiko pembiayaan diantaranya melalui berbagai langkah mitigasi risiko pembiayaan dengan menggunakan sejumlah teknik seperti agunan dan jaminan pihak ketiga untuk mengurangi dampak risiko.

Rasio *Non Performing Finance* (NPF) merupakan salah satu instrument kinerja bank khususnya dalam pembiayaan bermasalah atau pembiayaan macet. Rata-rata rasio Rasio *Non Performing Finance* (NPF) Bank Umum Syariah tahun 2017-2019 berturut-turut sebesar 6.78 %, 4.27% dan 3.37%. Rasio *Non Performing Finance* (NPF) tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan Bank Umum Syariah berturut-turut berada pada kondisi yang “Cukup Sehat” atau “Cukup Baik”, “Sehat” atau “Baik”, dan “Sehat” atau “Baik”. Tahun 2018-2019 Bank Umum Syariah berada pada kondisi “Sehat” atau “Baik”, hal tersebut sesuai dengan penetapan peringkat Rasio *Non Performing Finance* (NPF) dimana rasio Rasio *Non Performing Finance* (NPF) antara $2\% \leq \text{NPF} < 5\%$ termasuk dalam kriteria “Sehat” atau “Baik”. Rasio *Non*

Performing Finance (NPF) yang diperoleh Bank Umum Syariah tahun 2018-2019 telah memenuhi standar Bank Indonesia (BI) yang menetapkan bahwa rasio pembiayaan bermasalah (NPF) maksimal adalah sebesar 5%.

Jika *Non Performing Finance* (NPF) berada pada standar di bawah 5% maka bank sampel berada pada posisi aman, karena bank masih dapat beroperasi dengan baik tanpa mengganggu tingkat *return* yang diterima. Sebaliknya tingkat *Non Performing Finance* (NPF) yang tinggi akan berdampak pada pembentukan cadangan kerugian (PPAP) menjadi besar, laba usaha menjadi menurun, pembentukan tambahan modal pun menjadi rendah, selain itu akan terjadi penurunan jumlah simpanan yang bisa dikumpulkan dari nasabah, keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di Bank Umum Syariah akan berkurang karena kurang percaya apabila dana yang tersimpan tidak dapat dikembalikan oleh bank atau pun hanya mendapatkan bagi hasil yang kecil (Kuswahariani, 2020). Selain itu, bertambahnya rasio *Non Performing Finance* (NPF) juga akan mengakibatkan hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba.

Semakin kecil rasio *Non Performing Finance* (NPF) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik, hal ini dikarenakan bank mampu menanggulangi risiko pembiayaan. Rasio *Non Performing Finance* (NPF) yang menunjukkan nilai bank dalam melakukan upaya manajemen mengelola tingkat kolektibilitas dan menjaga kualitas pembiayaan tiap tahunnya semakin baik, sehingga bank mampu menghasilkan pertumbuhan pembiayaan yang berkualitas, sehingga bank memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan, bukan sekedar pertumbuhan pembiayaan yang tinggi dan agresif. Rasio *Non Performing Finance* (NPF) yang semakin kecil juga mengindikasikan bahwa

bank semakin baik dalam menyeleksi calon peminjam, sehingga dapat mengurangi jumlah pembiayaan yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet.

2) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajibannya. Seiring dengan perkembangan bisnis bank, risiko likuiditas merupakan salah satu risiko yang menjadi perhatian utama bank. Risiko ini dapat terjadi apabila pertumbuhan pembiayaan bank lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK). Perbedaan antara ketersediaan sumber dana dan jatuh tempo piutang dan pembiayaan dapat menyebabkan Bank Umum Syariah kesulitan dalam memenuhi kewajiban kepada nasabah dan pihak lainnya.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan kemampuan bank dalam menyediakan dana maupun menyalurkan dana kepada nasabah dan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan efektif atau tidaknya bank dalam menyalurkan pembiayaan. Apabila nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan persentase terlalu tinggi maupun terlalu rendah, maka bank dinilai tidak efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang diperoleh dari nasabah, sehingga mempengaruhi keuntungan yang diperoleh. Apabila bank mampu menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah dengan baik, maka akan meningkatkan tingkat *return* yang didapat, sehingga berpengaruh terhadap laba yang di dapat Bank Umum Syariah. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) diukur dengan membandingkan antara total pembiayaan dengan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK). Berbeda dengan *Non Performing Finance* (NPF), dimana *Non Performing Finance* (NPF) berorientasi pada bagaimana menanggulangi risiko pembiayaan setelah dikeluarkan, sedangkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berorientasi untuk

menanggulangi risiko pemenuhan pembiayaan sebelum dikeluarkan. Adapun indikatornya adalah semakin kecil rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik hal ini dikarenakan bank mampu memenuhi penarikan dana maupun pembiayaan saat dibutuhkan.

Rata-rata rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah selama tahun 2017-2019 berturut-turut sebesar 76.72 %, 76.55% dan 76.00%. Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tersebut menunjukkan bahwa kualitas bank dalam memenuhi penarikan dana maupun pembiayaan saat dibutuhkan berada pada kondisi “Sehat” atau “Baik” pada tahun 2017-2019. Hal tersebut sesuai dengan penetapan peringkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dimana rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) antara $75\% \leq \text{FDR} < 85\%$ termasuk dalam kriteria “Sehat” atau “Baik”. Rata-rata rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah tahun 2017-2019 berada pada kondisi “Sehat” atau “Baik”, hal ini menunjukkan bahwa bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih deposit dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Untuk kedepannya, Bank Umum Syariah perlu lebih menyeleksi jumlah pembiayaan yang akan disalurkan dan tetap menjaga prinsip kehati-hatian. Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengindikasikan efektif tidaknya bank dalam menyalurkan pembiayaan.

Apabila nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan presentase terlalu tinggi menunjukkan bank terlalu agresif dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga menimbulkan eksposur risiko yang dihadapi bank. Apabila presentase *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terlalu rendah, maka bank dinilai tidak efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang diperoleh dari nasabah, sehingga mempengaruhi keuntungan yang diperoleh.

b. *Good Corporate Governance (GCG)*

Good Corporate Governance (GCG) merupakan indikator untuk menumbuhkan integritas perusahaan dan menjaga kepercayaan dari *stakeholders*. Tingkat kesehatan bank ditinjau dari nilai rata-rata *Good Corporate Governance (GCG)* pada bank umum syariah tahun 2017-2019 sebesar 1.70%, 1.61% dan 1.67%. Rata-rata nilai *Good Corporate Governance (GCG)* tahun 2017-2019 menunjukkan bahwa kualitas bank dalam melakukan *self assessment* terhadap pelaksanaan Tata Kelola dan menyusun laporan pelaksanaan berada pada kondisi “Sehat” atau “Baik”, sehingga Bank Umum Syariah tergolong bank yang terpercaya tahun 2017-2019. Bank Umum Syariah yang memiliki predikat baik mencerminkan telah mampu melakukan penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* yang secara umum “Sehat” atau “Baik”, tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* yang memadai dan hanya terdapat kelemahan yang kurang signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

Pelaksanaan *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan salah satu upaya untuk melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan syariah. *Good Corporate Governance (GCG)* juga merupakan indikator untuk menumbuhkan integritas perusahaan dan menjaga kepercayaan dari *stakeholders*.

c. *Earnings (Rentabilitas)*

Rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian rentabilitas Bank Umum Syariah pada penelitian ini dengan menggunakan dua indikator yaitu menggunakan rumus *Return On Asset (ROA)* dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Nasional (BOPO):

1) *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan tingkat kemampuan dalam menghasilkan laba dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki bank. Nilai rata-rata *Return On Asset (ROA)* tahun 2017-2019 berturut-turut adalah 0.73%, 0.85% dan 1.13%. Rasio *Return On Asset (ROA)* menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba pada kondisi “Cukup Sehat” atau “Cukup Baik” selama tahun 2017-2019. Hal tersebut sesuai dengan penetapan peringkat *Return On Asset (ROA)* dimana rasio *Return On Asset (ROA)* antara $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ termasuk dalam kriteria “Sehat” atau “Baik”. Terlihat rasio *Return On Asset (ROA)* Bank Umum Syariah selama tahun 2017-2019 mengalami kenaikan, hal ini seiring dengan menurunnya rasio pembiayaan bermasalah (NPF) dan kondisi rasio likuiditas (FDR) cukup stabil. Sehingga dapat diketahui bahwa semakin rendah rasio pembiayaan bermasalah maka akan meningkatkan tingkat *return* yang diperoleh bank.

Semakin besar *Return On Asset (ROA)* suatu bank menandakan semakin besar keuntungan yang didapat bank dan semakin baik juga kemampuan bank tersebut dalam mengelola asetnya menjadi keuntungan.

2) *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio ini untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Nilai rata-rata *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* selama tahun 2017-2019 berturut-turut adalah 71.19%, 67.94%, dan 67.88%. Rasio *BOPO* menunjukkan tingkat efisiensi bank dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional berada pada kondisi “Sangat Sehat” atau “Sangat Baik”. Hal tersebut sesuai dengan penetapan peringkat *BOPO* dimana rasio $BOPO \leq 94\%$ termasuk dalam kriteria “Sangat Sehat” atau “Sangat Baik”.

Apabila rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) bank pada suatu tahun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, maka operasional bank tersebut semakin efisien. Sebaliknya, apabila rasio BOPO bank pada suatu tahun mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, maka operasional bank tersebut semakin tidak efisien. Namun, apabila rasio BOPO lebih dari 100%, artinya bank mengalami kerugian operasional.

d. *Capital (Permodalan)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan kecukupan modal yang dimiliki untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Nilai rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) selama tahun 2017-2019 berturut-turut adalah 18.77%, 21.77%, dan 20.09%. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan tingkat kecukupan modal bank yang dimiliki bank dan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) berada pada kondisi “Sangat Sehat” atau “Sangat Baik”. Hal tersebut sesuai dengan penetapan peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dimana rasio $CAR \geq 12\%$ termasuk dalam kriteria “Sangat Sehat” atau “Sangat Baik”.

Semakin besar rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik, hal ini dikarenakan bank mampu menyediakan modal dalam jumlah yang besar, sehingga mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi juga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan dananya ke Bank Umum Syariah. Secara keseluruhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah sudah sesuai ketentuan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/ 12 /PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), dimana bank wajib menyediakan modal minimum paling rendah yaitu 8% dari ATMR. Nilai *Capital Adequacy Ratio*

(CAR) yang dimiliki Bank Umum Syariah tahun 2017-2019 berada di atas standar yang telah ditetapkan sehingga bank dinilai mampu memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).



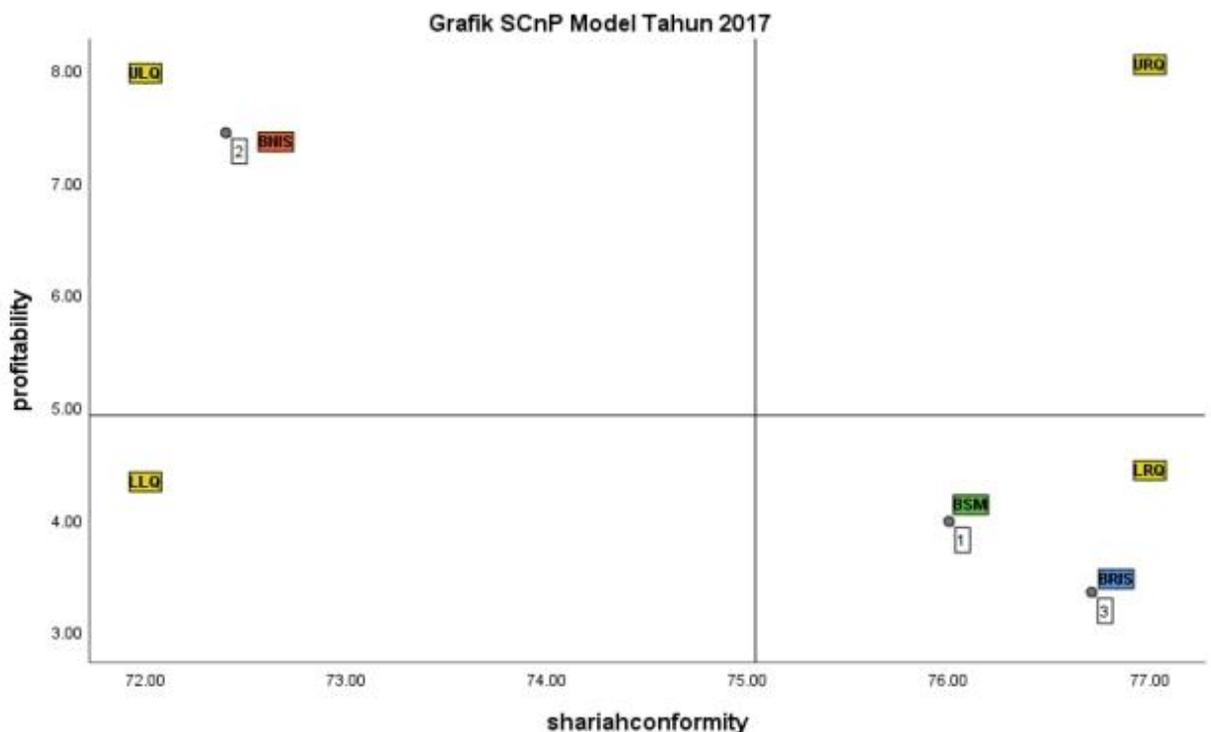
2. Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan *Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model*

Dari beberapa perhitungan rasio yang telah didapatkan dari berbagai indikator keuangan untuk *Shariah Conformity and Profitability*, hasilnya akan dibentuk grafik yang diklasifikasikan dalam empat kuadran yakni URQ (*Upper Right Quadrant*), ULQ (*Upper Left Quadrant*), LRQ (*Lower Right Quadrant*), dan LLQ (*Lower Left Quadrant*). Berikut hasil pengolahan data masing-masing indikator disajikan sebagai berikut:

1) Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Tahun 2017

Gambar 4.12

Grafik Kuadran *Shariah Conformity and Profitability (SCnP)* Bank Umum Syariah Tahun 2017



Berdasarkan perolehan hasil grafik kuadran, dapat diketahui bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) berada pada kuadran LRQ (*Lower Right Quadrant*), yang mengindikasikan tingkat ketaatan syariah tinggi, namun

profitabilitas rendah. Sedangkan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) berada pada kuadran ULQ (*Upper Left Quadrant*), yang menunjukkan bahwa Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) memiliki tingkat ketaatan syariah rendah, namun tingkat profitabilitas tinggi. Pada tahun pertama, belum terlihat pergerakan kinerja bank sampel, karena tahun 2017 dijadikan sebagai titik awal pengamatan. Adapun data pengukuran SCnP Model tahun 2017 disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.36
Pengukuran *Shariah Conformity and Profitability (SCnP)*
Bank Umum Syariah Tahun 2017

No	Nama Bank	<i>Shariah Conformity Ratio</i>	<i>Profitability Ratio</i>	<i>Quadrant</i>
4.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	76.00	3.98	LRQ (<i>Lower Right Quadrant</i>)
5.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	72.40	7.44	ULQ (<i>Upper Left Quadrant</i>)
6.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	76.71	3.35	LRQ (<i>Lower Right Quadrant</i>)

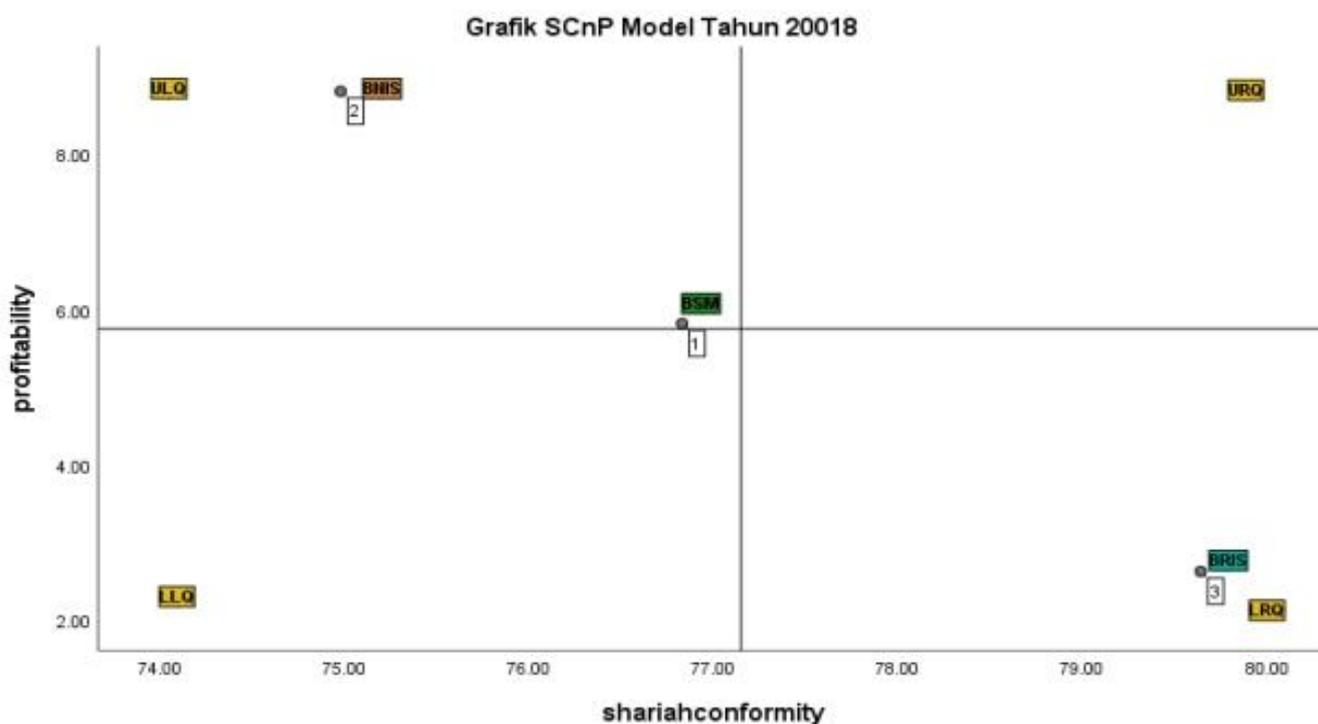
Sumber: laporan keuangan (data diolah)

IAIN PURWOKERTO

2) Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Tahun 2018

Gambar 4.13

Garfik Kuadran *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) Bank Umum Syariah Tahun 2018



Berdasarkan perolehan data grafik kuadran, dapat diketahui bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) mengalami perpindahan posisi kuadran sebelumnya dari kuadran LRQ (*Lower Right Quadrant*) menjadi kuadran ULQ (*Upper Left Quadrant*). Hal ini menjadikan Bank Syariah Mandiri (BSM) berada pada kuadran yang sama dengan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) pada tahun 2018. Hal ini mencerminkan bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) berada pada kuadran ULQ (*Upper Left Quadrant*) yang mengindikasikan bahwa bank memiliki tingkat ketaatan syariah rendah dan profitabilitas tinggi. Sedangkan Bank Rakyat Indonesia (BRIS) masih berada pada kuadran yang sama seperti tahun sebelumnya yaitu kuadran LRQ

(*Lower Right Quadrant*), yang mengindikasikan tingkat ketaatan syariah tinggi dan profitabilitas rendah.

Adapun data pengukuran SCnP Model tahun 2018 disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.37
Pengukuran *Shariah Conformity and Profitability (SCnP)*
Bank Umum Syariah Tahun 2018

No	Nama Bank	<i>Shariah Conformity Ratio</i>	<i>Profitability Ratio</i>	<i>Quadrant</i>
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	76.83	5.82	ULQ (<i>Upper Left Quadrant</i>),
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	74.98	8.81	ULQ (<i>Upper Left Quadrant</i>),
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	79.64	2.63	LRQ (<i>Lower Right Quadrant</i>)

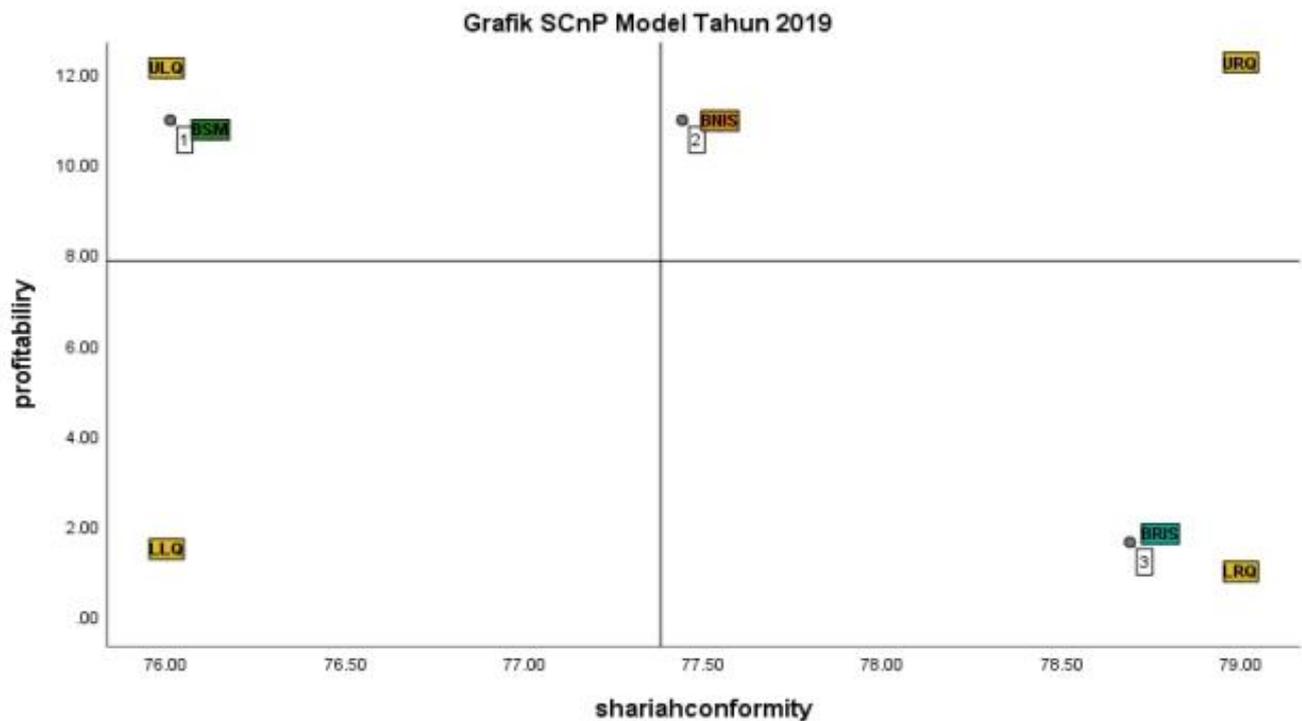
Sumber: laporan keuangan (data diolah)

IAIN PURWOKERTO

3) Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Tahun 2019

Gambar 4.14

Grafik Kuadran *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) Bank Umum Syariah Tahun 2019



Berdasarkan perolehan grafik kuadran, dapat diketahui bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) masih berada pada posisi kuadran ULQ (*Upper Left Quadrant*), yang mengindikasikan bahwa tingkat ketaatan syariah rendah dan profitabilitas tinggi. Sedangkan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) mengalami perpindahan posisi kuadran dari kuadran ULQ (*Upper Left Quadrant*) menjadi kuadran terbaik yaitu URQ (*Upper Right Quadrant*), yang mengindikasikan bahwa tingkat ketaatan syariah dan profitabilitas yang tinggi, hal ini menunjukkan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) mengalami peningkatan pada tahun 2019. Hal ini membuktikan bahwa Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) lebih stabil daripada sampel bank lain. Dengan kata lain, Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) mampu memberikan tingkat profitabilitas

yang tinggi, selain memberikan tingkat kesesuaian syariah yang tinggi pula di tahun 2019. Bank Rakyat Indonesia (BRIS) juga masih berada pada kuadran kuadran LRQ (*Lower Right Quadrant*) sama seperti tahun sebelumnya, yang mengindikasikan tingkat ketaatan syariah tinggi dan profitabilitas rendah.

Adapun data pengukuran *Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model* tahun 2019 disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.38

Pengukuran *Shariah Conformity and Profitability (SCnP)*

Bank Umum Syariah Tahun 2019

No	Nama Bank	<i>Shariah Conformity Ratio</i>	<i>Profitability Ratio</i>	<i>Quadrant</i>
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	76.01	10.95	ULQ (<i>Upper Left Quadrant</i>)
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	77.44	10.95	URQ (<i>Upper Right Quadrant</i>)
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	78.69	1.64	LRQ (<i>Lower Right Quadrant</i>)

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

IAIN PURWOKERTO

4) Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Tahun 2017 – 2019

Tabel 4.39

Pengukuran *Shariah Conformity and Profitability (SCnP)*

Bank Umum Syariah Tahun 2017-2019

No	Nama Bank	2017	2018	2019
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	LRQ (<i>Lower Right Quadrant</i>)	ULQ (<i>Upper Left Quadrant</i>)	ULQ (<i>Upper Left Quadrant</i>)
2.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	ULQ (<i>Upper Left Quadrant</i>)	ULQ (<i>Upper Left Quadrant</i>)	URQ (<i>Upper Right Quadrant</i>)
3.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	LRQ (<i>Lower Right Quadrant</i>)	LRQ (<i>Lower Right Quadrant</i>)	LRQ (<i>Lower Right Quadrant</i>)

Sumber: laporan keuangan (data diolah)

Berdasarkan tabel pengukuran *SCnP Model* tahun 2017-2019 menunjukkan hasil bahwa sampel Bank Umum Syariah tersebar dalam tiga kuadran diantaranya kuadran URQ (*Upper Right Quadrant*), kuadran LRQ (*Lower Right Quadrant*) dan kuadran ULQ (*Upper Left Quadrant*). Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa, Bank Syariah Mandiri (BSM) pada tahun 2017 berada pada posisi LRQ (*Lower Right Quadrant*), yang mengindikasikan tingkat ketaatan syariah tinggi dan profitabilitas rendah. Kemudian pada tahun 2018 Bank Syariah Mandiri (BSM) mengalami perpindahan posisi kuadran sebelumnya dari kuadran LRQ (*Lower Right Quadrant*) menjadi kuadran ULQ (*Upper Left Quadrant*). Kemudian pada tahun 2019 Bank Syariah Mandiri (BSM) masih berada pada posisi kuadran ULQ (*Upper Left Quadrant*), yang mengindikasikan bahwa tingkat ketaatan syariah rendah dan profitabilitas tinggi. Adapun Bank Syariah Mandiri (BSM) cenderung mampu meningkatkan profitabilitasnya secara signifikan, karena mampu berpindah dari sisi *Lower* (profitabilitas rendah) menjadi *Upper* (profitabilitas tinggi). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lia Anggraeni dan Lukman Hakim Handoko (2016) yang berjudul

“*Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah dengan Maqashid Index dan Shariah Conformity and Profitability (SCnP)*”, dengan hasil bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan Bank Umum Syariah kedua berdiri di Indonesia berada di kuadran URQ, yakni pada tahun 2010 dan 2011. Hasil pada penelitian tersebut berbeda dengan hasil pada penelitian saat ini, dimana Bank Syariah Mandiri (BSM) untuk periode 2017-2019 berada pada kuadran LRQ (*Lower Right Quadrant*) dan ULQ (*Upper Left Quadrant*) yang mengindikasikan bahwa Bank Syariah Mandiri (BSM) mengalami penurunan dan masih perlu adanya perbaikan dalam hal kesesuaian syariah dan profitabilitas.

Sedangkan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) tahun 2017-2018 berada pada posisi kuadran ULQ (*Upper Left Quadrant*), yang menunjukkan bank memiliki tingkat ketaatan syariah rendah dan profitabilitas tinggi. Pada tahun 2019, Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) berada pada kuadran terbaik yaitu URQ (*Upper Right Quadrant*), yang mengindikasikan bahwa tingkat ketaatan syariah dan profitabilitas tinggi. Hal ini patut diapresiasi karena dengan adanya pergerakan ke arah kanan terlebih pada kuadran terbaik yaitu kuadran URQ (*Upper Right Quadrant*) menandakan bahwa Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) telah meningkatkan nilai kesesuaian syariahnya dan tingkat profitabilitas dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) lebih stabil daripada sampel bank lain. Dengan kata lain, Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) mampu memberikan tingkat profitabilitas yang tinggi, selain memberikan tingkat kesesuaian syariah yang tinggi pula di tahun 2019. Adapun Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) cenderung stabil pada sisi *profitability*-nya, karena terus berada pada sisi *Upper* (Profitabilitas tinggi). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Balqis Nur Vonza yang berjudul “*Analisis Kinerja Perbankan Syariah Dengan Metode Maqashid Syariah Index dan Shariah Conformity and Profitability (SCnP)*” dengan hasil pengukuran SCnP periode tahun 2014-2017 menetapkan bank umum

shariah yang memperoleh nilai tertinggi pada variabel *profitability* adalah Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS).

Selanjutnya Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) cenderung stabil pada kuadran LRQ (*Lower Right Quadrant*) selama tahun 2017-2019, yang mengindikasikan tingkat ketaatan syariah tinggi dan profitabilitas rendah. Adapun Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) cenderung stabil pada sisi *Shariah Conformity*-nya karena terus berada pada sisi *Right* (kepatuhan syariah tinggi). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lia Anggraeni dan Lukman Hakim Handoko (2016) yang berjudul “*Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah dengan Maqashid Index dan Shariah Conformity and Profitability (SCnP) dengan hasil pengukuran SCnP periode 2010-2014*” menetapkan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) cenderung konsisten berada di kuadran sebelah kiri yang menandakan bahwa tingkat kesesuaian syariah masih rendah. Hasil pada penelitian tersebut berbeda dengan hasil pada penelitian saat ini, dimana Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) cenderung stabil pada sisi *Shariah Conformity*-nya karena terus berada pada sisi *Right* (kepatuhan syariah tinggi). Selain tingkat kesesuaian syariahnya yang masih rendah, tingkat profitabilitas pun juga relatif rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari seringnya Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) berada di kuadran LLQ (*Lower Left Quadrant*) dan LRQ (*Lower Right Quadrant*).

Pengukuran dengan metode *Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model* selama tiga periode menetapkan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) sebagai sasaran investasi dengan pencapaian kinerja keuangan syariah dan profitabilitas yang baik karena berada pada kuadran terbaik yaitu URQ (*Upper Right Quadrant*). Hal ini menunjukkan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) memiliki tingkat kesesuaian syariah dan profitabilitas tinggi. Adapun Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan bank yang mampu meningkatkan profitabilitasnya secara signifikan, karena mampu berpindah dari sisi *Lower* (profitabilitas rendah) menjadi

Upper (profitabilitas tinggi). Sedangkan pengukuran dengan metode *Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model* menetapkan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) merupakan bank yang memiliki *Shariah Conformity*-nya baik, karena terus berada pada sisi *Right* (kepatuhan syariah tinggi).

Bank yang cenderung memberikan tingkat kesesuaian syariah yang tinggi, akan cenderung bergerak ke kanan (*right*) menuju *Upper Right Quadrant* (URQ) maupun *Lower Right Quadrant* (LRQ). Sedangkan bank yang cenderung memberikan tingkat profitabilitas tinggi, akan cenderung bergerak ke atas (*upper*) menuju *Upper Left Quadrant* (ULQ) maupun *Upper Right Quadrant* (URQ).

Rendahnya tingkat kesesuaian syariah disebabkan oleh pencapaian nilai *Islamic Investment Ratio*, *Islamic Income Ratio* dan *Profit Sharing Ratio*, sedangkan tingkat profitabilitas rendah disebabkan oleh nilai ROA, ROE, dan NPM rendah pula. Selain itu, penyebab rendahnya *Shariah Conformity* (tingkat kesesuaian syariah) pada Bank Umum Syariah adalah rendahnya pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*musyarakah* dan *mudharabah*) yang merupakan salah satu komponen penting dalam *Shariah Conformity*.

IAIN PURWOKERTO

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menggunakan *Model Risk Based Bank Rating* (RBBR) dan kinerja ketaatan syariah perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) Model Tahun 2017-2019. Berdasarkan uraian yang telah dilakukan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan tingkat kesehatan Bank Umum Syariah periode tahun 2017-2019 menunjukkan bahwa rata-rata Bank Umum Syariah berada pada kondisi “Sehat” atau “Baik”. Terdapat satu Bank Umum Syariah yang direkomendasikan untuk nasabah yaitu Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS). Hal ini karena secara umum kinerja Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) mampu mempertahankan pada Peringkat Komposit (PK-1) yaitu “Sangat Sehat” atau “Sangat Baik”. Kemudian Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan bank kedua yang direkomendasikan untuk nasabah karena mampu meningkatkan peringkat komposit dari “Sehat” atau “Baik” menjadi Peringkat Komposit (PK-1) yaitu “Sangat Sehat” atau “Sangat Baik”, sedangkan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) cenderung stabil berada pada Peringkat Komposit (PK-2) yaitu “Sehat” atau “Baik”.
2. Kinerja keuangan dengan *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) Model Tahun 2017-2019 menunjukkan hasil bahwa sampel Bank Umum Syariah tersebar dalam tiga kuadran, yaitu URQ (*Upper Right Quadrant*), LRQ (*Lower Right Quadrant*) dan ULQ (*Upper Left Quadrant*). Bank Syariah Mandiri (BSM) tahun 2017 berada pada posisi LRQ (*Lower Right Quadrant*), yang mengindikasikan tingkat ketaatan syariah tinggi dan profitabilitas rendah. Kemudian pada tahun 2018 Bank Syariah Mandiri (BSM) mengalami perpindahan posisi kuadran sebelumnya dari kuadran LRQ (*Lower Right Quadrant*) menjadi kuadran ULQ (*Upper Left*

Quadrant). Kemudian pada tahun 2019 Bank Syariah Mandiri (BSM) masih berada pada posisi kuadran ULQ (*Upper Left Quadrant*), yang mengindikasikan bahwa tingkat ketaatan syariah rendah dan profitabilitas tinggi. Adapun Bank Syariah Mandiri (BSM) cenderung mampu meningkatkan profitabilitasnya secara signifikan, karena mampu berpindah dari sisi *Lower* (profitabilitas rendah) menjadi *Upper* (profitabilitas tinggi). Sedangkan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) pada tahun 2017-2018 berada pada posisi kuadran ULQ (*Upper Left Quadrant*), yang menunjukkan bank memiliki tingkat ketaatan syariah rendah dan profitabilitas tinggi. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) pada tahun 2019 berada pada kuadran terbaik yaitu URQ (*Upper Right Quadrant*), yang mengindikasikan bahwa tingkat ketaatan syariah dan profitabilitas tinggi. Pengukuran dengan metode *Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model* selama tiga periode menetapkan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) sebagai sasaran investasi dengan pencapaian kinerja keuangan syariah dan profitabilitas yang baik karena mampu berada pada kuadran URQ (*Upper Right Quadrant*). Adapun Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) cenderung stabil pada sisi *profitability*-nya, karena terus berada pada sisi *Upper* (Profitabilitas tinggi). Selanjutnya, Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) cenderung stabil pada kuadran LRQ (*Lower Right Quadrant*) pada tahun 2017-2019, yang mengindikasikan tingkat ketaatan syariah tinggi dan profitabilitas rendah. Adapun Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) cenderung stabil pada sisi *Shariah Conformity*-nya karena terus berada pada sisi *Right* (kepatuhan syariah tinggi).

B. Saran

1. Bagi akademisi

Hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut dan tidak menjadikan kesimpulan penelitian ini sebagai kesimpulan akhir. Karena kinerja perbankan syariah senantiasa berubah setiap waktunya sehingga diperlukan penelitian yang berkelanjutan berkaitan dengan hal tersebut bukan hanya

pada Bank Umum Syariah BUMN saja namun seluruh Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.

2. Bagi perusahaan

Hendaknya terus meningkatkan kinerjanya baik secara keuangan maupun ketaatan syariahnya, sehingga kedepannya Bank Umum Syariah mampu bersaing dengan Bank Konvensional dan menjadi pilihan utama masyarakat dalam melakukan transaksi perbankan.

3. Bagi Investor

Bagi investor yang melihat kinerja keuangan berdasarkan metode RBBR hendaknya memilih bank yang cukup konsisten dan mampu meningkatkan pencapaian kinerjanya setiap tahunnya. Apabila melihat dari sisi ketaatan syariahnya menggunakan SCnP model, hendaknya memilih bank yang berada pada kuadran terbaik, atau dapat melihat bank yang cukup konsisten dalam pencapaian kepatuhan syariahnya meski sisi profitabilitasnya belum stabil.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama, sebaiknya menambah variabel penelitian, baik dari model *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) maupun *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP). Khususnya untuk *framework* syariah, bisa menambahnya dengan model lain sehingga hasil penilaian bisa lebih tepat dan objektif. Selanjutnya menambah periode penelitian yang lebih lama agar diperoleh hasil yang lebih tepat dan objektif. Kemudian dapat menambah sampel Bank Umum Syariah sebagai objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*". Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Barus, A.M., Sudjana, N., & Sulasmiyati, S. 2017. "*Penggunaan rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan (studi pada PT. Astra Otoparts, Tbk dan PT. Goodyer Indonesia, Tbk yang go public di bursa efek Indonesia)*". Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 44, No. 1, Maret 2017.
- Dendawijaya & Lukman. 2005."Manajemen Perbankan". Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dewi, M. 2018. "*Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)*". Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah, Vol.2, No.2, Desember 2018.
- Fahlevi, H., & Randa, P. 2017. "*Financial Performance and Sharia Compliance: A Comparative Analysis Of Indonesian And Malaysian Islamic Banks*". DLSU Business & Economics Review, DLSU 26(2) 2017.
- Fitriana, N., Rosyid, A., & Fakhrina, A. 2015. "*Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah dengan Bank Bumn Konvensional: Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital)*". Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 17(2) September 2015.
- Fitriani, D. 2018. "*Perbandingan Kinerja Keuangan Syariah Antara Sharia Conformity and profitability (SCnP) dan Sharia Maqashid Index (SMI) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2016*". Skripsi. Jakarta: Univeritas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Hamolin, T. V., & Nuzula, N. F. 2018.” *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode Risk Based Bank Rating (Studi Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia Periode 2014-2016)*” . Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol 57, No.1, April 2018.
- Hasan, M. I., 2002. “*Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*”. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kuppusamy, M., Saleh, A. S., & Samudhram, A. 2010. “*Measurement of Islamic Banks Performance Using a Shariah Conformity and Profitability Model*”. Review of Islamic Economics, Vol 13, No.2 2010.
- Kuswahariani, W., Siregar, H., & Syarifuddin, F. 2020. “*Analisis Non Performing Finance (NPF) Secara Umum dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional di Indonesia*”. Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis, vol.6 No.1, Januari 2020
- Mosey, A.C., Tommy, P., & Untu, V., 2018. “*Pengaruh Risiko Pasar dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016*”. Jurnal Vo.6 No.3 Juli 2018.
- Mubarok, A., Waskito, J., & Rahmatika, D.N. 2019. “*Manajemen Keuangan; Aplikasi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*”. Yogyakarta: Expert.
- Muhammad. 2011. “*Manajemen Bank Syari’ah Edisi Revisi Kedua*”. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Pambudi, S., & Darmawan, A. 2018. “*Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Periode*

- 2014-2016)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 56, No.1, Maret 2018.
- Pongoh, M. 2013. " *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resources Tbk*". *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, vol. 1 No 3 September 2013.
- Prasetyowati, L. A., & Handoko, L. H. 2016. " *Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah dengan Maqasid Index dan Sharia Comformity and Profitability (SCnP)*". *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 4(2).
- Ratnaputri,W., 2013. " *The Analysis Of Islamic Bank Financial Performance By Using CAMEL, Shariah Conformity And Profitability (SCnP). JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*". Vol. 4, No. (2).
- Risda, I. A. 2016. " *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Model Risk Based Bank Rating (RBBR) dan Shariah Conformity And Profitability (SCnP) Model di Indonesia (Periode 2013-2015)*". Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Sari, A. 2019. " *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Kasus: PT Bank Syariah Mandiri, TBK Tahun 2015-2017)*". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyowati, I. 2018. " *Bank Umum Syariah di Indonesia; Peningkatan Laba dan Peertumbuhan Melalui Pengembangan pangsa Pasar*". Yogyakarta: Expert.
- Sugiyono. 2009. " *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*". Bandung: Alfabeta.
- Sukarno & Uli Yanuarti. 2011. " *Analisis Kinerja Keuangan dan Pengukuran Tingkat Kesehatan PT. Bank DKI periode 2007-2009 dengan*

Menggunakan rasio Keuangan Bank dan Metode CAMELS". *Jurnal Ekono Insentif Konwil4*, 5(2).

Sulastri, A. 2019. "*Pengukuran Kinerja Bank Syariah Dengan Model Risk-Based Bank Rating (RBBR) Dan Shari'ah Conformity And Profitability (SCnP) Pada Bank Umum Syariah Bumn Periode 2013-2017*". *Skripsi*. Surakart: IAIN Surakarta.

Sumar'in, 2012. "*Konsep Kelembagaan Bank Syariah*". Yoryakarta, Graha Ilmu.

Sunardi, N. 2018. "*Analisis Risk Based Bank Rating (RBBR) Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia*". *Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma (JIMF)*, Vol.1, No.2, Februari 2018.

Surjaweni, W. 2019. "*Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*". Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Suroso S. 2018. "*Kinerja Bank Umum Syariah*". Yogyakarta: Expert

Victorianus, A.S.,2012. "*Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*". Yogyakarta, Graha Ilmu

Victorianus. 2012. "*Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*". Yogyakarta: Graha Ilmu.

Vonza, B.N. 2019. "*Analisis Kinerja Perbankan Syariah Dengan Metode Maqasid Syariah Index dan Sharia Conformity and Profitability (SCnP)*". Disertasi. Surabaya: Program pascasarjana. STIE Perbanas Surabaya).

Website :

www.ojk.go.id

www.bi.go.id

www.syariahmandiri.co.id

www.bnisyariah.co.id

www.brisyariah.co.id

Peraturan-Peraturan:

1. Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Pasal 1 ayat 4 “*Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank*”.
2. PBI No. 13/1/PBI/2011 pasal 2 “*Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-Based Bank Rating (RBBR) baik secara individual maupun konsolidasi*”.
3. PBI No.6/10/PBI/2004 tentang “*CAMELS*”.
4. Surat Edaran BI No 13/24/DPNP “*Empat faktor RBBR yaitu Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*”.
5. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 8/POJK.03/2014 “*Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Faktor-faktor yang menjadi titik penilaian untuk BUS adalah terkait Profil Risiko (Risk Profile), Good Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (Earnings) dan Permodalan (Capital)*”.
6. Undang-Undang No.21 Tahun 2008 “*Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)*”.
7. POJK No. 65/POJK.03/2016 “*Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*”.
8. SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014 “*Penilaian faktor GCG bagi Bank Umum Syariah*”.
9. Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI2007 “*Penilaian rentabilitas*”.
10. Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP pada Jumat, 25 Oktober 2011, “*Penilaian atas faktor permodalan*”.

11. POJK No. 21/ POJK.03/2014 “*Kewajiban Penyediaan Modal Minimum sebesar 8%*”.



LAMPIRAN

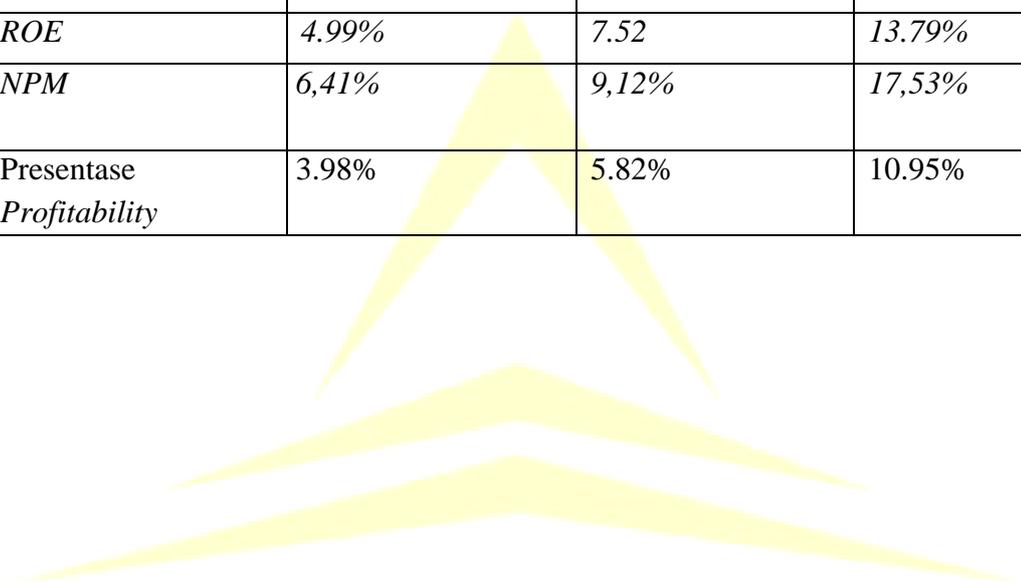
Lampiran 1

Data Keuangan dan Rasio Keuangan Bank Syariah Mandiri (BSM)

Tahun 2017-2019

Indikator / Rasio	Tahun		
	2017	2018	2019
<i>NPF</i>	10.19% (<i>Kurang Baik</i>)	4.12 % (<i>Baik</i>)	2.57 % (<i>Baik</i>)
<i>FDR</i>	77.76% (<i>Baik</i>)	74.19% (<i>Sangat Baik</i>)	73.34% (<i>Sangat Baik</i>)
<i>GCG</i>	1.35% (<i>Sangat Baik</i>)	1.31% (<i>Sangat Baik</i>)	1.34% (<i>Sangat Baik</i>)
<i>ROA</i>	0.55% (<i>Cukup Baik</i>)	0.82% (<i>Cukup Baik</i>)	1.52% (<i>Baik</i>)
<i>BOPO</i>	91.73% (<i>Sangat Baik</i>)	87.33% (<i>Sangat Baik</i>)	75.11% (<i>Sangat Baik</i>)
<i>CAR</i>	15.89% (<i>Sangat Baik</i>)	16.26% (<i>Sangat Baik</i>)	16.15% (<i>Sangat Baik</i>)
Pembiayaan Bermasalah	6.174.516	2.676.026	1.882.845
Jumlah Pembiayaan	60.584.000	64.900.000	64.900.000
Jumlah Dana Pihak Ketiga	77.903.000	87.472.000	99.809.700
Laba Sebelum Pajak (EBIT)	487.060	815.733	1.715.006
Total Aset	87.939.774	98.341.116	112.291.867
Beban Operasional	5.218.590	5.794.548	5.460.048
Pendapatan Operasional	5.688.796	6.634.538	7.269.312
Modal (<i>Capital</i>)	7.844.125	8.566.771	9.611.534
ATMR	49.350.184	52.670.993	59.514.517

<i>Peringkat Komposit RBBR</i>	80% (<i>Baik</i>)	90% (<i>Sangat Baik</i>)	93.33% (<i>Sangat Baik</i>)
<i>Rasio Investasi Syariah</i>	93.59%	92.33%	90.32%
<i>Rasio Pendapatan Syariah</i>	99.998%	99.99%	99.998%
<i>Rasio Bagi Hasil</i>	34.44%	38.17%	37.72%
<i>Presentase Syariah Conformity</i>	76.00%		76.01%
<i>Laba Setelah Pajak</i>	365.166	605.213	1.275.034
<i>Ekuitas</i>	7.314.241	8.039.165	9.245.835
<i>ROE</i>	4.99%	7.52	13.79%
<i>NPM</i>	6,41%	9,12%	17,53%
<i>Presentase Profitability</i>	3.98%	5.82%	10.95%



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 2

Data Keuangan dan Rasio Keuangan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)

Tahun 2017-2019

Indikator / Rasio	Tahun		
	2017	2018	2019
<i>NPF</i>	2.27% (<i>Baik</i>)	2.33% (<i>Baik</i>)	2.16% (<i>Baik</i>)
<i>FDR</i>	77.76% (<i>Baik</i>)	74.19% (<i>Sangat Baik</i>)	73.34% (<i>Sangat Baik</i>)
<i>GCG</i>	2.00% (<i>Baik</i>)	2.00% (<i>Baik</i>)	2.00% (<i>Baik</i>)
<i>ROA</i>	1.17% (<i>Baik</i>)	1.34% (<i>Baik</i>)	1.60% (<i>Baik</i>)
<i>BOPO</i>	55.32% (<i>Sangat Baik</i>)	58.37% (<i>Sangat Baik</i>)	56.43% (<i>Sangat Baik</i>)
<i>CAR</i>	20.14% (<i>Sangat Baik</i>)	19.31% (<i>Sangat Baik</i>)	18.88% (<i>Sangat Baik</i>)
Pembiayaan Bermasalah	536.370	661.935	704.991
Jumlah Pembiayaan	23.597.000	28.299.000	32.580.000
Jumlah Dana Pihak Ketiga	29.379.000	35.497.000	43.772.000
Laba Sebelum Pajak (EBIT)	408.747	550.238	799.949
Total Aset	34.822.442	41.048.545	49.980.235
Beban Operasional	1.293.570	1.587.270	1.820.264
Pendapatan Operasional	2.338.212	2.718.890	3.255.403
Modal (<i>Capital</i>)	3.814.099	4.287.816	4.726.908
ATMR	18.939.885	22.207.060	25.030.077
<i>Peringkat Komposit RBBR</i>	86.67% (<i>Sangat Baik</i>)	90% (<i>Sangat Baik</i>)	90% (<i>Sangat Baik</i>)
<i>Rasio Investasi Syariah</i>	94.08%	95.81%	97.11%
<i>Rasio Pendapatan Syariah</i>	99.936%	99.997%	99.972%
<i>Rasio Bagi Hasil</i>	23.21%	29.15%	35.26%
Presentase <i>Shariah Conformity</i>	72.40%	74.98%	77.44%

Laba Setelah Pajak	306.686	416.080	603.153
Ekuitas	3.807.298	4.242.166	4.735.076
<i>ROE</i>	8.05 %	9.80 %	12.73%
<i>NPM</i>	13.11%	15.30%	18.52%
<i>Presentase Profitability</i>	7.44%	8.81%	10.95%



Lampiran 3

Data Keuangan dan Rasio Keuangan Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)

Tahun 2017-2019

Indikator / Rasio	Tahun		
	2017	2018	2019
<i>NPF</i>	7.90 (<i>Cukup Baik</i>)	6.38 (<i>Cukup Baik</i>)	4.97 (<i>Baik</i>)
<i>FDR</i>	72.08 (<i>Sangat Baik</i>)	75.74 (<i>Baik</i>)	80.24 (<i>Baik</i>)
<i>GCG</i>	1.57 (<i>Baik</i>)	1.54 (<i>Baik</i>)	1.66 (<i>Baik</i>)
<i>ROA</i>	0.47 (<i>Kurang Baik</i>)	0.40 (<i>Kurang Baik</i>)	0.27 (<i>Kurang Baik</i>)
<i>BOPO</i>	66.53 (<i>Sangat Baik</i>)	57.77 (<i>Sangat Baik</i>)	55.37 (<i>Sangat Baik</i>)
<i>CAR</i>	20.28 (<i>Sangat Baik</i>)	29.73 (<i>Sangat Baik</i>)	25.25 (<i>Sangat Baik</i>)
Pembiayaan Bermasalah	1.503.236	1.396.429	1.362.301
Jumlah Pembiayaan	19.010.0000	21.860.000	27.380.000
Jumlah Dana Pihak Ketiga	26.373.417	28.860.000	34.120.000
Laba Sebelum Pajak (EBIT)	150.957	151.514	116.865
Total Aset	31.543.384	37.869.177	43.123.488
Beban Operasional	1.178.743	1.142.268	1.276.086
Pendapatan operasional	1.771.609	1.977.389	2.304.511
Modal (<i>Capital</i>)	3.611.233	5.925.529	5.812.183
ATMR	17.800.175	19.928.066	23.012.092
<i>Peringkat Komposit RBBR</i>	80% (<i>Baik</i>)	76.67% (<i>Baik</i>)	80% (<i>Baik</i>)
<i>Rasio Investasi Syariah</i>	96.35%	97.40%	97.07%
<i>Rasio Pendapatan Syariah</i>	99.969%	99.955%	99.939%
<i>Rasio Bagi Hasil</i>	33.84%	41.56%	43.08%
<i>Presentase Syariah Conformity</i>	76.71%	79.64%	78.69%

Laba Setelah Pajak	101.091	106.600	74.016
Ekuitas	2.602.841	5.026.640	5.088.036
<i>ROE</i>	3,88%	2,09%	1,45%
<i>NPM</i>	5,70%	5,39%	3,21%
<i>Presentase Profitability</i>	3.35%	2.63%	1.64%



Lampiran 4

Data Perhitungan Rasio SCnP Bank Syariah Mandiri (BSM)								
2017								
RASIO INVES TASI SYARIAH			RASIO PENDA PATAN SYARIAH			PROFIT SHARING RATIO		
investasi syariah			pendapatan syariah			musyarakah + mudharabah		
investasi pada surat berharga	Rp	10.255.556	hak bagi hasil milik bank	Rp	4.745.544	Musyarakah	Rp	17.640.213
			pendapatan usaha lainnya	Rp	943.252	mudharabah	Rp	3.398.751
JUMLAH	Rp	10.255.556	TOTAL	Rp	5.688.796	total	Rp	21.038.964
investasi non syariah			pendapatan non syariah			total financing		
giro pada bank lain pihak ketiga	Rp	479.636	penerimaan non-halal	Rp	76	musy+mudh	Rp	21.038.964
giro pada bank lain pihak berelasi	Rp	221.722				total piutang murabahah	Rp	36.233.737
						total piutang istishna	Rp	3.144
						piutang sewa ijarah	Rp	13.706
						total pinjaman qardh	Rp	2.609.571
						aset yang diperoleh untuk ijarah	Rp	787.769
JUMLAH	Rp	701.358	TOTAL	Rp	76	total pembiayaan	Rp	60.686.891

Lampiran 5 :

Data Perhitungan Rasio SCnP Bank Syariah Mandiri (BSM) 2018					
RASIO INVES TASI SYARIAH		RASIO PENDA PATAN SYARIAH		PROFIT SHARING RATIO	
investasi syariah		pendapatan syariah		musyarakah + mudharabah	
investasi pada surat berharga	Rp 17.503.320	hak bagi hasil milik bank	Rp 5.029.483	Musyarakah	Rp 21.449.077
		pendapatan usaha lainnya	Rp 1.605.055	mudharabah	Rp 3.273.030
JUMLAH	Rp 17.503.320	TOTAL	Rp 6.634.538	total	Rp 24.722.107
investasi non syariah		pendapatan non syariah		total financing	
giro pada bank lain pihak ketiga	Rp 1.233.079	penerimaan non-halal	Rp 628	musy+mudh	Rp 24.722.107
giro pada bank lain pihak berelasi	Rp 220.739			total piutang murabahah	Rp 38.355.135
				total piutang istishna	Rp 359
				piutang sewa ijarah	Rp 1.264
				total pinjaman qardh	Rp 4.066.831
				aset yang diperoleh untuk ijarah	Rp 607.100
JUMLAH	Rp 1.453.818	TOTAL	Rp 628	total pembiayaan	Rp 64.752.796

Lampiran 6 :

Data Perhitungan Rasio SCnP Bank Syariah Mandiri (BSM)							
2019							
RASIO INVES TASI SYARIAH		RASIO PENDA PATAN SYARIAH		PROFIT SHARING RATIO			
investasi syariah		pendapatan syariah		musyarakah + mudharabah			
investasi pada surat berharga	Rp 21.121.181	hak bagi hasil milik bank	Rp 5.403.074	Musyarakah	Rp 26.772.424		
		pendapatan usaha lainnya	Rp 1.866.238	mudharabah	Rp 1.728.150		
JUMLAH	Rp 21.121.181	TOTAL	Rp 7.269.312	total	Rp 28.500.574		
investasi non syariah		pendapatan non syariah		total financing			
giro pada bank lain pihak ketiga	Rp 1.826.882	penerimaan non-halal	Rp 139	musy+mudh	Rp 28.500.574		
giro pada bank lain pihak berelasi	Rp 434.550			total piutang murabahah	Rp 40.170.279		
				total piutang istishna	Rp 262		
				piutang sewa ijarah	Rp 1.567		
				total pinjaman qardh	Rp 6.502.660		
				aset yang diperoleh untuk ijarah	Rp 367.516		
JUMLAH	Rp 2.261.432	TOTAL	Rp 139	total pembiayaan	Rp 75.542.858		

Lampiran 7:

Data Perhitungan Rasio SCnP Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)							
2017							
RASIO INVESTASI SYARIAH		RASIO PENDAPATAN SYARIAH		PROFIT SHARING RATIO			
investasi syariah		pendapatan syariah		musyarakah + mudharabah			
investasi pada surat berharga	Rp 5.175.433	hak bagi hasil milik bank	Rp 2.221.241	Musyarakah	Rp 4.586.209		
		pendapatan usaha lainnya	Rp 116.971	mudharabah	Rp 888.794		
JUMLAH	Rp 5.175.433	TOTAL	Rp 2.338.212	total	Rp 5.475.003		
investasi non syariah		pendapatan non syariah		total financing			
giro pada bank lain pihak ketiga	Rp 328.739	penerimaan non-halal	Rp 1.395	musy+mudh	Rp 5475.003		
				total piutang murabahah	Rp 16.557.178		
				total piutang istishna	Rp -		
				piutang sewa ijarah	Rp -		
				total pinjaman qardh	Rp 1.502.849		
				aset yang diperoleh untuk ijarah	Rp 52.149		
JUMLAH	Rp 328.739	TOTAL	Rp 1.395	total pembiayaan	Rp 23.587.179		

Lampiran 8:

Data Perhitungan Rasio SCnP Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) 2018							
RASIO INVESTASI SYARIAH		RASIO PENDAPATAN SYARIAH		PROFIT SHARING RATIO			
investasi syariah		pendapatan syariah		musyarakah + mudharabah			
investasi pada surat berharga	Rp 7.446.086	hak bagi hasil milik bank	Rp 2.591.259	Musyarakah	Rp	7.325.664	
		pendapatan usaha lainnya	Rp 127.631	mudharabah	Rp	949.077	
JUMLAH	Rp 7.446.086	TOTAL	Rp 2.718.890	total	Rp	8.274.741	
investasi non syariah		pendapatan non syariah		total financing			
giro pada bank lain pihak ketiga	Rp 325.238	penerimaan non-halal	Rp 60	musy+mudh	Rp	8.274.741	
				total piutang murabahah	Rp	18.201.807	
				total piutang istishna	Rp	-	
				piutang sewa ijarah	Rp	-	
				total pinjaman qardh	Rp	1.564.283	
				aset yang diperoleh untuk ijarah	Rp	344.699	
JUMLAH	Rp 325.238	TOTAL	Rp 60	total pembiayaan	Rp	28.385.530	

Lampiran 9 :

Data Perhitungan Rasio SCnP Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)							
2019							
RASIO INVES TASI SYARIAH		RASIO PENDA PATAN SYARIAH		PROFIT SHARING RATIO			
investasi syariah		pendapatan syariah		musyarakah + mudharabah			
investasi pada surat berharga	Rp 8.357.560	hak bagi hasil milik bank	Rp 3.092.332	Musyarakah	Rp 9.917.161		
		pendapatan usaha lainnya	Rp 163.071	mudharabah	Rp 1.595.373		
JUMLAH	Rp 8.357.560	TOTAL	Rp 3.255.403	total	Rp 11.512.534		
investasi non syariah		pendapatan non syariah		total financing			
giro pada bank lain pihak ketiga	Rp 247.893	penerimaan non-halal	Rp 893	musy+mudh	Rp 11.512.534		
				total piutang murabahah	Rp 19.193.843		
				total pinjaman qardh	Rp 1.655.912		
				aset yang diperoleh untuk ijarah	Rp 286.519		
JUMLAH	Rp 247.893	TOTAL	Rp 893	total pembiayaan	Rp 32.648.808		

Lampiran 10 :

Data Perhitungan Rasio SCnP Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)							
2017							
RASIO INVES TASI SYARIAH		RASIO PENDA PATAN SYARIAH		PROFIT SHARING RATIO			
investasi syariah		pendapatan syariah		musyarakah + mudharabah			
investasi pada surat berharga	Rp 7.411.068	hak bagi hasil milik bank	Rp 1.622.606	Musyarakah	Rp	5.577.220	
		pendapatan usaha lainnya	Rp 149.003	mudharabah	Rp	858.019	
JUMLAH	Rp 7.411.068	TOTAL	Rp 1.771.609	total	Rp	6.435.239	
investasi non syariah		pendapatan non syariah		total financing			
giro pada bank lain pihak ketiga	Rp 34.500	penerimaan non-halal	Rp 533	musy+mudh	Rp	6.435.239	
giro pada bank lain pihak berelasi	Rp 245.821			total piutang murabahah	Rp	10.886.965	
				total piutang istishna	Rp	4.421	
				total pinjaman qardh	Rp	538.243	
				aset yang diperoleh untuk ijarah	Rp	1.146.920	
JUMLAH	Rp 280.321	TOTAL	Rp 533	total pembiayaan	Rp	19.011.788	

Lampiran 11 :

Data Perhitungan Rasio SCnP Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)								
2018								
RASIO INVE TASI SYARIAH			RASIO PENDA PATAN SYARIAH		PROFIT SHARING RATIO			
investasi syariah			pendapatan syariah		musyarakah + mudharabah			
investasi pada surat berharga	Rp	9.098.114	hak bagi hasil milik bank	Rp	1.803.207	Musyarakah	Rp	7.748.129
			pendapatan usaha lainnya	Rp	174.182	mudharabah	Rp	484.847
JUMLAH	Rp	9.098.114	TOTAL	Rp	1.977.389	total	Rp	8.232.976
investasi non syariah			pendapatan non syariah		total financing			
giro pada bank lain pihak ketiga	Rp	36.038	penerimaan non-halal	Rp	883	musy+mudh	Rp	8.232.976
giro pada bank lain pihak berelasi	Rp	206.106				total piutang murabahah	Rp	11.575.070
						total piutang istishna	Rp	3.350
						total pinjaman qardh	Rp	367.004
						aset yang diperoleh untuk ijarah	Rp	1.676.682
JUMLAH	Rp	242.144	TOTAL	Rp	883	total pembiayaan	Rp	19.808.046

Lampiran 12:

Data Perhitungan Rasio SCnP Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)								
2019								
RASIO INVESTASI SYARIAH		RASIO PENDAPATAN SYARIAH		PROFIT SHARING RATIO				
investasi syariah		pendapatan syariah		musyarakah + mudharabah				
investasi pada surat berharga	Rp	10.268.270	hak bagi hasil milik bank	Rp	2.053.977	Musyarakah	Rp	11.383.021
			pendapatan usaha lainnya	Rp	250.534	mudharabah	Rp	414.096
JUMLAH	Rp	10.268.270	TOTAL	Rp	2.304.511	total	Rp	11.797.117
investasi non syariah		pendapatan non syariah		total financing				
giro pada bank lain pihak ketiga	Rp	6.815	penerimaan non-halal	Rp	1.388	musy+mudh	Rp	11.797.117
giro pada bank lain pihak berelasi	Rp	302.738				total piutang murabahah	Rp	13.559.717
						total piutang istishna	Rp	2.709
						piutang sewa ijarah	Rp	19.589
						total pinjaman qardh	Rp	406.654
						aset yang diperoleh untuk ijarah	Rp	1.597.231
JUMLAH	Rp	309.553	TOTAL	Rp	1.388	total pembiayaan	Rp	27.383.017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Tri Puji Astuti
2. NIM : 1717202049
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 4 Oktober 1998
4. Alamat Rumah : Tipar Kidul RT 06 RW 04
Kecamatan Ajibarang, Kabupaten
Banyumas
5. Nama Orang Tua
Nama Ayah : Suratno
Nama Ibu : Juminah

B. Riwayat Pendidikan

1. TK/PAUD : TK Pertiwi
2. SD/MI, tahun lulus : SDN 1 Tipar Kidul, lulus tahun
2011
3. SMP/MTS, tahun lulus : SMP N 1 Ajibarang, lulus tahun
2014
4. SMA/MA, tahun lulus : SMA N 1 Ajibarang, lulus tahun
2017
5. S.1 tahun masuk : IAIN Purwokerto, masuk tahun
2017

C. Pengalaman Organisasi

1. IMM Ahmad Dahlan IAIN Purwokerto periode 2017-2019

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 23 Juni 2021

Penulis



Tri Puji Astuti

NIM. 1717202049